



**VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN
WONOSOBO (KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI)**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Aufa Khamdani
NIM : 2111413024
Prodi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

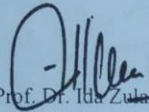
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

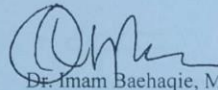
Semarang, 28 Juni 2020

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ida Zulcha, M.Hum.
NIP. 197001091994032001

Pembimbing II,



Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.
NIP. 197502172005011001.

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

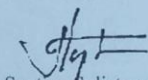
hari : Senin

tanggal : 20 Juli 2020

Panitia Ujian Skripsi


Ketua,
Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP. 198709232008122004

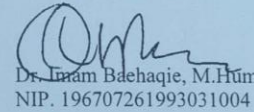
Sekretaris,


Septina Felistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196510181992031001

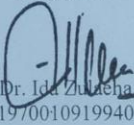
Penguji I,


Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP. 197502172005011001

Penguji II,


Dr. Iram Baehaqie, M.Hum.
NIP. 196707261993031004

Penguji III,


Prof. Dr. Ida Zuldeha, M.Hum.
NIP. 197001091994032001.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Juni 2020



Aufa Khamdani

NIM 2111413024

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- 1. Salah satu tanda kekuasaan Allah adalah penciptaan sistem saraf manusia yang lebih sempurna dan lebih kompleks dibanding makhluk lainnya;*
- 2. Dalam otak manusia terdapat 'saraf kranial' yang salah satu fungsinya untuk memberikan gambaran hubungan antara lambang dan konsep, serta untuk mengenali berbagai suara yang diterima.*

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu saya Faiqotul Mahwiyah dan keluarga besar saya;
2. Almamater.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi berjudul “Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun spiritual. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., Dosen Pembimbing I dan Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
- (2) Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan tertinggi Universitas Negeri Semarang;
- (3) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini;
- (4) Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi;

- (5) Koordinator Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi;
- (6) Kepala Desa Sigedang dan Kepala Desa Sawangan yang bersedia memberi tempat menginap dan memberikan izin, serta keramah-tamahannya selama pelaksanaan penelitian;
- (7) Ibu saya Faiqotul Mahwiyah, keluarga saya, teman-teman KKN 2016, dan teman-teman PB Bhinneka yang telah memberi semangat, doa, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;
- (8) Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Semarang, 18 Juni 2020

Penulis

SARI

Khamdani Aufa. 2020. “Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)”. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., Pembimbing II: Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.

Kata Kunci: sosiodialektologi, fonologis, leksikal, variasi pemakaian bahasa Jawa.

Kabupaten Wonosobo dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, daerah dengan ketinggian 250–500 mdpl seluas 33,33% dari seluruh wilayah. Daerah dengan ketinggian 500–1.000 mdpl seluas 50% dari seluruh wilayah, dan daerah dengan ketinggian > 1.000 mdpl seluas 16,67% dari seluruh wilayah. Berdasarkan aspek topografi, memungkinkan masyarakat Kabupaten Wonosobo memiliki latar belakang sosial berbeda-beda. Hal ini mengarah pada munculnya pelapisan dalam masyarakat (stratifikasi sosial). Faktor-faktor sosial itu dapat mempengaruhi aktivitas berbahasa sehingga memunculkan variasi bahasa.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana variasi fonologis dalam pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo berdasarkan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia (2) bagaimana variasi leksikal dalam pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo berdasarkan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia, (3) adakah kekhasan fonologis dan leksikal bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Wonosobo. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo pada tataran fonologis dan leksikal beserta kekhasannya.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis yakni sosiodialektologi dan pendekatan metodologis yakni deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu leksikon berupa 250 kosakata swadesh yang dituturkan oleh informan. Pengambilan data dilakukan pada informan terpilih di dua titik pengamatan terpilih, yaitu Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo dan Desa Sawangan, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Pengumpulan data menggunakan metode pupuan lapangan, metode simak dan metode cakap. Analisis data digunakan metode padan fonetis artikulatoris. Adapun penyajiannya digunakan metode formal dan informal.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan variasi fonologis berdasarkan variabel sosial pekerjaan, pendidikan, dan usia meliputi korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, variasi konsonan, serta penambahan bunyi berupa protesis,

epentesis, dan paragog, serta pengurangan bunyi berupa aferesis dan apokop. Terdapat variasi leksikal berupa gejala onomasiologis dan semasiologis yang tersebar pada beberapa medan makna, dan ditemukan kekhasan berupa kekhasan fonologis dan leksikal dalam pemakaian bahasa Jawa Wonosobo yang dikontraskan dengan bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa Banyumasan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan pihak lain yang ingin lebih lanjut melakukan penelitian, misalnya dengan meneliti pemakaian bahasa Jawa Wonosobo pada tataran morfologi, sintaksis, dan semantik dengan tambahan variabel jenis kelamin. Hasil penelitian ini diharapkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo dapat memanfaatkan hasil temuan kekhasan pemakaian bahasa Jawa Wonosobo sebagai daya tarik wisatawan sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa Jawa Wonosobo.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10

2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	18
2.2.1 Dialek	19
2.2.2 Dialektologi	21
2.2.3 Sosiodialektologi	22
2.2.4 Pemakaian Bahasa	24
2.2.5 Pemakaian Bahasa Jawa	25
2.2.6 Pemakaian Bahasa Jawa dan Kelas Sosial Penutur	26
2.2.7 Pemakaian Bahasa Jawa dan Usia Penutur	28
2.2.8 Fonologi Bahasa Jawa.....	29
2.2.9 Variasi Fonologis	31
2.2.10 Leksikon Bahasa Jawa	38
2.2.11 Variasi Leksikal	39
2.2.12 Medan Makna.....	40
2.3 Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Pendekatan Penelitian	44
3.2 Data dan Sumber Data	45
3.3 Informan.....	46
3.4 Titik Pengamatan	47
3.5 Instrumen Penelitian.....	49
3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	50

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data	52
3.8 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	53
BAB IV VARIASI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL BAHASA JAWA	
DI KABUPATEN WONOSOBO BESERTA KEKHASANNYA.....	
4.1 Variasi Fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo	
Berdasarkan Variabel Pekerjaan, Pendidikan, dan Usia	54
4.1.1 Korespondensi Vokal dan Konsonan	54
4.1.1.1 Korespondensi Vokal	55
4.1.1.2 Korespondensi Konsonan	60
4.1.2 Variasi Vokal dan Konsonan	62
4.1.2.1 Variasi Vokal	62
4.1.2.2 Variasi Konsonan	68
4.1.3 Penambahan Bunyi.....	70
4.1.4 Pengurangan Bunyi	72
4.2 Variasi Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo	
Berdasarkan Variabel Pekerjaan, Pendidikan, dan Usia	74
4.2.1 Onomasiologis	75
4.2.2 Semasiologis	127
4.3 Kekhasan Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo.....	140
4.3.1 Kekhasan Fonologis.....	140
4.3.2 Kekhasan Leksikal	143
BAB V PENUTUP	158

5.1 Simpulan	158
5.2 Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN.....	163

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Kerangka Berpikir	43

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Informan pada 1 Titik Pengamatan	49
Tabel 2 : Onomasiologis Makna Bagian Tubuh	75
Tabel 3 : Onomasiologis Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	83
Tabel 4 : Onomasiologis Sistem Kekerabatan	86
Tabel 5 : Onomasiologis Rumah dan Bagian-bagiannya.....	90
Tabel 6 : Onomasiologis Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda alam, dan arah	95
Tabel 7 : Onomasiologis Pakaian dan Perhiasan	102
Tabel 8 : Onomasiologis Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan.....	104
Tabel 9 : Onomasiologis Binatang dan Hewan	107
Tabel 10 : Onomasiologis Tumbuhan, Bagian-bagian,Buah, dan Hasil Olahannya	109
Tabel 11 : Onomasiologis Aktivitas.....	114
Tabel 12 : Onomasiologis Penyakit	122
Tabel 13 : Onomasiologis Bilangan dan Ukuran	125
Tabel 14 : Semasiologis Makna Bagian Tubuh	128
Tabel 15 : Semasiologis Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan	130
Tabel 16 : Semasiologis Sistem Kekerabatan	131
Tabel 17 : Semasiologis Rumah dan Bagian-bagiannya.....	132
Tabel 18 : Semasiologis Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda alam, dan arah	134

Tabel 19	: Semasiologis Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan.....	136
Tabel 20	: Semasiologis Binatang dan Hewan	138
Tabel 21	: Semasiologis Tumbuhan, Bagian-bagian, Buah, dan Hasil Olahannya	138
Tabel 22	: Semasiologis Aktivitas	140
Tabel 23	: Kekhasan Fonem /ə.....	141
Tabel 24	: Kekhasan Fonem /z/.....	142
Tabel 25	: Kekhasan Fonem /o/	143
Tabel 26	: Kekhasan Fonem /e/	143
Tabel 27	: Kekhasan Makna Bagian Tubuh	144
Tabel 28	: Kekhasan Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan.....	146
Tabel 29	: Kekhasan Sistem Kekerabatan.....	147
Tabel 30	: Kekhasan Rumah dan Bagian-bagiannya	149
Tabel 31	: Kekhasan Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda alam, dan arah	150
Tabel 32	: Kekhasan Pakaian dan Perhiasan.....	151
Tabel 33	: Kekhasan Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan	152
Tabel 34	: Kekhasan Binatang dan Hewan	153
Tabel 35	: Kekhasan Tumbuhan, Bagian-bagian, Buah, dan Hasil Olahannya	154
Tabel 36	: Kekhasan Aktivitas	155
Tabel 37	: Kekhasan Penyakit.....	156
Tabel 38	: Kekhasan Bilangan dan Ukuran.....	156

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Peta Kabupaten Wonosobo
- Lampiran 2 : Kondisi Daerah Titik Pengamatan
- Lampiran 4 : Data Informan
- Lampiran 6 : Transkripsi Fonetis Hasil Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 9 : Foto Pelaksanaan Penelitian

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- // : lambang garis miring ganda digunakan untuk menandai penulisan fonem.
Misal penulisan fonem /i/, /fonem ?/, fonem /a/, dsb.
- [] : lambang kurung siku buka dan kurung siku tutup digunakan untuk menandai transkripsi fonetis baik berupa bunyi maupun kata. Misal penulisan fonetis bunyi [ɛ] dan penulisan fonetis kata [gətɛh].
- ≈ : lambang korespondensi digunakan untuk menandai bunyi yang berkorespondensi.
- ~ : lambang variasi digunakan untuk menandai bunyi yang bervariasi.
- TP-1 : singkatan untuk Titik Pengamatan 1 (mewakili Titik Pengamatan desa Sigedang)
- TP-2 : singkatan untuk Titik Pengamatan 2 (mewakili Titik Pengamatan desa Sawangan)
- BJS : singkatan untuk Bahasa Jawa Standar.
- BJW : singkatan untuk Bahasa Jawa Wonosobo.
- BJB : singkatan untuk Bahasa Jawa Banyumasan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Walaupun bahasa itu bersifat arbitrer, hubungan antara lambang dan konsep hanya didasarkan pada kesepakatan antarpemutur bahasa di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Artinya semua anggota masyarakat bahasa dalam suatu wilayah tertentu mematuhi kesepakatan bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya sehingga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi antarsesamanya. Namun, karena pendukung bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam, wujud bahasa menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi bervariasi (Zulaeha 2010:1). Apabila diperhatikan dengan saksama, penggunaan suatu bahasa dalam komunikasi antarwarganya tidak sama persis dengan bahasa yang dipergunakan oleh warga yang lainnya. Variasi bahasa dapat berwujud perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu yang lain serta dari tempat satu ke tempat yang lain dengan memperhatikan aspek linguistik yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik yang diucapkan oleh para penuturnya.

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang

dipergunakan dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku. Perencanaan bahasa nasional tidak bisa dipisahkan dari pengolahan bahasa daerah. Kedudukan Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah diatur dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36 di dalam penjelasannya dikatakan: “Bahasa daerah itu adalah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara”, yang berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Bahasa Jawa (BJ) merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang jumlah pemakainya cukup besar, yaitu sekitar 50% dari seluruh penduduk Indonesia, (Zulaeha 2010:73). Bahasa ini digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Jawa, terutama Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan bagian utara Provinsi Jawa Barat. Uhlenbeck (dalam Zulaeha 2010:74) mengungkapkan bahwa berdasarkan letak geografisnya, Bahasa Jawa mempunyai 4 dialek dan 13 subdialek. Keempat dialek Bahasa Jawa itu adalah (1) Banyumas, (2) Pesisir, (3) Surakarta, dan (4) Jawa Timur. Adapun ketiga belas subdialek BJ itu adalah (1) Purwokerto, (2) Kebumen, (3) Pemalang, (4) Banten Utara, (5) Tegal, (6) Semarang, (7) Rembang, (8) Surakarta (Solo), (9) Yogyakarta, (10) Madiun, (11) Surabaya, (12) Banyuwangi, dan (13) Cirebon.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu wilayah yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Variasi atau dialek pada penggunaan bahasa Jawa juga terjadi di Kabupaten Wonosobo. Secara Geografis, Kabupaten

Wonosobo terletak pada $7^{\circ} 43' 13''$ - $7^{\circ} 04' 40''$ garis Lintang Selatan (LS) serta $109^{\circ} 43' 19''$ - $110^{\circ} 04' 40''$ garis Bujur Timur (BT), dengan luas 98.468 ha (984,68 km²) atau 3,03 % luas Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo terdiri atas 15 kecamatan, yaitu (1) Garung, (2) Kalibawang, (3) Kalikajar, (4) Kaliwiro, (5) Kejajar, (6) Kepil, (7) Kertek, (8) Leksono, (9) Mojotengah, (10) Sapuran, (11) Selomerto, (12) Sukoharjo, (13) Wadaslintang, (14) Watumalang, dan (15) Wonosobo. Secara administratif, Kabupaten Wonosobo berbatasan langsung dengan enam kabupaten, yaitu: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen (Wonosobo dalam Angka 2016:4). Letak wilayah Kabupaten Wonosobo yang dikelilingi oleh wilayah yang masing-masing memiliki kekhasan kebahasaannya, menyebabkan Kabupaten Wonosobo menjadi wilayah yang diduga tercampur dialek bahasanya.

Dilihat dari aspek topografi, Kabupaten Wonosobo bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, daerah dengan ketinggian 250–500 mdpl seluas 33,33% dari seluruh wilayah. Daerah dengan ketinggian 500–1.000 mdpl seluas 50% dari seluruh areal dan daerah dengan ketinggian > 1.000 mdpl seluas 16,67% dari seluruh wilayah, sehingga menjadikan ciri dataran tinggi sebagai wajah Kabupaten Wonosobo. Berkaitan dengan keadaan tersebut, sektor pertanian merupakan sektor paling dominan sebagai lapangan usaha di Kabupaten wonosobo terbukti sebanyak 44,72%

penduduknya bekerja pada sektor ini (pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan). Diikuti oleh sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel sebanyak 21,63%, industri sebanyak 13,41%, jasa sebanyak 9,2%, dan lainnya (pertambangan, listrik, gas, air, angkutan, dan bangunan) sebanyak 11,04%. Sementara itu persentase pencari kerja 46,24% adalah lulusan SD, 14,21% adalah lulusan SMP, 10,83% lulusan SLTA, 0,13% lulusan sarjana muda, 0,24% lulusan sarjana, dan sisanya 24,90% tidak dan/belum tamat SD (Wonosobo dalam Angka 2016:61).

Berkaitan dengan topografi, pekerjaan, dan pendidikan masyarakat Kabupaten Wonosobo dimungkinkan masyarakat Kabupaten Wonosobo memiliki latar belakang sosial berbeda-beda. Hal ini mengarah pada munculnya pelapisan dalam masyarakat (stratifikasi sosial), yaitu suatu sistem yang berlapis-lapis yang membagi warga-warga masyarakat ke dalam beberapa lapisan secara bertingkat. Artinya, suatu lapisan tertentu kedudukannya lebih tinggi dari lapisan lainnya (Soekanto dalam Zulaeha 2010:76). Karena itu, pemakaian Bahasa Jawa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, melainkan juga oleh faktor sosial. Labov dan Bernstein (dalam Zulaeha 2010:76) mengatakan bahwa faktor-faktor sosial itu dapat mempengaruhi aktivitas berbahasa sehingga memunculkan variasi bahasa.

Pemilihan Kabupaten Wonosobo sebagai lokasi penelitian pemakaian Bahasa Jawa dengan tinjauan sosiodialektologi didasarkan pada beberapa alasan yang diperlihatkan dalam pengamatan di lapangan sebagai berikut.

Pertama, letak kabupaten Wonosobo yang strategis di jalur perhubungan kota madya Semarang-Purwokerto diasumsikan membawa konsekuensi bercampurnya berbagai budaya yang menyebabkan munculnya variasi pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (BJW) yang merupakan kekhasan bila dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (BJS).

Kedua, penelitian pemakaian BJ di Kabupaten Wonosobo menarik untuk dilakukan mengingat adanya variasi kebahasaan yang ditemukan dalam pengamatan sementara di dua desa titik pengamatan di dua kecamatan. Fenomena kebahasaan yang menarik perhatian itu terdapat pada tataran fonologi dan leksikal.

Pada tataran fonologis, dalam bahasa Jawa standar (BJS) fonem vokal /i/ yang berposisi pada suku depan diucapkan [i]. Sementara dalam bahasa Jawa Wonosobo (BJW), fonem /i/ yang berposisi pada suku depan memperlihatkan adanya dua alofon, yaitu [i] dan [I] seperti terlihat pada [sikII] ~ [sIkII] untuk merealisasikan konsep 'kaki'. Dilihat dari penuturnya, pada TP-2 bunyi [i] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, bunyi [I] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai. Fonem konsonan /b/ dalam BJW --pada kata tertentu-- bervariasi dengan fonem semivokal /l/, seperti terlihat pada data bintang [bintaŋ] ~ lintang [lintaŋ] untuk menandai konsep 'bintang'. Dilihat dari penuturnya, bunyi [b] cenderung diucapkan oleh penutur yang tergolong dalam variabel pegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua di TP-1, sedangkan bunyi [l] cenderung diucapkan oleh penutur yang tergolong dalam variabel pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai

pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda di TP-1.

Pada tataran leksikal ditemukan beberapa variasi bentuk BJW setidaknya jika dikontraskan dengan BJS, seperti terlihat pada bentuk *senhong* [sənt^hɔŋ] ‘kamar tidur’ di TP-1, *nyong* [ŋɔŋ] ‘saya’ di TP-1 dan TP-2, *riko* [rikɔ] ‘kamu’ di TP-1, *geger* [geger] ‘tulang belakang’ di TP-1, *cungur* [cUŋUr] ‘hidung’ di TP-1 dan TP-2.

Ketiga, penelitian berdasarkan kajian sosiodialektologi terhadap pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo, sepengetahuan penulis, sampai saat ini belum dilakukan. Kalaupun ada, penelitian bahasa Jawa dialek Wonosobo yang dilakukan Oktaviani (2016) adalah penelitian geografi dialek dengan populasinya di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilaksanakan dengan populasi di Kabupaten Wonosobo.

Adapun pemilihan variabel sosial dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut: kelompok-kelompok sosial yang berbeda menggunakan variasi yang juga berbeda. Kajian variasi yang paling awal dilakukan oleh Fischer (1958 dalam Zulaeha 2010:80) mengenai variabel [ŋ] yang digunakan oleh sekelompok sosial tingkat atas dan bawah dalam kata *singing* sehingga menghasilkan variasi ucapan *singing* [ŋ] dan *singin* [n]. Kamaruddin (1989:45) menambahkan bahwa Kebanyakan bangsa yang terisolasi cenderung berupa masyarakat petani. Banyak di antara mereka itu terikat oleh tradisi sejarah dan aspek budaya tertentu seperti agama karena isolasi sosial dan geografis. Selanjutnya,

Trudgill (dalam Zulaeha 2010:68) menyatakan bahwa perbedaan internal masyarakat manusia dicerminkan di dalam bahasanya. Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didiknya. Pola-pola ciri kebahasaan tertentu mungkin berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, tetapi terdapat kesepakatan umum bahwa dalam usia pertengahan paling besar kemungkinannya penutur mengenal dan mengakui norma-norma bahasa masyarakatnya dan paling sedikit memakai bentuk-bentuk vernakular.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian dialek di Kabupaten Wonosobo ini meliputi:

- (1) variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo pada tataran fonologis
- (2) variasi bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo pada tataran leksikal
- (3) variasi bahasa Jawa Wonosobo pada tataran fonologis ditinjau dari variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia
- (4) variasi bahasa Jawa Wonosobo pada tataran leksikal ditinjau dari variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia,
- (5) kekhasan bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo pada tataran fonologis dan leksikal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo cukup luas cakupannya dan tidak mungkin dapat diteliti dengan saksama. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi hanya pada variasi bahasa Jawa Wonosobo pada tataran fonologis dan leksikal ditinjau variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia, serta kekhasan bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo pada tataran fonologis dan leksikal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, perumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini meliputi:

- (1) bagaimana variasi bahasa Jawa Wonosobo pada tataran fonologis ditinjau dari variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia?
- (2) bagaimana variasi bahasa Jawa Wonosobo pada tataran leksikal ditinjau dari variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia?
- (3) adakah kekhasan bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo pada tataran fonologis dan leksikal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan masalah yang terdapat dalam penelitian ini meliputi:

- (1) menganalisis variasi bahasa Jawa Wonosobo pada tataran fonologis ditinjau dari variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia
- (2) mengeksplanasi variasi bahasa Jawa Wonosobo pada tataran leksikal ditinjau dari variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia
- (3) menguraikan kekhasan bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo pada tataran fonologis dan leksikal

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Berikut manfaat secara teoretis dan praktis dalam penelitian ini:

- (1) Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan teori linguistik khususnya dalam bidang dialektologi dan linguistik historis komparatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan tentang variasi penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo dalam kajian dialektologi.
- (2) Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya ketika akan melakukan penelitian dialek yang lain. Bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya, diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan mengenai pemertahanan variasi bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber

gagasan bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo untuk memanfaatkan kekhasan bahasa Jawa Wonosobo sebagai daya tarik wisatawan. Pemanfaatan ini berupa pemakaian bahasa Jawa Wonosobo pada setiap pementasan budaya maupun upacara kebudayaan yang diselenggarakan pada acara Pentas Seni Budaya dalam Rangka Hari Jadi Wonosobo dan *Dieng Culture Festival*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai dialektologi sudah cukup sering dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian ini, antara lain: Alrimawi (2016), Ardianty (2016), Oktafiani (2016), Dewi (2017), Indrariansi dan Ningrum (2017), Renwick dan Olsen (2017), Tatman (2017), Fauzi (2018), dan Sardiyah (2020).

Alrimawi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Curras: An Annotated Corpus For the Palestinian Arabic Dialect” menyimpulkan korpus beranotasi morfologis pertama dari dialek Arab Palestina. Bahasa Arab Palestina adalah salah satu dari banyak dialek utama bahasa Arab. Dialek-dialek Arab umumnya kekurangan sumber daya dibandingkan dengan Bahasa Arab Standar Modern, bentuk bahasa Arab yang ditulis dan resmi. Bahasa Arab Palestina dibandingkan dengan Arab Standar Modern dan Arab Mesir dalam hal variasi fonologis, morfologis, ortografi, dan leksikal. Kami kemudian menjelaskan metodologi yang kami kembangkan untuk mengumpulkan teks Arab Palestina untuk menjamin berbagai domain dan genre yang representatif. Kami juga membahas proses anotasi yang kami gunakan, yang memperluas upaya sebelumnya untuk pengembangan pedoman anotasi, dan menggunakan solusi anotasi otomatis yang ada untuk Bahasa Arab Standar dan Bahasa Arab Mesir. Pedoman anotasi dan meta-data anotasi

dijelaskan secara rinci. Korpus Arab Palestina Curras terdiri dari lebih dari 56.000 token yang ditandai dengan fitur morfologis dan leksikal yang kaya. Hasil kesepakatan antar anotator menunjukkan tingkat konsistensi yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Alrimawi yaitu sama-sama mengkaji tentang dialektologi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Alrimawi (2016), penelitian ini hanya sampai pada tataran fonologis dan leksikal, sedangkan penelitian Alrimawi (2016) sampai pada tataran morfologis dan ortografis, selain itu penelitian Alrimawi dilengkapi dengan adanya korpus data.

Ardianty (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemakaian Bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng: Kajian Sosiodialektologi” menyimpulkan bahwa variasi fonologis pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel sosial pekerjaan dan pendidikan berupa korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, variasi konsonan, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi. Korespondensi vokal meliputi [a]-[e], [a]-[ə], [i]-[e], dan [u]-[o]. Korespondensi konsonan meliputi [k]-[ʔ], dan [y]-[z]. Korespondensi ini merupakan perubahan bunyi yang bersifat teratur sementara variasi bunyi merupakan perubahan bunyi yang tidak teratur. Variasi vokal meliputi [a]-[ə] dan [a]-[ɛ]. Variasi konsonan meliputi [k]-[l] dan [l]-[t]. Selain itu, ditemukan penambahan bunyi protesis, epentesis, dan paragog, dan pengurangan bunyi berupa aferesis dan sinkop. Variasi leksikal pada pemakaian bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng berdasarkan variabel sosial pekerjaan dan pendidikan, berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Contoh gejala onomasiologis tampak pada konsep

‘dapur’ yang memiliki dua berian yakni ‘pawon’ dan ‘dapur’. Sementara itu contoh gejala semasiologis ditemukan pada berian ‘epek-epek’ yang mewakili konsep ‘pergelangan tangan’ dan ‘telapak tangan’. Kekhasan fonologis ditemukan berupa kekhasan fonem /e/, /o/, dan /z/. Kekhasan leksikal terdapat pada medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan; sistem kekerabatan; hewan; musim; keadaan alam; benda alam, dan arah; pakaian dan perhiasan; dan kata tugas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ardianty (2016) yaitu sama-sama mengkaji pemakaian bahasa Jawa ditinjau dari Sosiodialektologi dengan aspek fonologi dan leksikal, serta mencari kekhasan dialek. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ardianty (2016) yaitu penelitian ini menggunakan variabel sosial berupa pekerjaan, pendidikan, dan usia, sedangkan penelitian yang dilakukan Ardianty (2016) hanya menggunakan variabel pekerjaan dan pendidikan.

Oktafiani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo (Kajian Geografis Dialek)” menyimpulkan jika dilihat dari sudut pandang dari bidang fonologi, antara bahasa Jawa di Desa Panto memiliki perbedaan dalam segi perelisasian dengan bahasa Jawa standar. Perbedaan ini terletak pada fonem /u/ dilafalkan /U/; contohnya kata [UsUs] ‘usus’, fonem /i/ dilafalkan /I/ contoh kata [Ironj] ‘hidung’. Bunyi akhir /n/ dilafalkan /ŋ/ seperti: [lapanan] ‘lapangan’. Bahasa Jawa di Desa Banyumudal memiliki perbedaan terletak pada fonem /e/ dilafalkan /ɛ/, contoh kata [grɛol] ‘greol’. Fonem /i/ dilafalkan /I/ contoh kata [kllgət] ‘bergerak’, bunyi vokal /o/ dilafalkan /ɔ/ contoh

kata seperti [gɛbɔgan] ‘nasi jagung yang masih mentah’. Bahasa Jawa di desa Bogoran memiliki perbedaan dalam segi perelisasiannya bunyi vokal /a/ dilafalkan /ə/, contoh kata [sirə] ‘kamu’. Pada leksikon bahasa Jawa sehari-hari masyarakat Desa Panto, Banyumudal, dan Bogoran menggunakan bahasa Jawa ngoko, tetapi pada keadaan dan waktu tertentu menggunakan bahasa Jawa krama. Contoh leksikon bahasa Jawa yang berbeda dengan bahasa Jawa standar: [kəmbɔ] ‘malas’, [ləkun] ‘enak’, [mɔmpyɔr] ‘meriah’, [ndɔ’i] ‘memberi’, [nuju] ‘kadang-kadang’, [gɛbɔsan] ‘gambang sakit’, [brUwUn] ‘memetik sayur pagi-pagi’, [nɛcɛl] ‘miwiti’ [səgo rɛgɛl] ‘nasi jagung’, [gɛbɔgan] ‘tumbukan jagung’. Perbedaan ini yang menjadi ciri khas Desa Panto, Desa Banyumudal, dan Desa Bogoran contoh bahasa Jawa yang berbeda satu desa dengan desa yang lain: BJDP [bɛli], BJDB [boli], BJDBO [bɔli].

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Oktafiani (2016) yaitu sama-sama mengkaji dialektologi dan aspek yang diteliti juga sama yaitu fonologi dan leksikon. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani (2016) tampak pada pendekatan penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi, sedangkan penelitian Oktafiani (2016) menggunakan pendekatan geografi dialek.

Dewi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Dialektologi Bahasa Madura Dialek Bangkalan” menyimpulkan perbedaan bahasa yang terjadi di Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan, ditemukan kosakata yang tergolong perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Dari perbedaan fonologi diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan yang meliputi disimilasi, perbedaan fonem, penghilangan fonem, perbedaan sukukata, dan penambahan fonem, adanya perbedaan variasi bunyi yang meliputi pelepasan dan penambahan bunyi. Berdasarkan perbedaan morfologi diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan, yang meliputi perubahan afiksasi. Berdasarkan perbedaan sintaksis diperoleh kosakata yang menunjukkan adanya perbedaan yaitu perbedaan frasa yang digunakan. Berdasarkan perbedaan semantik diperoleh kosakata dengan fonem yang sama tetapi maknanya berbeda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Dewi (2017) yaitu sama-sama mengkaji dialektologi dengan aspek yang diteliti juga sama yaitu bidang fonologi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi (2017) yaitu terletak pada pendekatan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi sedangkan penelitian Dewi menggunakan pendekatan geografi dialek dengan tambahan aspek morfologi, sintaksis, dan semantic.

Indrariansi dan Ningrum (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang” menyimpulkan bahwa hasil analisis menggunakan dua ratus kata Swadesh, ditemukan 37 perbedaan leksikon. Pada perbedaan yang telah diteliti, ditarik simpulan secara keseluruhan tidak terjadi perbedaan dialek antara pesisir dan pegunungan di kabupaten Pemalang, walaupun terjadi perbedaan cara berbicara dan ada perbedaan makna. Semua ini dapat diteliti dari pelbagai segi yaitu bunyi, semantik, leksikal dan ungkapan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Indrariansi dan Ningrum (2017) adalah sama-sama mengkaji dialektologi berdasarkan aspek fonologis dan leksikal. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indrariansi dan Ningrum (2017) tampak pada pendekatan penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi sedangkan penelitian Indrariansi dan Ningrum (2017) menggunakan pendekatan dialektometri dengan penambahan aspek semantik dan ungkapan.

Renwick dan Olsen (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analyzing Dialect Variation in Historical Speech Corpora” menyimpulkan bahwa pola pengucapan dalam linguistik, data survei berfokus pada transkripsi fonetik yang sempit, tetapi penelitian ini menyajikan metode analisis skala besar untuk bagian dari Linguistic Atlas of the Gulf States. Sebagai corpus, LAGS berisi ribuan jam pidato yang tidak dianalisis data yang akan berkontribusi besar pada pemahaman fonetik Pidato A.S. Selatan. Dengan mendokumentasikan variasi dalam pidato dari periode waktu, nilai korpora historis untuk menguji dan meningkatkan model pidato dialek. Hasil analisis akustik, termasuk skor Pillai, FDA, dan model efek campuran mengungkapkan pentingnya menggali melampaui penyelidikan impresionistik. Analisis impresionistik berurusan dengan satu token sekaligus, sambil mengambil rata-rata mengurangi awan variabel ke satu titik. Teknik suka Skor Pillai memperhitungkan variasi untuk menghasilkan estimasi perbedaan yang menyederhanakan perbandingan kelompok. Demikian pula, sementara transkripsi fonetik tertutup dapat menangkap perubahan umum dalam kualitas vokal, FDA

menguraikan lintasan menjadi lebih banyak dimensi yang dapat dihubungkan dengan prediktor tertentu. Dengan mempertimbangkan hasil obyektif yang memperhitungkan variasi, dan dengan mempertimbangkan variasi tidak hanya antarpenuhur tetapi juga dalam satu penutur, model linguistik dialek akan menjadi semakin representatif dari ucapan alami.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Renwick dan Olsen (2017) yaitu sama-sama mengkaji dialektologi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Renwick dan Olsen (2017) terdapat pada metode penyajian hasil analisis datanya, penelitian ini menggunakan transkripsi fonetis sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Renwick dan Olsen (2017) menggunakan korpus data dengan skala besar.

Tatman (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Gender and Dialect Bias in YouTube’s Automatic Captions” menyimpulkan keakuratan teks YouTube yang dihasilkan secara otomatis pada dua jenis kelamin dan lima dialek Bahasa Inggris. Dialek dan jenis kelamin pembicara dikontrol dengan menggunakan video diunggah sebagai bagian dari “accent tag challenge”, di mana pembicara secara eksplisit mengidentifikasi latar belakang bahasa mereka. Hasil menunjukkan perbedaan akurasi yang kuat lintas gender dan dialek, dengan yang lebih rendah akurasi untuk wanita dan pembicara dari Skotlandia. Temuan ini dibangun berdasarkan penelitian sebelumnya menemukan pembicara itu sosiolinguistik identitas dapat berdampak negatif terhadap kemampuan mereka untuk menggunakan ucapan otomatis

pengakuan, dan menunjukkan perlunya validasi sosiolinguistik dan stratifikasi dari sistem.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tatman (2017) yaitu sama-sama mengkaji sosiodialektologi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatman (2017) tampak pada variabel penelitiannya, penelitian ini menggunakan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia, sedangkan penelitian Tatman (2017) menggunakan variabel jenis kelamin.

Fauzi (2018) menyimpulkan hasil penelitian yang ditemukan adalah (1) terdapat empat varian leksikon yang dikelompokkan berdasarkan jumlahnya, yaitu varian dua leksikon, varian tiga leksikon, varian empat leksikon, dan varian lima leksikon (2) bahasa Jawa dialek Purworejo memiliki bentuk khas yang terdapat pada titik pengamatan dua atau Kecamatan Pituruh yaitu, adanya penguatan bunyi vokal /a/ ~ /e/ pada posisi penultima yang dipengaruhi oleh konsonan /b/ bilabial yang berada di depan vokal /a/. Bentuk khas yang ditemukan pada titik pengamatan tiga atau Kecamatan Bruno yaitu, fonem vokal /a/ memiliki stabilitas karena tidak terbagi menjadi /ɔ/ dan /a/, wilayah tersebut dianggap sebagai wilayah konservatif. Sedangkan titik pengamatan satu atau Kecamatan Kaligesing merupakan daerah yang memiliki varian leksikon terbanyak karena daerah tersebut berbatasan dengan pusat kebudayaan Jawa yaitu Yogyakarta, misalnya gloss ‘nama’ ditemukan empat varian leksikon yaitu leksikon $j\partial n\partial\eta$, leksikon rum-rum, leksikon aran, dan leksikon $t\partial\eta\partial r$ 3) berdasarkan deskripsi, persebaran leksikon di tiga titik pengamatan daerah yang paling luas terdapat pada tipe persebaran TP 2,3,4 dan TP 1 dengan jumlah

11 leksikon dan persebaran leksikon di dua TP yang paling luas terdapat pada TP 1,4 dengan jumlah 30 leksikon.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fauzi (2018) yaitu sama-sama mengkaji dialektologi dan aspek yang diteliti yaitu leksikon. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2018) tampak pada pendekatan penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi, sedangkan penelitian Fauzi (2018) menggunakan pendekatan geografi dialek.

Sardiyah (2020) Bahasa Jawa Purworejo (BJP) memang memperlihatkan pengaruh bahasa Jawa baku atau bahasa Jawa dialek Yogyakarta (BJDY) dan bahasa Jawa dialek Kebumen (BJDK). Ditemukan ciri-ciri fonologis yang sekaligus mencerminkan pengaruh dialek BJDY dan BJDK. Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukannya variasi bebas yang mencerminkan dua pengaruh dialek tersebut. Pola distribusi fonem di beberapa daerah perbatasan dengan Wonosobo memiliki kesamaan dengan pola distribusi fonem bahasa Jawa dialek Wonosobo dan BJDK. Hal ini dikarenakan secara lokatif terletak di wilayah paling utara di Kabupaten Purworejo. Sementara di wilayah paling barat di Kabupaten Purworejo, berbatasan dengan Kabupaten Kebumen memiliki kesamaan dengan pola distribusi fonem BJDK. Untuk daerah pegunungan, lebih banyak mengikuti pola distribusi fonem BJDY. Bahasa Jawa Purworejo (BJP) memiliki 7 fonem vokal, yaitu fonem /i/, /e/, /a/, /ø/, /u/, /o/, dan /ʌ/ dan 3 alofon vokal, yaitu alofon [I], [ʌ], dan [U]. Bunyi [I] merupakan alofon dari fonem /i/, bunyi [ʌ]

merupakan alofon dari fonem /e/, dan bunyi [U] merupakan alofon dari fonem /u/. Jumlah fonem dan alofon vokal yang terdapat pada BJP sama dengan jumlah fonem dan alofon vokal dalam bahasa Jawa baku (BJB). Fonem konsonan yang terdapat pada bahasa Jawa Purworejo (BJP) ada 21 jenis, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /s/, /h/, /l/, /r/, /w/, /y/, dan /?/. Fonem konsonan pada BJP, seperti halnya pada fonem-fonem vokal, ada yang terdistribusi pada semua posisi, baik awal, tengah, dan akhir kata, tetapi ada pula yang hanya berdistribusi pada satu posisi. Pada tataran morfologi, ditemukan beberapa bentuk variasi pada sufiks {/ake} dan {-ake}, yaitu {-na}, {-na/}, {-\n}, {-/ke}, dan {-/e}. Sufiks {-na}, {\n}, dan {-/e}. Adapun sufiks {-/ke} hanya terlihat pada data yang sangat terbatas dan tidak bersistem karena di samping memunculkan {-/ke}, juga masih memunculkan bentuk variasi lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sardiyah (2020) yaitu sama-sama mengkaji dialektologi dan aspek yang diteliti yaitu fonologi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sardiyah (2020) tampak pada pendekatan penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiodialektologi sedangkan penelitian Sardiyah (2020) menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan dialek geografi dengan aspek fonologi dan morfologi.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang menjadi landasan penelitian Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi) yaitu konsep mengenai (1) dialek,

(2) dialektologi, (3) sosiodialektologi, (4) pemakaian bahasa (5) pemakaian bahasa Jawa, (6) pemakaian bahasa Jawa dan kelas sosial penutur, (7) pemakaian bahasa Jawa dan usia penutur, (8) fonologi bahasa Jawa, (9) variasi fonologis, (10) leksikon bahasa Jawa, (11) variasi leksikal, dan (12) medan makna.

2.2.1 Dialek

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *logat*. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya (Zulaeha 2010:1). Dengan demikian, dialek memiliki arti yang sama dengan variasi Bahasa.

Dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Konotasi negatif yang diberikan pada istilah dialek itu berkaitan dengan sudut pandang sosiolinguistik, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keberagaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa (Mahsun 1995:11). Dengan kata lain dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul (Steinhauer dalam Mahsun 1995:12).

Sementara itu, Meillet dalam (Nadra dan Reniwati 2009:1) juga mendeskripsikan dialek berdasarkan etimologi kata. Meillet menyatakan bahwa kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-

perbedaan kecil dalam bahasa mereka gunakan. Akan tetapi perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda. Meillet mengemukakan adanya tiga ciri dialek, yaitu (a) dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, (b) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip dengan sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (c) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Berdasarkan kelompok pemakainya, dialek dapat dibedakan atas tiga jenis, yakni (1) dialek regional, yaitu variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa, (2) dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh golongan tertentu, dan (3) dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok bangsawan yang hidup pada waktu tertentu.

Selanjutnya, Panitia Atlas Bahasa-bahasa Eropa (dalam Nadra dan Reniwati 2009:1) merumuskan bahwa dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Sementara itu, Chambers dan Trudgil (dalam Nadra dan Reniwati 2009:2) menambahi bahwa istilah dialek menunjuk pada variasi atau perbedaan suatu bahasa, baik secara gramatikal, leksikal, maupun fonologis. Pengertian yang senada juga dikemukakan oleh Collins (dalam Nadra dan Reniwati 2009:2) bahwa dialek dapat pula diartikan sebagai suatu ragam bahasa yang dapat dibedakan dengan tegas daripada ragam bahasa lain berdasarkan ciri-ciri penyebutan, kosakata,

dan tata bahasa. Ragam bahasa ini terdapat di dalam daerah geografi tertentu dan di dalam suasana sosial tertentu. Dialek dapat juga dikatakan sebagai subdivisi dari suatu bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya yang menunjuk pada variasi atau perbedaan suatu bahasa, baik secara gramatikal, leksikal, maupun fonologis. Dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isolek yang substandar dan berstatus rendah. Dengan kata lain dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul.

2.2.2 Dialektologi

Istilah kata dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* digunakan untuk menunjuk bahwa keadaan bahasa di Yunani memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan penutur merasa memiliki bahasa yang berbeda (Meilet dalam Nadra dan Reniwati 2011:1). Adapun kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti ‘ilmu’. Gabungan dari kedua kata tersebut membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang ada dalam suatu bahasa (Nadra dan Reniwati 2011:1).

Sementara itu, Zulaeha (2010:1) menyatakan bahwa dialektologi berasal dari paduan kata *dialek* yang memiliki arti variasi bahasa dan kata *logi* yang berarti ilmu. Berdasarkan etimologi dari kata yang sudah dijabarkan, maka yang dimaksud dengan dialektologi yaitu ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Francis (dalam Nadra dan Reniwati 2011:1) menambahkan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa.

Berdasarkan pendapat Nadra dan Reniwati, Zulaeha, dan Francis dapat disimpulkan mengenai pengertian dialektologi yang merupakan interdisipliner linguistik. Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tutur tertentu saja.

2.2.3 Sosiodialektologi

Menurut Kridalaksana (2009:225), sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Sementara itu, Nadra dan Reniwati (2011:5) menyimpulkan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok sosial, yang kemudian membedakannya dengan kelompok sosial lain. Dalam menjelaskan pengaruh antardialek dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan kajian sosiolinguistik.

Zulaeha (2010:67) menambahkan bahwa dialektososiolinguistik atau yang disebut Fernandez (1993/1994) sosiodialektologi sebagaimana namanya mengisyaratkan, adalah interdisipliner antara dialektologi dan sosiolinguistik.

Dialektologi memiliki dua macam tujuan, yakni sinkronis dan diakronis (Nothofer dalam Zulaeha 2010:67). Tujuan sinkronis atau deskriptifnya, antara lain pemerian keadaan dialek berdasarkan pengamatan dari aspek sosiolinguistik. Aspek ini memberikan satu perspektif baru dalam kajian dialektologi, yakni bahwa ada hubungan timbal-balik, atau lebih tepat dikatakan bahwa ada interaksi antara kajian dialektologi dengan kajian sosiolinguistik. Suatu butir linguistik dengan variannya dapat dipandang sebagai identitas kelompok-kelompok sosial tertentu (pendidikan dan usia) dalam suatu wilayah pakai dialek tertentu (aspek sosiolinguistik). Bersama dengan itu, varian-varian itu memiliki tempatnya masing-masing, seperti varian X merupakan unsur dari dialek P (aspek dialektologi). Untuk itu, dialek dalam suatu wilayah pakai tidaklah berwujud seragam dalam tingkat parole, bahkan dalam tingkat langue. Pernyataan itu menjadi jelas apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa suatu wilayah geografis tertentu-pemakai bahasa atau dialek tertentu, terdapat variasi antara kelompok tertentu dengan kelompok sosial tertentu yang lain. Pemahaman yang lebih dalam terhadap latar belakang sosial pemakainya, seperti kelas sosial dan usia akan membantu pemahaman yang lebih dalam pula terhadap sifat dasar dialek.

Berdasarkan pendapat Kridalaksana, Nadra dan Reniwati, dan Zulaeha dapat disimpulkan bahwa sosiodialektologi adalah gabungan antara sosiolinguistik dan dialektologi yang memberikan satu perspektif baru dalam kajiannya berupa variabel sosial (pendidikan, pekerjaan, dan usia). Dengan demikian terdapat hubungan timbal balik antara dialektologi dan sosiolinguistik.

2.2.4 Pemakaian Bahasa

Zulaeha (2010:79) menyatakan bahwa pada hakikatnya dalam kenyataan pemakaiannya, bahasa tidaklah monolitik, melainkan bervariasi. Berdasarkan sumbernya, kevariatifan bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variasi internal dan eksternal (Nababan dalam Zulaeha 2010:79). Variasi internal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Sementara, variasi eksternal adalah variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, seperti daerah asal penutur, kelompok sosial penutur, topik tuturan, suasana tutur, dan sebagainya. Halliday (dalam Zulaeha 2010:79) membedakan variasi ini berdasarkan dua hal, yakni pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakainya, variasi bahasa dibedakan menjadi variasi bahasa perseorangan yang disebut idiolek dan variasi kelompok yang disebut dialek. Variasi bahasa berdasarkan kelompok dapat dipilah lagi berdasarkan daerah asal pemakai (dialek geografis) dan faktor sosial pemakai (dialek sosial). Berdasarkan pemakaiannya, variasi bahasa itu dikenal dengan istilah ragam atau register.

Merujuk pada pendapat Zulaeha, Nababan, dan Halliday dapat disimpulkan bahwa bahasa itu bervariasi. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu variasi internal dan variasi eksternal.

2.2.5 Pemakaian Bahasa Jawa

Zulaeha (2010:82) menyatakan bahwa bahasa Jawa, seperti halnya bahasa pada umumnya juga memiliki variasi-variasi, baik variasi internal maupun eksternal. Variasi internal dalam bahasa Jawa, misalnya bidang fonologi, tampak pada adanya pengubahan bunyi karena tuturan guru lagu, faktor jenis kelamin, perubahan ragam, dan sebagainya. Misalnya, perubahan fonem /o/ menjadi /i/ pada kata-kata *janmo* > *janmi* 'manusia', *warto* > *warti* 'kabar'; penambahan fonem /a/ di depan kata misalnya, *mung* > *amung* 'hanya', *margo* > *amargo* 'sebab'. Dalam bidang morfologi, variasi internal itu tampak pada pembentukan kata berawalan {N-} yang mempunyai lima alomorf, yaitu /ŋə/, /m/, /n/, /ŋ/, dan /ñ/, seperti pada kata-kata *cat* > *ngecat* 'mengecat', *pacul* 'cangkul' > *macul* 'mencangkul', *dudut* 'tarik' > *ndudut* 'menarik', *kukur* 'garuk' > *ngukur* 'menggaruk', *jaluk* 'minta' > *njaluk* 'meminta', dan seterusnya.

Variasi eksternal dapat terjadi karena pengaruh-pengaruh daerah asal penutur dan faktor sosial. Karena pengaruh daerah asal, bahasa Jawa memiliki beberapa dialek geografis, seperti dialek Yogya-Solo, Banyumas, Tegal, Osing, Tengger, dan sebagainya. Sementara itu, faktor sosial bahasa Jawa memiliki dialek sosial berdasarkan pekerjaan, pendidikan, usia, jenis kelamin, agama, keturunan, dan sebagainya.

Mengacu pada pendapat Zulaeha, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa juga memiliki variasi. Variasi itu dapat berupa variasi internal (fonologi, morfologi, dsb)

dan variasi eksternal yang terjadi karena pengaruh daerah asal dan faktor-faktor sosial.

2.2.6 Pemakaian Bahasa dan Kelas Sosial Penutur

Asal daerah seseorang dapat diketahui melalui bahasanya, hal ini disebabkan, kelompok-kelompok sosial yang berbeda menggunakan variasi yang juga berbeda (Trudgill dalam Zulaeha 2010:80). Kajian variasi yang paling awal dilakukan oleh Fischer (1958 dalam Zulaeha 2010:80) mengenai variabel [ŋ] yang digunakan oleh sekelompok sosial tingkat atas dan bawah dalam kata *singing* sehingga menghasilkan variasi ucapan *singing* [ŋ] dan *singin* [n]. Kajian itu menunjukkan bahwa kelompok sosial tingkat atas mengucapkan *singing*, *shooting*, dan *fishing*, sedangkan kelompok sosial tingkat bawah mengucapkan *singin*, *shootin*, dan *fishin*.

Kamaruddin (1989:44) membedakan antara masyarakat yang relatif statis dengan masyarakat yang mobil. Ada kalanya, kelompok yang stabil ini sangat luas dan dalam beberapa hal merupakan masyarakat kota yang padat penduduknya. Masyarakat yang stabil itu dapat juga merupakan masyarakat yang jumlah penduduknya kecil dan terasing. Biasanya kelompok itu menduduki wilayah geografi yang tersendiri dan secara relatif merupakan kelompok bahasa tertutup, terdiri atas kaum petani yang terikat pada lahan pertaniannya dan hanya mempunyai sistem komunikasi yang dasar atau elementer. Mereka itu dapat memelihara bahasanya sendiri walaupun masyarakat sekitarnya memiliki budaya yang lebih

maju. Dalam beberapa hal, daerah yang terisolasi itu dapat berlanjut sampai berabad dan mempertahankan tradisi pola kedwibahasaan yang kompleks. Keterasingan dapat mempertahankan bahasa setempat.

Kamaruddin (1989:45) menambahkan bahwa Kebanyakan bangsa yang terisolasi ataupun yang bersifat enclavis cenderung berupa masyarakat pedesaan, masyarakat petani. Banyak di antara mereka itu terikat oleh tradisi sejarah dan aspek budaya tertentu seperti agama karena isolasi sosial dan geografis. Kedwibahasaan mereka merupakan akibat kontak mereka dengan masyarakat tetangga yang seimbang daripada kontak mereka dengan kelompok yang dominan.

Selanjutnya, Trudgill (dalam Zulaeha 2010:68) menyatakan bahwa perbedaan internal masyarakat manusia dicerminkan di dalam bahasanya. Kelompok-kelompok sosial yang berbeda menggunakan variasi bahasa yang berbeda. Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (B1) mereka (Rokman, 2013:53). Semakin tinggi kelas sosial, semakin besar kemungkinan dipergunakannya bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh orang-orang usia muda, sedangkan generasi tua memiliki kecenderungan yang lebih besar menggunakan bahasa daerah (33). Bahasa Indonesia lebih banyak dipakai di kota-kota sedangkan di desa cenderung mempertahankan pemakaian bahasa daerah (Wijana dan Rohmadi 2013:34).

Teori Bernstein mengenai kode lengkap (*elaborated code*) dan kode ringkas (*restricted code*) juga menunjukkan adanya kaitan yang erat antara bahasa dengan kelas sosial (Bernstein, dalam Zulaeha 2010:80). Menurutnya, kode lengkap cenderung digunakan dalam situasi-situasi debat resmi atau diskusi akademik. Kode ini bersifat bebas konteks, yaitu tidak bergantung pada ciri-ciri konteks ekstralinguistik. Sebaliknya, kode ringkas cenderung digunakan dalam situasi-situasi informal, di dalam keluarga, dan di antara teman serta menekankan keanggotaan penutur dalam sebuah kelompok. Kode ini terikat konteks, yakni sejumlah asumsi bersama dari kelompok dalam memahami bentuk-bentuk bahasa yang digunakan.

Merujuk pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial yang berbeda menggunakan variasi bahasa yang berbeda. Hal ini tampak pada penggunaan kode lengkap dan kode ringkas. Kode lengkap digunakan oleh kelas sosial tingkat atas dan digunakan dalam situasi resmi, sedangkan kode ringkas digunakan oleh kelas sosial tingkat bawah dan digunakan dalam situasi tidak resmi.

2.2.7 Pemakaian Bahasa dan Usia Penutur

Zulaeha (2010:69) menyatakan bahwa faktor sosial yang jelas berpengaruh terhadap wujud pemakaian dialek adalah usia penutur. Dengan mudah dapat dilihat ciri-ciri pemakaian bahasa yang beragam menurut umur yang berbeda. Nada, ucapan, kosa kata, dan tata bahasa dapat memilahkan kelompok-kelompok usia.

Terdapat pola-pola yang cocok untuk usia muda dan tua. Pemakaian kosakata pada usia muda agaknya berubah sesuai dengan penambahan usia mereka.

Pola-pola ciri kebahasaan tertentu mungkin berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, tetapi terdapat kesepakatan umum bahwa dalam usia pertengahan paling besar kemungkinannya penutur mengenal dan mengakui norma-norma bahasa masyarakatnya dan paling sedikit memakai bentuk-bentuk vernakular. Sebaliknya di dalam usia pertengahan inilah mereka paling banyak menggunakan bentuk-bentuk standar. Pemakaian bentuk-bentuk standar atau berprestise mencapai puncaknya pada usia tiga puluh sampai dengan lima puluh tahun ketika penutur mengalami tekanan maksimum dari masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku sebagaimana yang dikemukakan oleh Holmes (dalam Zulaeha 2010:81).

Mengacu pada pendapat Zulaeha dan Holmes dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap wujud pemakaian bahasa adalah usia penutur. Terdapat kesepakatan umum bahwa usia pertengahan paling besar kemungkinannya penutur mengenal dan mengakui norma-norma bahasa masyarakat dan paling sedikit memakai bentuk-bentuk vernakuler. Sebaliknya, di usia pertengahan paling sering menggunakan bentuk-bentuk standar.

2.2.8 Fonologi Bahasa Jawa

Istilah fonologi berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti “bunyi”, dan *logi* yang berarti “ilmu”. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian

dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2007:100). Bunyi-bunyi dalam bahasa itu sendiri terbagi menjadi dua kelompok yakni vokal dan konsonan. Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit, sementara bunyi konsonan terjadi setelah udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu (Chaer 2007:113).

Vokal dalam bahasa Jawa terdapat enam buah yaitu /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, dan /o/ (Uhlenbeck dalam Sasangka 2011:15). Sementara itu menurut Sasangka (2011), menurut Sumarsono (2013:13) jumlah vokal bahasa Jawa sama dengan jumlah vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu sepuluh /i/, /I/, /e/, /ε/, /a/, / ə/, /o/, /ɔ/, /U/, dan /u/. Ahli lain yang juga memiliki pandangan mengenai jumlah vokal dalam bahasa Jawa, yaitu Sasangka (2011). Menurut Sasangka (2011:15) vokal bahasa Jawa ada tujuh, yaitu /I/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, dan /ɔ/. Sampai saat ini, para ahli belum menyepakati mengenai jumlah pasti dari vokal dalam bahasa Jawa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa vokal dalam bahasa Jawa ada sepuluh, yaitu /i/, /I/, /e/, /ε/, /a/, / ə/, /o/, /ɔ/, /U/, dan /u/.

Konsonan dalam bahasa Jawa berjumlah 23 buah (Wedhawati dkk 2006:73). Berdasarkan tempat artikulasinya, 23 buah fonem itu dapat dikelompokkan menjadi 10 jenis. Kesepuluh jenis itu ialah bilabial /p/, /b/, /m/; labio-dental /f/, /w/; apiko-dental /t/, /d/; apiko-alveolar /n/, /l/, /r/; apiko-palatal /t/, /d/; lamino-alveolar /s/, /z/; medio-palatal /c/, /j/, /ñ/, /y/; dorso-velar /k/, /g/, /ŋ/; laringal /h/; dan glotal stop /ʔ/.

Berdasarkan cara artikulasinya, fonem konsonan dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu konsonan hambat letup /p/, /b/, /t/, /d/, /t̪/, /d̪/, /c/, /j/, /k/, /g/, /ʔ/; nasal /m/, /n/, /ñ/, /ɲ/; sampingan /l/; geseran /f/, /s/ /z/, /h/; getar /r/; dan semivokal /w/, /y/.

2.2.9 Variasi Fonologis

Menurut Ayatrohaedi (dalam Mahsun 1995:24) variasi fonologis perlu dibedakan dengan variasi leksikal, mengingat dalam penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dengan menggunakan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termasuk morfologi) yang muncul dianggap tidak ada.

Mahsun (1995:24) merumuskan Leksem-leksem yang merupakan realisasi dari satu makna, yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan itu ditentukan sebagai perbedaan fonologi apabila: (1) perbedaan yang terdapat dalam leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu muncul secara teratur atau merupakan korespondensi dan (2) perbedaan di antara leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya.

Sementara itu, Zulaeha menyatakan bahwa perbedaan fonologi yang dimaksudkan menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologis. Perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklasifikasi atas: korespondensi sempurna dan perbedaan yang berupa korespondensi kurang sempurna, sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi bunyi tersebut. Selanjutnya, perbedaan

fonologi dapat pula dikelompokkan atas empat kelompok, yaitu perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan.

Berdasarkan pendapat Ayatrohaedi, Mahsun, dan Zulaeha, dapat disimpulkan bahwa Leksem-leksem yang merupakan realisasi dari satu makna, yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan itu ditentukan sebagai perbedaan fonologi apabila muncul secara teratur atau merupakan korespondensi dan perbedaan di antara leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu berupa variasi dan perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi yang sama urutannya. Selain itu, Perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklasifikasi atas korespondensi sempurna dan perbedaan yang berupa korespondensi kurang sempurna, sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi bunyi tersebut. Selanjutnya, perbedaan fonologi dapat pula dikelompokkan atas empat kelompok, yaitu perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan.

2.2.9.1 Jenis-jenis perubahan bunyi

Perubahan bunyi meliputi korespondensi dan variasi. Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadis disebut variasi (Mahsun 1995:28).

2.2.9.1.1 Korespondensi Bunyi

Berdasarkan sudut pandang dialektologi, korespondensi merupakan suatu kaidah perubahan bunyi (vokal maupun konsonan) yang berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek geografi. Dari aspek linguistik, bahwa perubahan bunyi yang berupa korespondensi itu terjadi dengan persyaratan lingkungan linguistik tertentu (Mahsun 1995:29). Sehubungan dengan itu data berupa korespondensi tidak terbatas jumlahnya.

Dari aspek geografi, kaidah perubahan bunyi itu disebut korespondensi, jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah perubahan bunyi itu terjadi pada daerah pengamatan yang sama. Dikatakan demikian, karena sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi kaidah itu (untuk beberapa makna tertentu) dapat saja memperlihatkan daerah sebaran yang tidak sama (Mahsun 1995:29).

Korespondensi suatu kaidah dapat dibagi dalam tiga tingkat, yang akan diuraikan sebagai berikut:

- (1) Korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku untuk semua contoh yang disyarati secara linguistik dan daerah sebarannya sama.
- (2) Korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada semua contoh yang disyarati secara linguistik, namun beberapa contoh memperlihatkan daerah sebaran geografisnya tidak sama.
- (3) Korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu terjadi pada semua bentuk yang disyarati secara linguistik, namun sekurang-kurangnya terdapat pada dua contoh yang memiliki sebaran geografis yang sama.

2.2.9.1.2 Variasi Bunyi

Sama seperti perubahan bunyi berupa korespondensi, Perubahan bunyi yang berupa variasi ini dapat pula ditinjau dari segi linguistik dan geografi. Dari segi linguistik, maksudnya perubahan itu muncul bukan karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu, dan karena itu data yang menyangkut perubahan bunyi yang berupa variasi terbatas pada satu atau dua buah contoh saja (Byon dan Saussure dalam Mahsun 1995:34).

Bentuk Variasi bunyi dapat dikategorikan sebagai berikut:

(1) Pergeseran bunyi

Pergeseran bunyi ada yang disebabkan perpindahan tempat dan ada pula yang disebabkan berderetnya dua fonem yang sama. Pergeseran bunyi ini dibedakan menjadi metatesis dan disimilasi (Sasangka, 2011:68).

a. Metatesis

Metatesis merupakan gejala perpindahan bunyi karena bertukar tempat. Dalam metatesis yang berubah adalah urutan fonem tertentu seperti pada contoh berikut:

sruput [sruput]	▶	srutup [srutup]
‘hisap’		‘hisap’
tepes [təpəs]	▶	sepet [səpət]
‘serabut kelapa’		‘serabut kelapa’

b. Disimilasi

Disimilasi merupakan proses perubahan bunyi dari dua fonem yang sama menjadi fonem yang berbeda dan biasanya terjadi karena dua segmen bunyi yang sama terlalu berdekatan seperti contoh berikut.

sajjana [sajjana]	▶	sarjana [sarjana]
‘cendekia’		‘cendekia’
citta [citta]	▶	cipta [cipta]
‘pikir’		‘pikir’

(2) Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi dalam suatu kata dibedakan menjadi tiga, yaitu protesis, epentesis, dan paragog (Sasangka, 2011:66).

a. Protesis

Protesis merupakan penambahan fonem pada awal kata yang biasanya terjadi karena kesulitan dalam pengucapan beberapa bunyi secara berurutan pada awal kata, yaitu sebagai berikut.

dalan ‘jalan’	▶	ndalan ‘jalan’
ing [di]	▶	ning [di]

b. Epentesis

Epentesis merupakan penambahan fonem pada tengah kata. Pada mulanya, epentesis ini hanya digunakan untuk penambahan vokal pada tengah kata, tetapi

dalam perkembangan berikutnya juga meliputi penambahan konsonan pada tengah kata, yaitu sebagai berikut.

kambil ‘kelapa’	▶	krambil ‘kelapa’
upama ‘andai’	▶	umpama ‘andai’

c. Paragog

Paragog merupakan penambahan fonem pada akhir kata seperti contoh berikut.

nganti ‘sampai’	▶	ngantik ‘sampai’
ibu ‘ibu’	▶	ibuk ‘ibu’

(3) Pengurangan Bunyi

Pengurangan bunyi di dalam suatu kata dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu aferesis, sinkop, dan apokop. Meskipun terjadi pengurangan bunyi dalam suatu kata, kata tersebut tidak mengalami perubahan makna (Sasangka, 2011:68).

a. Aferesis

Aferesis merupakan pengurangan bunyi pada awal kata seperti pada contoh berikut.

kakang ‘kakak laki-laki’	▶	kang ‘sampai’
uwong ‘orang’	▶	wong ‘orang’

b. Sinkop

Sinkop merupakan pengurangan bunyi pada tengah kata seperti pada contoh berikut.

ngimpi ‘mimpi’ ► ngipi ‘mimpi’

weneh ‘beri’ ► weh ‘beri’

c. Apokop

Apokop merupakan pengurangan bunyi pada akhir kata seperti pada contoh berikut.

temenan ‘sungguh’ ► temen ‘sungguh’

singsot ‘siul’ ► sisot ‘siul’

(4) Subtitusi

Subtitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu.

a. Fortisi

Fortisi merupakan perubahan bunyi yang lemah menjadi bunyi yang kuat seperti contoh berikut.

Konsep ‘laki-laki remaja’ lawok ► tawok.

b. Lenisi

Lenisi adalah perubahan sebuah fonem atau lebih menjadi fonem yang berbeda yang posisinya lebih lemah. Bunyi-bunyi yang bersuara dipandang sebagai bunyi yang lebih kuat daripada bunyi tak bersuara. Konsonan lebih kuat daripada semi vokal. Bunyi oral lebih kuat daripada bunyi glottal; vokal depan belakang lebih kuat daripada vokal pusat (Crowley 1992). Berikut contoh lenisi.

Konsep ‘bapak’ [bapak] ► [bapa?].

2.2.10 Leksikon Bahasa Jawa

Secara etimologis, leksikon berasal dari bahasa Yunani *lexicon* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara (Chaer 2007:5). Dari ketiga sistem kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, dan leksikon, leksikon atau kosakata menduduki posisi sentral. Leksikon diwujudkan dari fonologi dan bentuknya diatur oleh gramatika (Chaer 2007:6). Uraian tersebut membenarkan kosakata adalah padanan kata dari leksikon. Usman (dalam Chaer, 2007:6) mengungkapkan bahwa istilah kosakata berasal dari bahasa Sansekerta *koça* yang berarti “pembedaharaan” dan *khata* yang berarti “kata”.

Leksikon yang merupakan padanan dari kosakata dapat diartikan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa menurut Chaer (2007:6). Seiring dengan berkembangnya zaman, maka jumlah kata dalam suatu bahasa dapat berubah-ubah. Bahkan jumlah kata dalam suatu bahasa akan lebih cenderung bertambah. Hal tersebut tampak juga pada leksikon bahasa Jawa. Tingkat tutur yang beragam dan

luasnya pemakai bahasa Jawa membuat bahasa Jawa kaya akan perbendaharaan kosakata atau leksikon. Bahasa Jawa memiliki 10 jenis kelas kata yaitu *aran* (benda), *kriya* (kerja), *wilangan* (bilangan), *kahanan* (keadaan), *sipat* (sifat), *panggandheng* (penghubung), *ancer* (depan), *panyilah* (sandang), *sesulih* (ganti), dan *lok* (seru) (Nurhayati dan Mulyani 2006:cxvii).

2.2.11 Variasi Leksikal

Variasi leksikal terjadi karena adanya pergeseran bentuk, perubahan bentuk atau geseran makna. Pergeseran makna yang dimaksud bertalian dengan dua corak, yaitu (1) pemberian nama untuk linambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda, seperti pada leksikon *mangan* [manan] dan *madhang* [madan], (2) pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda di beberapa tempat yang berbeda, misalnya kata *pang* [pan] untuk dahan dan anak daun (Ayatrohaedi 1983:3).

Terdapat perbedaan leksikon, jika leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi,. Misalnya terdapat gejala onomasiologis dan semasiologis dalam berian yang terdapat dalam dialek yang diteliti yang disebabkan oleh adanya pinjaman (*borrowing*) dari dialek atau bahasa lain (Zulaeha 2010:46). Gejala onomasiologis menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda (Guiraud

dalam Zulaeha 2010:33). Sedangkan gejala semasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.

Berdasarkan pendapat Ayatrohaedi, Zulaeha, dan Guiraud dapat disimpulkan semua perbedaan leksikon berupa variasi. Terdapat gejala onomasiologis dan semasiologis dalam pemberian nama yang disebabkan adanya pinjaman dari dialek atau bahasa lain.

2.2.12 Medan Makna

Penelitian mengenai dialek diperlukan adanya instrumen dalam pengambilan data terutama data yang berupa kosakata. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa daftar pertanyaan kosakata dasar Swadesh. Kosakata dasar Swadesh akan diklasifikasikan berdasarkan medan makna, yaitu unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu (Fernandez dalam Mahsun, 1995). Medan makna merupakan bagian dari semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Kridalaksana 2009:151).

Adapun daftar tanya yang berupa kosakata dasar Swadesh itu tersebar dalam medan makna (1) bagian-bagian tubuh manusia, (2) kata ganti, sapaan, dan acuan, (3) sistem kekerabatan, (4) rumah dan bagian-bagiannya, (5) waktu, musim, keadaan, alam, benda alam, dan arah, (6) pakaian dan perhiasan, (7) jabatan,

pemerintahan desa, dan pekerjaan, (8) binatang dan hewan, (9) tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, (10) aktivitas, (11) penyakit, dan (12) bilangan dan ukuran (Fernandez dalam Zulaeha 2010:59).

2.3 Kerangka Berpikir

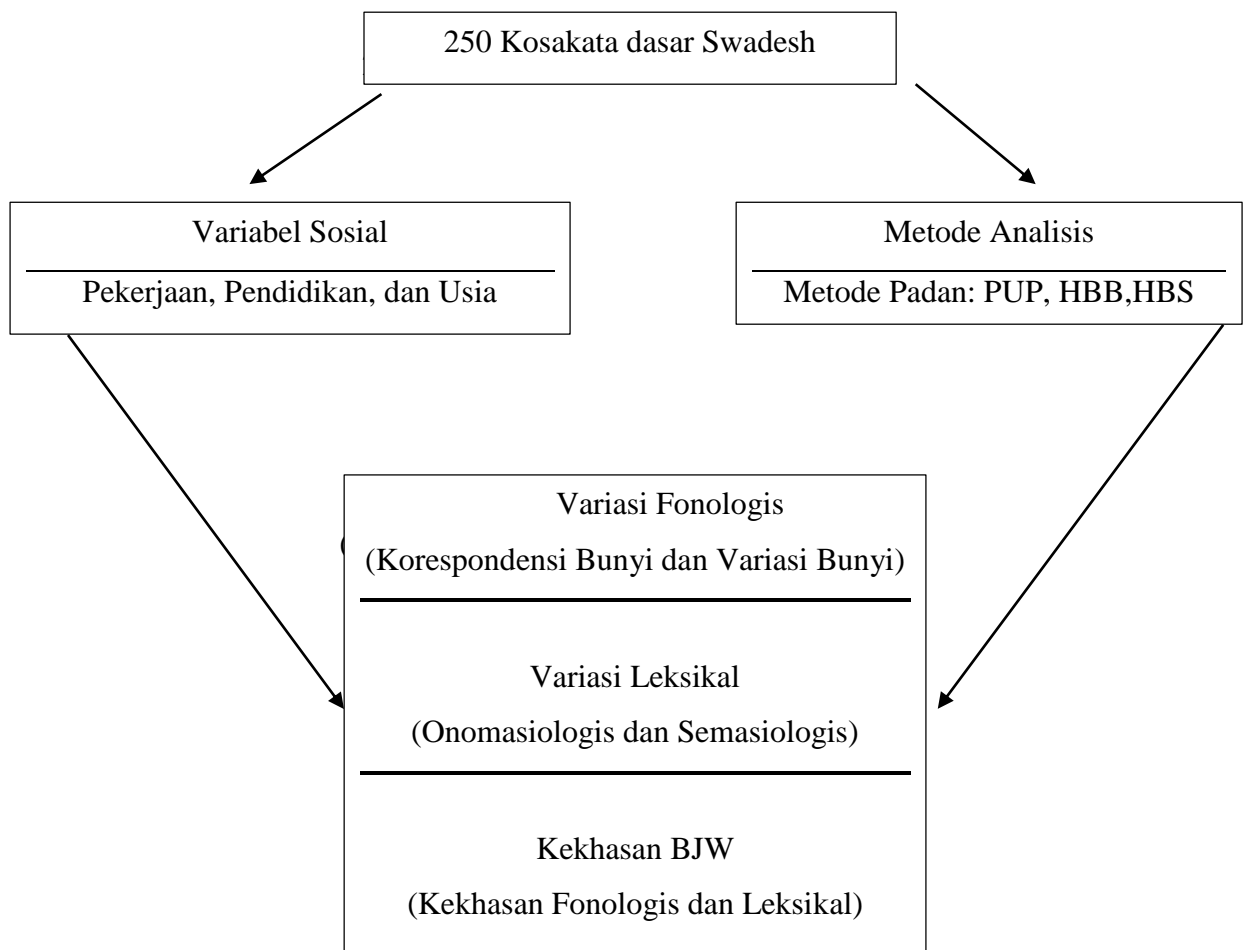
Kerangka berpikir merupakan gambaran berupa konsep yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai suatu hubungan antar variabel. Kerangka berpikir digunakan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang diuraikan dengan jalan pikiran yang logis. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berupa pendeskripsian variasi fonologi dan leksikon dengan pendekatan sosiodialektologi berupa variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia, serta kekhasan bahasa Jawa Wonosobo (BJW). Permasalahan yang dikaji memerlukan beberapa teori untuk dibahas guna mendapatkan titik terang dari permasalahan yang ada.

Peneliti menggunakan data berupa leksikon yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh yang kemudian dikembangkan menjadi 250 kosakata. Adapun sumber data penelitian ini berupa tuturan bahasa Jawa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh 16 informan yang merupakan penduduk asli atau sekurang-kurangnya telah tinggal di kabupaten Wonosobo selama sepuluh tahun dari dua titik pengamatan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pupuan lapangan. Metode pupuan lapangan merupakan metode pengumpulan data melalui penelitian langsung ke lapangan. Oleh sebab itu, peneliti datang langsung ke tiap-tiap titik pengamatan yaitu Desa Sigedang, Kecamatan

Kejajar (TP-1) dan Desa Sawangan Kecamatan Leksono (TP-2). Selain itu, dalam pengumpulan data di lapangan juga menggunakan metode cakap dan simak dengan teknik pancing, teknik catat, dan teknik rekam.

Dalam menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, teori yang digunakan yaitu dialektologi, sosiodialektologi, fonologi bahasa Jawa, variasi fonologis, leksikon bahasa Jawa, variasi leksikal, medan makna, pemakaian bahasa dan kelas sosial penutur, dan pemakaian bahasa dan usia penutur. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan *hubung banding memperbedakan (HBB)* dan *hubung banding mempersamakan (HBS)*. Dalam menjawab perumusan masalah yang pertama dan kedua, peneliti terlebih dahulu memilah-milah data kemudian dihubungbandingkan dengan leksikon-leksikon bahasa Jawa Wonosobo yang dituturkan oleh informan satu dengan informan lainnya. Adapun metode yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah ketiga, langkah pertama yang dilakukan yaitu data dipilah, kemudian dihubungbandingkan dengan bahasa Jawa Standar (BJS) dan bahasa Jawa Banyumas (BJB) untuk mendapatkan kekhasan bahasa Jawa Wonosobo (BJW).

Dengan tahapan tersebut, hasil yang diharapkan akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai variasi fonologi berupa (i) korespondensi bunyi dan (ii) variasi bunyi; variasi leksikon berupa (i) gejala onomasiologis dan (ii) gejala semasiologis; serta kekhasan pada (i) tataran fonologis dan (ii) tataran leksikal bahasa Jawa Wonosobo (BJW) ditinjau dari variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian. Metode penelitian menjelaskan cara bagaimana penelitian itu akan dilakukan, yang di dalamnya meliputi bahan atau materi penelitian, alat penelitian, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan serta analisis data (Mahsun 2005:72). Pada uraian ini akan dipaparkan metode yang berkenaan dengan pendekatan yang digunakan, data dan sumber data, informan, titik pengamatan, instrumen penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode penyajian hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Variasi bahasa Jawa dialek Wonosobo pada tataran fonologi dan leksikon diduga muncul karena perbedaan faktor sosial masyarakat penuturnya yang meliputi variabel pekerjaan (pegawai dan nonpegawai), pendidikan (tinggi dan rendah), dan usia (tua dan muda). Masalah penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan teoretis sosiodialektologi. Pendekatan ini memfokuskan kajian pemakaian bahasa Jawa dialek Wonosobo pada tataran fonologi dan leksikon berdasarkan faktor sosial pemakaiannya.

Adapun pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sudaryanto (2015:15) mengatakan bahwa

pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan temuan berian bahasa Jawa dialek Wonosobo yang kemudian dideskripsikan dengan apa adanya sesuai bahasa yang digunakan oleh penuturnya sehari-hari. Dalam mendeskripsikannya, peneliti menggunakan kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka.

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan jadi penelitian (Sudaryanto 2015:6). Sebuah penelitian akan dapat dilakukan apabila terdapat data. Peneliti menggunakan data berupa leksikon yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh yang kemudian dikembangkan menjadi 250 kosakata. Kosakata itu dikelompokkan berdasarkan medan makna yang meliputi (a) bagian tubuh; (b) kata ganti, sapaan, dan acuan; (c) sistem kekerabatan; (d) rumah dan bagian-bagiannya; (e) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah; (f) pakaian dan perhiasan; (g) jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan; (h) binatang dan hewan; (i) tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya; (j) aktivitas; (k) penyakit, dan (l) bilangan dan ukuran. Data tersebut dipergunakan untuk mengidentifikasi fenomena variasi bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo tataran fonologi dan leksikon berdasarkan variabel sosial

berupa pekerjaan (pegawai dan nonpegawai), pendidikan (tinggi dan rendah), dan usia (tua dan muda).

Adapun sumber data penelitian ini berupa tuturan bahasa Jawa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh 16 informan yang merupakan penduduk asli atau sekurang-kurangnya telah tinggal di kabupaten Wonosobo selama sepuluh tahun dari dua titik pengamatan.

3.3 Titik Pengamatan

Sebuah penelitian lapangan memerlukan sebuah persiapan yang menyangkut tentang tempat keberadaan data yang diteliti. Tempat keberadaan data yang diteliti dijadikan titik pengamatan (TP). Dalam menentukan titik pengamatan penelitian ini menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Nothofer (dalam Zulaeha 2010:85) yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, kriteria yang digunakan adalah (a) mobilitas penduduk rendah (untuk sampel desa) dan tidak terlalu tinggi (untuk sampel kota), (b) jumlah penduduk maksimal 6000 jiwa, dan (c) usia desa paling rendah 30 tahun. Secara kuantitatif penentuan dilakukan dengan melihat ukuran jarak antar titik pengamatan, yaitu ± 20 km, namun jika isolek bersifat heterogen ukuran jarak tidak menjadi masalah.

Selain itu, karena penelitian ini melibatkan aspek sosiolinguistik, maka titik pengamatan ditentukan berdasarkan kontras daerah kota-desa. Kriteria penentuan ini sesuai dengan yang diajukan Nothofer (dalam Zulaeha 2010:85) bahwa deskripsi aspek sosiolinguistik meliputi (a) kontras antara dialek kota dan dialek desa dan (b)

pengaruh dialek pusat kebudayaan atas dialek lain. Dalam hal ini, yang dimaksudkan kota adalah desa yang terdapat di wilayah kecamatan kota, sedangkan desa adalah desa yang terdapat di wilayah kecamatan yang jauh dari keramaian kota atau kecamatan pinggiran. Berkaitan dengan itu, maka titik pengamatan sebagai lokasi penelitian yang dipilih adalah (1) Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar, dan (2) Desa Sawangan, Kecamatan Leksono.

Pemilihan kedua desa di wilayah kabupaten Wonosobo tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Titik Pengamatan-1, Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar merupakan desa yang berbatasan dengan Kabupaten Temanggung. Desa ini diasumsikan mewakili wilayah desa karena jauh dari pusat kota. Selain itu, desa ini diduga terpengaruh BJ dialek Jogja-Solo karena desa ini berbatasan dengan daerah pemakai BJ Jogja-Solo yaitu Kabupaten Temanggung.
- b. Titik Pengamatan-2, Desa Sawangan, Kecamatan Leksono merupakan desa yang langsung dengan Kabupaten Banjarnegara. Desa ini diasumsikan mewakili wilayah kota karena dekat dengan pusat kota karena desa ini merupakan jalur lalu lintas utama Wonosobo-Purwokerto. Selain itu, desa ini diduga terpengaruh BJ Banyumas karena desa ini berbatasan langsung dengan daerah pemakai BJ Banyumas yaitu Kabupaten Banjarnegara.

3.4 Informan

Sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai sumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data itulah yang disebut informan (Mahsun 2014:141). Informan dipilih dengan kriteria (1) laki-laki atau perempuan, (2) berusia ± 30 s.d. ± 60 tahun, (3) lahir dan besar di desa setempat, (4) mobilitasnya tidak terlalu tinggi (untuk kota) dan rendah (untuk desa), (5) dapat berbahasa Jawa, (6) sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna, dan (7) dapat berbahasa Indonesia (Nothofer dalam Zulaeha 2010:86).

Sementara itu, seorang informan sebaiknya memenuhi ciri-ciri berikut: (1) cerdas (walaupun buta huruf), (2) komunikatif (tetapi jangan banyak bicara), (3) memiliki pengetahuan mengenai topik yang tercakup dalam daftar tanya-an, (4) ia juga harus sabar, memiliki perhatian yang tinggi, dan memiliki daya tahan bagi suatu wawancara yang panjang, (5) ia bebas dari cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, (6) mempunyai kepercayaan akan diri sendiri dan memiliki kebanggaan mengenai masyarakat bahasanya (Keraf, 1996:157).

Penelitian ini menggunakan variabel sosial yang meliputi pendidikan (tinggi-rendah), usia (tua-muda), dan pekerjaan (pegawai dan non-pegawai). Kriteria variabel usia muda lebih kurang berusia ± 30 tahun dan usia tua lebih kurang ± 60 tahun. Kriteria pendidikan tinggi adalah serendah-rendahnya SMU, sedangkan pendidikan rendah adalah setinggi-tingginya SD. Namun, kriteria ini dapat berubah

sesuai dengan kondisi pendidikan di desa titik pengamatan. Adapun variabel pegawai adalah pegawai negeri atau pegawai swasta dan nonpegawai adalah pedagang, buruh, dan petani. Informan yang diperlukan sejumlah: 8 informan x 2 titik pengamatan = 16 informan.

Tabel 3.1 Informan pada I Titik Pengamatan

Pekerjaan	Pegawai				Non-Pegawai			
Pendidikan	Tinggi		Rendah		Tinggi		Rendah	
Usia	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
Informan	1	1	1	1	1	1	1	1

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian dialek memerlukan instrumen yang digunakan dalam pengambilan data, terutama data primer. Alat yang dipandang utama dalam penelitian dialek adalah daftar tanya, kebahasaan, dan wawancara. Daftar tanya itu sebagai pedoman wawancara dalam menggali data yang diperlukan di lapangan (Zulaeha 2010:61). Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan kebahasaan dan alat perekam. Daftar pertanyaan kebahasaan ini didasarkan pada 200 kosakata Swadesh yang kemudian dikembangkan menjadi 250 kosakata. Kosakata itu dikelompokkan berdasarkan medan makna yang meliputi (a) bagian tubuh; (b) kata ganti, sapaan, dan acuan; (c) sistem kekerabatan; (d) rumah dan bagian-bagiannya; (e) waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan

arah; (f) pakaian dan perhiasan; (g) bilangan; (h) binatang; (i) tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya; (j) aktivitas; dan (k) penyakit.

Adapun alat penelitian selanjutnya yaitu alat perekam. Alat perekam yang digunakan dalam penelitian ini berupa telepon genggam. Alat perekam digunakan untuk menyimpan data dan mempermudah proses transkripsi data karena dapat didengarkan dengan seksama dan berulang-ulang.

3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mendapatkan data (Nadra dan Reniwati 2009:60). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode pupuan lapangan (Ayatrohaedi 1979:34) selain itu peneliti menggunakan metode cakap, dan metode simak. Metode pupuan lapangan merupakan metode pengumpulan data melalui penelitian langsung ke lapangan. Oleh sebab itu, peneliti datang langsung ke tiap-tiap titik pengamatan yaitu Desa Sigedang, Kecamatan Kejajar (TP-1) dan Desa Sawangan Kecamatan Leksono (TP-2). Peneliti tinggal selama beberapa hari di tiap-tiap titik pengamatan dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan untuk informan.

Metode cakap atau percakapan adalah metode pengumpulan data berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto 2015:208). Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan untuk menanyakan 250 kosakata dasar swadesh. Sedangkan teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian

ini yaitu teknik dasar pancing. Pada saat penelitian, peneliti memancing terlebih dahulu data yang keluar dari alat ucap informan. Dalam penggunaannya, si peneliti untuk mendapatkan data, pertama-tama harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya seseorang atau beberapa orang agar berbicara atau ngomong (Sudaryanto 2015:209). Pemanfaatan teknik pancing ini diperlukan apabila informan kaku dalam menjawab dan kesulitan mengeluarkan data (Nadra dan Reniwati 2009: 65), oleh karena itu teknik pancing ini diperlukan dalam penelitian ini karena dirasa sangat penting dalam situasi tersebut.

Menurut Sudaryanto, penggunaan istilah *simak* disebabkan oleh cara penyediaan data yang memang dilakukan dengan *menyimak* (Nadra dan Reniwati 2009:64). Pada proses pengumpulan data, peneliti menyimak apa yang dituturkan oleh informan agar mendapatkan data yang akurat. Teknik yang digunakan dalam metode simak yaitu teknik catat dan teknik rekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat jawaban dari informan. Teknik ini merupakan teknik yang sangat penting karena hasil pencatatan jawaban merupakan data mentah yang akan dibawa ke tahap penelitian berikutnya, yaitu tahap analisis data (Nadra dan Reniwati 2009:66). Adapun dalam mencatat jawaban informan, dengan menggunakan lambang fonetis. Teknik selanjutnya yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Teknik rekam digunakan untuk merekam data yang dituturkan informan. Media perekaman yang digunakan adalah telepon genggam atau *handphone*. Media rekam itu dihidupkan selama wawancara berlangsung. Rekaman itu dapat diputar kembali apabila muncul kekurangjelasan ketika mendeskripsikan data. Rekaman

sangat penting bagi peneliti, terutama bagi peneliti yang jarak tempat tinggalnya berjauhan dengan titik pengamatan. Dengan adanya perekaman, pengecekan data tidak perlu dilakukan ke lapangan (Nadra dan Reniwati 2009:67).

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:15). Metode padan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dengan cara mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam leksikon bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo (BJW) dengan bahasa Jawa standar (BJS).

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik dasar pilah unsur penentu (PUP). Teknik dasar pilah unsur penentu merupakan metode analisis data dengan cara memilah unsur kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto 2015:25). Teknik ini digunakan dengan cara memilah leksikon-leksikon bahasa Jawa Wonosobo (BJW) berdasarkan prosentase persamaan, perbedaan, dan kemiripan. Alat penentu yang digunakan untuk memilah satuan kebahasaan yang akan dianalisis berupa daya pilah fonetis artikulatoris karena sangat berkaitan dengan tuturan yang berasal dari organ wicara informan.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam menganalisis data yaitu hubung banding memperbedakan (HBB) dan hubung banding mempersamakan (HBS).

Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto dalam Kesuma 2007:53). Peneliti melakukan hubung banding terhadap leksikon-leksikon bahasa Jawa Wonosobo (BJW) dengan bahasa Jawa Standar (BJS) untuk mengidentifikasi variasi fonologi bahasa Jawa Wonosobo berdasarkan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia.

3.8 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Mahsun (2014:123) pemaparan hasil penelitian dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan menggunakan metode formal dan informal. Dikatakan metode formal karena dalam penyajian hasil analisis menggunakan tanda atau lambang (Sudaryanto 2015:241). Metode tersebut digunakan oleh peneliti dalam pengolahan data yang disajikan dalam hasil analisis data. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan tanda dan lambang-lambang yang berwujud tulisan fonetis dan tabel agar mempermudah pemahaman penyajian hasil analisis dalam penelitian ini.

Penyajian hasil analisis data juga disajikan dengan metode informal. Dikatakan metode informal karena penyajian hasil analisis disajikan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 2015:241). Metode ini digunakan sebelum atau sesudah dijelaskannya dengan tanda atau lambang, kemudian diperjelas kembali dengan kata-kata, sehingga mempermudah maksud dari penyajian hasil analisis tersebut.

BAB IV

VARIASI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL BAHASA JAWA

DI KABUPATEN WONOSOBO BESERTA KEKHASANNYA

Pada pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo, ditemukan variasi fonologis dan leksikal serta kekhasannya. Variasi-variasi ini muncul berkaitan dengan faktor sosial meliputi pekerjaan, pendidikan, dan usia. Berikut deskripsi mengenai variasi-variasi tersebut.

4.1 Variasi fonologis Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo Berdasarkan Variabel Pekerjaan, Pendidikan, dan Usia

Variasi fonologis yang ditemukan dalam pemakaian bahasa Jawa Wonosobo berupa korespondensi bunyi dan variasi bunyi. Variasi bunyi yang muncul secara teratur disebut dengan korespondensi bunyi. Adapun variasi bunyi yang muncul secara sporadis disebut dengan variasi bunyi. Faktor sosial berupa pekerjaan, pendidikan, dan usia turut menyebabkan munculnya variasi-variasi bunyi tersebut. Variasi fonologis bahasa Jawa Wonosobo diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Korespondensi Vokal dan Konsonan

Pada pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo, terdapat variasi fonologis yang berupa korespondensi vokal dan korespondensi konsonan. Korespondensi ini ada yang berupa korespondensi sempurna dan ada pula yang

berupa korespondensi kurang sempurna. Munculnya korespondensi-korespondensi tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial penutur.

4.1.1.1 Korespondensi Vokal

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan empat kaidah korespondensi vokal bahasa Jawa Wonosobo (BJW) berdasarkan faktor sosial penutur meliputi faktor pekerjaan, pendidikan, dan usia. Kaidah-kaidah korespondensi vokal tersebut yaitu [ɔ]≈[a], [a]≈[e], [u]≈[U], dan [i]≈[I] yang diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.1.1 Korespondensi [ɔ] ≈ [a]

Bunyi vokal [ɔ] berkorespondensi dengan bunyi vokal [a] dalam pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (BJW). Dikatakan korespondensi, karena terdapat keteraturan munculnya perubahan bunyi. Pada medan makna bagian tubuh, ditemukan pada gloss ‘dada’ [dɔdɔ] ~ [dada] dan ‘rusuk’ [igɔ] ~ [iga]. Sementara itu, pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah ditemukan pada gloss ‘di sana’ [naŋ kɔnɔ] ~ [naŋ kana], pada gloss ‘hari’ [d^hinɔ] ~ [d^hina], dan pada gloss ‘kiri’ [kiwɔ] ~ [kiwa]. Pada medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, ditemukan pada gloss ‘kulit kayu’ [klikɔ] ~ [klika]. Pada medan makna aktivitas ditemukan pada gloss ‘datang’ [təkɔ] ~ [təka]. Sementara itu pada medan makna bilangan dan ukuran, ditemukan pada gloss ‘delapan’ [wɔlu] ~ [walu] dan gloss ‘sembilan’ [sɔŋɔ] ~ [saŋa].

Bunyi [ɔ] merupakan bunyi vokal semi terbuka sedang-lemah belakang bulat. Sementara itu, bunyi [a] merupakan bunyi vokal terbuka rendah-lemah tengah tak bulat. Kedua bunyi yang berkorespondensi dalam BJW tersebut, bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [ɔ] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sementara pada TP-2, bunyi [ɔ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan pegawai pendidikan rendah usia muda. Sementara itu, bunyi [a] pada TP-2 cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Korespondensi bunyi vokal [ɔ] dengan bunyi vokal [a] dalam pemakaian BJW tidak ditemukan di TP-1. Hal ini dapat dibuktikan oleh semua penutur pada TP-1 yang cenderung menggunakan bunyi [ɔ] dibanding bunyi [a].

Korespondensi bunyi vokal [ɔ] dengan bunyi vokal [a] di TP-2 termasuk jenis korespondensi sempurna. Hal ini dibuktikan dengan munculnya bunyi [ɔ] yang cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda selalu berganti menjadi bunyi [a] pada penutur pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa munculnya variasi bahasa berkaitan erat dengan pekerjaan dan pendidikan penutur.

4.1.1.1.2 Korespondensi [a]≈[e]

Korespondensi bunyi vokal [a] dengan vokal [e] ditemukan dalam pemakaian BJW yang ditemukan dalam beberapa medan makna. Pada medan makna waktu,

musim, keadaan alam, benda alam, dan arah ditemukan pada gloss ‘air’ [bañu] ~ [beñu]. Sementara pada medan makna aktivitas ditemukan pada gloss ‘duduk’ [njagɔŋ] ~ [njegɔŋ].

Bunyi [a] merupakan bunyi vokal terbuka rendah-lemah tengah tak bulat. Sementara itu, bunyi [e] merupakan bunyi vokal semi tertutup sedang-kuat depan tak bulat. Kedua bunyi yang berkorespondensi dalam BJW tersebut, bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [a] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Pada TP-2, bunyi [a] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Sementara itu, bunyi [e] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Berdasarkan uraian tersebut, korespondensi bunyi vokal [a] dengan bunyi vokal [e] di TP-2 termasuk jenis korespondensi kurang sempurna. Dikatakan kurang sempurna karena bunyi [a] yang dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua, tidak selalu muncul sebagai bunyi [e] yang dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

4.1.1.1.3 Korespondensi [u]≈[o]

Bunyi vokal [u] berkorespondensi dengan bunyi vokal [o] dalam pemakaian BJW. Korespondensi bunyi vokal [u] ~ [o] ditemukan pada medan makna bagian tubuh pada gloss ‘kulit’ [kullIt] ~ [kollIt] dan gloss ‘telinga’ [kupIn] ~ [kopIn]. Pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah ditemukan pada

gloss ‘asap’ [kukos] ~ [kokos]. Sementara itu pada medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, ditemukan pada gloss ‘getah’ [tlutoh] ~ [tlotoh].

Bunyi [u] merupakan bunyi vokal tertutup tinggi-kuat belakang tak bulat. Sementara itu, bunyi [o] merupakan bunyi vokal semi tertutup sedang-kuat belakang bulat. Bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [u] cenderung dituturkan oleh semua penutur, sementara itu pada TP-2 bunyi [u] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, bunyi [o] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai.

Pada TP-2, korespondensi bunyi vokal [u] dengan bunyi vokal [o] termasuk korespondensi sempurna, sebab bunyi [u] yang diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda selalu muncul sebagai bunyi [o] cenderung yang diucapkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai. Sebagaimana yang diungkapkan (Hartono 2000) bahwa semakin tinggi pekerjaan penutur, maka semakin baik pemakaian bahasa Jawa Standarnya (BJS). Oleh karena itu, di sini terlihat apabila penutur pegawai cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan BJS.

4.1.1.1.4 Korespondensi [i]≈[I]

Terdapat korespondensi bunyi vokal [i] dengan vokal [I] dalam pemakaian BJW, Bunyi [i] merupakan bunyi vokal semi tertutup sedang-kuat depan tak bulat. Sementara itu, bunyi [I] merupakan bunyi vokal semi tertutup tinggi-lemah depan tak bulat. Korespondensi bunyi [i] ~ [I] ditemukan pada medan makna bagian tubuh

pada gloss ‘kaki’ [sikIl] ~ [sIkIl] dan pada gloss ‘siku’ [sikUt] ~ [sIkUt]. Pada medan makna binatang dan hewan ditemukan pada gloss ‘anak anjing’ [kirIk] ~ [kIrIk].

Korespondensi bunyi vokal [i] dengan vokal [I] apabila dilihat dari penuturnya pada TP-1 bunyi [i] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Adapun pada TP-2 bunyi [i] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, bunyi [I] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai. Korespondensi bunyi vokal [i] dengan vokal [I] pada TP-2 termasuk jenis korespondensi kurang sempurna, karena bunyi [i] yang diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda tidak selalu muncul sebagai bunyi [I] yang diucapkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai.

4.1.1.2 Korespondensi Konsonan

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan dua kaidah korespondensi konsonan dalam pemakaian BJW yaitu korespondensi konsonan [k]~[ʔ] dan [z]~[y] yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Korespondensi [k]~[ʔ]

Pada pemakaian BJW ditemukan korespondensi [k] dengan [ʔ]. Bunyi [k] merupakan konsonan hambat letup dorso-velar tak bersuara oral. Sementara itu, bunyi [ʔ] merupakan *glottal stop*. Korespondensi ini tampak pada medan makna bagian tubuh pada gloss ‘tumit’ [tuŋkək] ~ [tuŋkaʔ]. Pada medan makna penyakit ditemukan pada gloss ‘batuk’ [watUk] ~ [watUʔ].

Apabila dilihat dari segi penuturnya pada TP-1 bunyi [k] diututurkan oleh semua penutur. Sementara itu di TP-2 bunyi [k] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan nonpegawai, adapun bunyi [ʔ] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda. Korespondensi bunyi [k]~[ʔ] pada TP-2 termasuk jenis korespondensi semupurna karena bunyi [k] yang diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan nonpegawai selalu muncul sebagai bunyi [ʔ] yang diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda.

4.1.1.2.2 Korespondensi [z]~[y]

Bunyi [z] dalam pemakaian BJW berkorespondensi dengan bunyi [y]. Bunyi [z] merupakan bunyi palatal frikatif bersuara, bunyi [y] merupakan bunyi palatal semivokal bersuara. Kemunculan korespondensi ini tampak pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah yaitu pada gloss ‘garam’ [uzah] ~ [uyah]. Pada medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya tampak pada gloss ‘akar’ [ozot] ~ [oyot]. Sementara itu pada medan makna aktivitas ditemukan pada gloss ‘berlari’ [mlazu] ~ [mlayu].

Jika dilihat dari penuturnya pada TP-1 bunyi [z] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, bunyi [y] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan non pegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Adapun pada TP-2 bunyi

[y] dituturkan oleh semua penutur, hal ini dikarenakan letak TP-2 yang berada di kota. Sebagaimana yang diungkapkan (Labov dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu pada TP-1 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan BJS atau urban dialek.

Korespondensi [z]~[y] pada TP-1 termasuk jenis korespondensi kurang sempurna karena bunyi [z] yang dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua tidak selalu muncul bunyi [y] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan non pegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

4.1.2 Variasi Vokal dan Konsonan

Variasi bunyi merupakan perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur atau sporadis Variasi fonologis ditemukan dalam pemakaian BJW berupa variasi vokal dan konsonan yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1 Variasi Vokal

Terdapat delapan variasi vokal dalam pemakaian BJW yaitu, [ɔ]~[o], [i]~[ɛ], [u]~[ə], [e]~[i], [ə]~[e], [a]~[ə], [e]~[ɪ], dan [ɛ]~[e]. Bentuk-bentuk variasi tersebut, akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.1.1 Variasi [ɔ]~[o]

Variasi vokal [ɔ]~[o] ditemukan dalam pemakaian BJW. Bunyi [ɔ] merupakan bunyi vokal semi terbuka sedang-lemah belakang bulat. Sementara itu bunyi [o] merupakan bunyi vokal semi tertutup sedang-kuat belakang bulat. Fonem [ɔ] sedang-lemah dengan [o] sedang-kuat merupakan jenis variasi bunyi fortisi. Variasi tersebut ditemukan berdistribusi di suku awal.

Variasi vokal [ɔ]~[o] ditemukan pada medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya pada gloss ‘daun singkong’ [gɔdɔŋ bodhen] ~ [godɔŋ bodhen]. Bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [ɔ] dituturkan oleh semua penutur. Sementara itu pada TP-2 bunyi [ɔ] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, bunyi [o] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai.

4.1.2.1.2 Variasi [i]~[ɛ]

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam pemakaian BJW ditemukan variasi [i]~[ɛ]. Bunyi [i] merupakan bunyi vokal semi tertutup sedang-kuat depan tak bulat. Sementara itu bunyi [ɛ] merupakan vokal semi terbuka sedang-lemah depan tak bulat. Jenis variasi ini merupakan variasi bunyi lenisi yang ditemukan berdistribusi di akhir.

Variasi [i]~[ɛ] ditemukan pada medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah dan hasil olahannya pada gloss ‘jerami’ [d^hami] ~ [d^hamen]. Variasi ini hanya di

temukan di TP-1. Jika dilihat dari segi penuturnya, bunyi [i] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai.

4.1.2.1.3 Variasi [u]~[ə]

Pada pemakaian BJW terdapat variasi antara bunyi [u], vokal tertutup tinggi-kuat depan tak bulat, dengan bunyi [ə] vokal sedang-tengah tak bulat. Fonem [u] kuat di bagian depan dengan fonem [ə] sedang di bagian tengah, merupakan jenis variasi bunyi lenisi. Variasi tersebut berdistribusi di suku awal.

Variasi bunyi [u] dengan [ə] ditemukan pada medan makna sistem kekerabatan yaitu pada gloss ‘ayah tiri’ [bapak kuwalɔn] ~ [bapak kəwalɔn]. Apabila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [u] cenderung dituturkan oleh semua penutur, kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia tua yang cenderung menggunakan bunyi [ə]. Adapun pada TP-2 bunyi [u] cenderung dituturkan oleh pegawai dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, bunyi [ə] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

4.1.2.1.4 Variasi [e]~[i]

Terdapat variasi bunyi [e]~[i] dalam pemakaian BJW. bunyi [e] merupakan bunyi vokal semi tertutup sedang-kuat depan tak bulat. Sementara itu bunyi [i]

merupakan bunyi vokal tertutup tinggi-kuat depan tak bulat. Bunyi [e] sedang kuat dengan bunyi [i] tinggi kuat termasuk jenis variasi bunyi fortisi.

Variasi bunyi [e]~[i] ditemukan pada medan makna sistem kekerabatan yaitu pada gloss ‘adik’ [ade?]~[adi]. Apabila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, bunyi [i] dituturkan oleh semua penutur kecuali bunyi [e] yang dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi. Sedangkan pada TP-2 bunyi [i] diucapkan oleh semua penutur.

4.1.2.1.5 Variasi [ə]~[e]

Bunyi vokal [ə] bervariasi dengan bunyi vokal [e] dalam pemakaian BJW. Bunyi [ə] vokal sedang-tengah tak bulat, sementara itu bunyi [e] merupakan bunyi vokal semi tertutup sedang-kuat depan tak bulat. Jenis variasi ini termasuk variasi fortisi. Variasi tersebut berdistribusi di awal dan akhir.

Variasi vokal [ə]~[e] ditemukan pada medan makna bagian tubuh yaitu pada gloss ‘punggung’ [gəgər] ~ [geger]. Bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [ə] cenderung diucapkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia tua yang cenderung mengucapkan [e]. Sedangkan pada TP-2 bunyi [ə] diucapkan oleh semua penutur.

4.1.2.1.6 Variasi [a]~[ə]

Pada pemakaian BJW, bunyi [a] bervariasi dengan bunyi [ə]. Bunyi [a] merupakan bunyi vokal terbuka rendah-lemah tengah tak bulat. Sementara itu, bunyi

[ə] merupakan bunyi vokal sedang-tengah tak bulat. Bunyi [a] rendah-lemah dengan bunyi [ə] sedang, termasuk jenis variasi bunyi fortisi.

Variasi bunyi [a]~[ə] ditemukan pada medan makna aktivitas yaitu pada gloss ‘mencium (bau)’ [ɲambUɲ] ~ [ɲəmbUɲ]. Apabila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [a] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai, bunyi [ə] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Adapun pada TP-2 bunyi [a] diucapkan oleh semua penutur.

4.1.2.1.7 Variasi Bunyi [e]~[I]

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, dalam pemakaian BJW ditemukan variasi bunyi [e]~[I]. Bunyi [e] merupakan bunyi vokal semi tertutup sedang-kuat depan tak bulat. Sementara itu bunyi [I] merupakan vokal semi tertutup tinggi-lemah depan tak bulat. Jenis variasi ini termasuk variasi lenisi. Variasi tersebut berdistribusi di suku awal.

Variasi bunyi [e]~[I] ditemukan pada medan makna aktivitas yaitu pada gloss ‘menghitung’ [ɲetUɲ] ~ [ɲItUɲ]. Jika dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [e] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua, bunyi [I] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia

muda. Adapun pada TP-2 bunyi [ɪ] dituturkan oleh semua penutur, kecuali pegawai pendidikan rendah usia tua.

4.1.2.1.8 Variasi [ɛ]~[e]

Terdapat variasi bunyi [ɛ]~[e] dalam pemakaian BJW. Bunyi [ɛ] vokal semi terbuka sedang-lemah depan tak bulat bervariasi dengan bunyi [e] vokal semi tertutup sedang-kuat depan tak bulat. Bunyi [ɛ] sedang-lemah dengan bunyi [e] sedang-kuat termasuk variasi fortisi.

Variasi bunyi [ɛ]~[e] dalam pemakaian BJW berdistribusi di suku tengah. Variasi tersebut muncul dalam medan makna aktivitas yaitu pada gloss ‘menakutkan’[med^heni] ~ [med^heni]. Bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [ɛ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda, bunyi [e] cenderung dituturkan pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Sedangkan pada TP-2 bunyi [ɛ] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua, bunyi [e] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

4.1.2.2 Variasi Konsonan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, ditemukan empat variasi konsonan BJW yaitu [b]~[l], [m]~[w], [l]~[p], dan [t]~[k]. Bentuk-bentuk variasi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Variasi [b]~[l]

Pada pemakaian BJW ditemukan variasi [b]~[l]. Bunyi [b] merupakan bunyi bilabial hambat bersuara, sementara itu bunyi [l] merupakan bunyi dental lateral bersuara. Bunyi [b] hambat bersuara dengan bunyi [l] lateral bersuara termasuk jenis variasi lenisi.

Variasi bunyi [b]~[l] ditemukan pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah yaitu pada gloss ‘bintang’ [bintaŋ] ~ [lintaŋ]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [b] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, sedangkan bunyi [l] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2, bunyi [l] diucapkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia tua yang cenderung mengucapkan [b].

4.1.2.2.2 Variasi [m]~[w]

Ditemukan variasi bunyi [m] dengan bunyi [w] dalam pemakaian BJW. Bunyi [m] merupakan bunyi bilabial nasal takbersuara. Sementara itu bunyi [w]

merupakan bilabial semivokal bersuara. Bunyi [m] takbersuara dengan bunyi [w] merupakan jenis variasi bunyi fortisi. Variasi ini berdistribusi di suku awal.

Variasi [m]~[w] ditemukan pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah yaitu pada gloss ‘bara’ [mɔwɔ] ~ [wɔwɔ]. Apabila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [m] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, bunyi [w] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Adapun pada TP-2 bunyi [m] dituturkan oleh semua penutur.

4.1.2.2.3 Variasi [l]~[p]

Ditemukan variasi bunyi [l] dengan [p] dalam pemakaian BJW. Bunyi [l] merupakan bunyi dental lateral bersuara. Sementara itu bunyi [p] merupakan bunyi bilabial hambat tak bersuara. Bunyi [l] lateral bersuara dengan bunyi [p] hambat tak bersuara termasuk jenis variasi bunyi lenisi.

Variasi [l]~[p] dalam pemakaian BJW, ditemukan pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah yaitu pada gloss ‘lereng’ [lɛrɛŋ] ~ [pɛrɛŋ]. Bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [p] dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua yang mengucapkan [l]. Sedangkan pada TP-2 bunyi [p] diucapkan oleh semua penutur.

4.1.2.2.4 Variasi [t]~[k]

Bunyi [t] pada pemakaian BJW bervariasi dengan bunyi [k]. Bunyi [t] merupakan bunyi dental hambat tak bersuara. Sementara itu bunyi [k] merupakan bunyi velar hambat tak bersuara. Variasi bunyi [t] dengan [k] merupakan variasi bunyi lenisi.

Variasi [t]~[k] muncul pada medan makna pakaian dan perhiasan yaitu pada gloss ‘jarik’ [jarIt] ~ [jarIk]. Bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 bunyi [t] diucapkan oleh semua penutur. Sedangkan pada TP-2 bunyi [t] diucapkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai, bunyi [k] diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda.

4.1.3 Penambahan Bunyi

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan perubahan bunyi berupa penambahan bunyi. Penambahan bunyi tersebut meliputi protesis, epentesis, dan paragog. Bentuk-bentuk penambahan bunyi, akan dideskripsikan sebagai berikut.

4.1.3.1 Protosis

Ditemukan penambahan bunyi berbentuk protesis pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah yaitu untuk menandai gloss ‘dusun’ terdapat dua varian [d^hesa] ~ [nd^hesa]. Tampak adanya penambahan bunyi [n] pada awal kata [d^hesa] menjadi [nd^hesa]. Penambahan fonem [n] agar kata [d^hesa] lebih mudah diucapkan. Penambahan fonem [n] hanya ditemukan di TP-2. Dilihat dari

segi penuturnya, kata [d^hesa] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Adapun kata [nd^hesa] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah yaitu untuk menandai gloss ‘darat’ terdapat dua varian [darat] ~ [ndarat]. Tampak adanya penambahan bunyi [n] pada awal kata [darat] menjadi [ndarat]. Penambahan fonem [n] agar kata [darat] lebih mudah diucapkan. Penambahan fonem [n] hanya ditemukan di TP-1. Dilihat dari segi penuturnya, kata [darat] cenderung dituturkan oleh semua penutur, kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia tua yang mengucapkan kata [ndarat].

4.1.3.2 Epentesis

Pada pemakaian BJW, ditemukan penambahan bunyi berupa epentesis pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah yaitu untuk menandai gloss ‘bara’ terdapat dua varian [mawa] ~ [maŋwa]. Tampak adanya penambahan bunyi berupa [ŋ] pada tengah kata dari [mawa] menjadi [maŋwa]. Penambahan bunyi [ŋ] terjadi agar kata [mawa] lebih mudah diucapkan. Penambahan bunyi [ŋ] hanya ditemukan pada TP-2. Bila dilihat dari penuturnya, kata [mawa] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Kata [maŋwa] cenderung diucapkan oleh

pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

4.1.3.3 Paragog

Ditemukan penambahan bunyi berbentuk paragog pada medan makna aktivitas untuk menandai gloss ‘merumputi’ terdapat dua varian [ɲarIt] ~ [ɲariti]. Tampak adanya penambahan fonem [i] pada akhir kata [ɲarIt] menjadi [ɲariti]. Penambahan fonem [i] tersebut agar kata [ɲarIt] lebih mudah diucapkan. Bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 kata [ɲarIt] dituturkan oleh pegawai dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, sedangkan kata [ɲariti] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2, kata [ɲarIt] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua.

Pada medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya untuk menandai gloss ‘jerami’ terdapat dua varian [d^hami] ~ [d^hamen]. Tampak adanya penambahan fonem [n] pada akhir kata [d^hami] menjadi [d^hamen]. Penambahan fonem [n] ini hanya ditemukan di TP-1. Bila dilihat dari segi penuturnya, kata [d^hami] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai, sedangkan kata [d^hamen] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Pada medan makna penyakit untuk menandai gloss ‘bisul’ terdapat dua varian [wUd^hUn] ~ [wUd^hUnən]. Terdapat penambahan bunyi [ən] pada kata [wUd^hUn] menjadi [wUd^hUnən]. Penambahan bunyi ini hanya ditemukan pada TP-1. Bila dilihat dari segi penuturnya kata [wUd^hUn] dituturkan oleh semua penutur, kecuali pegawai pendidikan rendah usia tua yang cenderung mengucapkan [wUd^hUnən].

4.1.4 Pengurangan Bunyi

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam pemakaian BJW ditemukan pengurangan bunyi berupa aferesis dan apokop. Bentuk-bentuk pengurangan bunyi akan diuraikan sebagai berikut.

4.1.4.1 Aferesis

Pada pemakaian BJW, ditemukan pengurangan bunyi berupa aferesis pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah terdapat dua varian [əmbUn] ~ [bUn] untuk menandai konsep ‘embun’. Tampak adanya pengurangan bunyi [əm] pada awal kata [əmbUn] menjadi [bUn]. Bila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 kata [əmbUn] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, sedangkan kata [bUn] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Ditemukan pula pengurangan bunyi berupa aferesis pada medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan, terdapat dua varian [gəndUŋ] ~ [ndUŋ] untuk menandai konsep ‘panggilan untuk anak gadis kecil’. Tampak adanya pengurangan bunyi [gə] pada awal kata [gəndUŋ] menjadi [ndUŋ]. Jika dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, kata [gəndUŋ] diucapkan oleh semua penutur. Pada TP-2, kata [gəndUŋ] diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua, sedangkan kata [ndUŋ] cenderung diucapkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

4.1.4.2 Apokop

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan pengurangan bunyi berupa apokop dalam pemakaian BJW. Pengurangi bunyi apokop ini muncul pada medan makna sistem kekerabatan yaitu pada gloss ‘adik’ terdapat dua varian [adI?] ~ [adi]. Tampak adanya pengurangan bunyi [?] pada akhir kata [adI?] menjadi [adi]. Pengurangan bunyi ini hanya ditemukan di TP-1. Apabila dilihat dari segi penuturnya, kata [adI?] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan pegawai pendidikan rendah usia muda, sedangkan kata [adi] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai.

4.2 Variasi leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo Berdasarkan Variabel Pekerjaan, Pendidikan, dan Usia.

Dalam pemakaian BJW ditemukan variasi leksikal berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Variasi ini muncul disebabkan adanya faktor sosial berupa pekerjaan, pendidikan, dan usia. Berikut deskripsi variasi leksikal dalam pemakaian BJW.

4.2.1 Onomasiologis

Gejala onomasiologis menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang sama. Gejala onomasiologis yang ditemukan dalam pemakaian BJW berdasarkan medan makna yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.2.1.1 Bagian Tubuh

Terdapat empat belas gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna bagian tubuh berikut.

Tabel 4.1 Onomasiologis pada medan makna bagian tubuh

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	Betis	[kempɔl]	[garəs] [kempɔl] [etɔl-etɔl]	2	1,2 1,2 2
2	Bibir	[lambe]	[lambe] [caŋkəm]	3	1,2 2
3	gigi geraham		[tuŋgak]	8	1

			[bam] [mbam] [gɔm] [mbaəm] [uwaŋ]		1,2 2 2 2 2
4	gigi rusak berwarna hitam	[gIɣIs]	[gopes] [krɔwɔŋ]	10	1,2 1
5	Hidung	[irUŋ]	[irUŋ] [cUŋur]	11	1,2 1,2
6	kerongkongan	[kərɔŋkɔŋan]	[kərɔŋkɔŋan] [təŋɔrɔkan] [grUŋgUŋ] [rɔŋkɔŋ]	19	1,2 1,2 1,2 2
7	Kumis	[brəŋɔs]	[brəŋɔs] [kUmIs]	22	1,2 1
8	mata kaki	[tuŋkak]	[pɔlɔk] [tuŋkak] [ənt ^h ɔl-ənt ^h ɔl] [kəmiri]	24	1,2 1 1 2
9	Paha	[pupu]	[pupu] [kempɔl] [kentɔl]	25	1,2 1,2 1
10	Pantat	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ] [sIIIIt]	26	1,2 1
11	pergelangan tangan	[ug ^h əl-ug ^h əl]	[ug ^h əl-ug ^h əl] [ɛpɛk-ɛpɛk] [ləŋəŋ]	28	1,2 1 1
12	telapak tangan	[ɛp ^h ɛk-ɛp ^h ɛk]	[ɛp ^h ɛk-ɛp ^h ɛk]	34	1,2

			[təlapak tarjan]		1,2
			[təlapakan]		1,2
13	Tumit	[tuŋkak]	[tuŋkak]	36	1,2
			[sIkII]		1
14	warna hitam di kulit sejak lahir	[tɔh]	[tɔh]	37	1,2
			[andəŋ-andəŋ]		1,2
			[təmbɔŋ]		1

Gejala onomasiologis ditemukan pada gloss ‘betis’. Ciri gejala tersebut ditandai dengan leksikon [garəs], [kəmpɔI], dan [ətɔI-ətɔI]. Ketiganya merujuk pada satu konsep yang sama, yaitu *bagian kaki antara lutut dan pergelangan kaki*. Apabila dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [garəs] cenderung dituturkan oleh semua penutur, kecuali penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda yang cenderung menggunakan berian [kəmpɔI]. Pada TP-2 leksikon [kəmpɔI] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [garəs] dituturkan pegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Sementara itu leksikon [ətɔI-ətɔI] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Gloss ‘bibir’ pada pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [lambe] dan [caŋkəm]. Hal ini menunjukkan adanya gejala onomasiologis karena keduanya menunjuk pada satu konsep yang sama. Dilihat dari penuturnya, pada TP-1 leksikon

[lambe] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sementara itu pada TP-2, leksikon [lambe] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda yang cenderung menggunakan [caŋkəm] untuk menandai gloss ‘bibir’.

Selanjutnya, gloss ‘gigi geraham’ ditandai dengan leksikon [tuŋgak], [bam], [mbam], [gɔm], [mbaəm], [uwaŋ]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari penuturnya, pada TP-1 leksikon [bam] cenderung dituturkan oleh semua penutur, kecuali penutur pegawai pendidikan rendah usia tua yang menggunakan leksikon [tuŋgak] untuk menandai gloss ‘gigi geraham’. Pada TP-2 leksikon [bam] beserta variasi fonologisnya [mbam], [gɔm], dan [mbaəm] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua yang menggunakan [uwaŋ] untuk menandai gloss ‘gigi geraham’.

Gejala onomasiologis lainnya ditemukan pada gloss ‘gigi rusak berwarna hitam’ yang ditandai dengan leksikon [gopes] dan [krɔwɔŋ]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [gopes] dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan rendah usia muda yang menggunakan [krɔwɔŋ] untuk menandai gloss ‘gigi rusak berwarna hitam’. Sementara itu pada TP-2 leksikon [gopes] cenderung dituturkan oleh semua penutur.

Gloss ‘hidung’ pada pemakaian BJB ditandai dengan leksikon [irUŋ] dan [cUŋur]. Hal ini menunjukkan adanya gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1 leksikon [irUŋ] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai

pendidikan tinggi usia muda, sementara itu leksikon [cUɲur] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2 leksikon [irUɲ] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, sementara itu leksikon [cUɲur] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda.

Gloss ‘kerongkongan’ ditandai dengan leksikon [kərŋkŋan], [təŋgŋrŋkan], [grUɲgUɲ], dan [rŋkŋ]. Hal ini menunjukkan adanya gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1 leksikon [kərŋkŋan] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan pegawai pendidikan rendah usia muda, leksikon [təŋgŋrŋkan] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, sementara itu leksikon [grUɲgUɲ] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2 leksikon [kərŋkŋan] beserta variasi fonologis [rŋkŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Sementara itu leksikon [təŋgŋrŋkan] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua.

Gloss ‘kumis’ pada pemakaian BJK ditandai dengan leksikon [brəŋŋs] dan [kUmIs]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya,

pada TP-1 leksikon [brəŋɔs] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur pegawai pendidikan rendah usia tua yang menggunakan leksikon [kUmIs] untuk menandai gloss ‘kumis’. Pada TP-2 leksikon [brəŋɔs] cenderung dituturkan oleh semua penutur.

Gloss ‘mata kaki’ pada pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [pɔɪɔk], [tuŋkək], [ənt^hɔɪ-ənt^hɔɪ], dan [kəmiri]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [pɔɪɔk] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda, leksikon [tuŋkək] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua, sementara itu leksikon [ənt^hɔɪ-ənt^hɔɪ] dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua. Pada TP-2 leksikon [kəmiri] cenderung dituturkan oleh semua penutur.

Gloss ‘paha’ pada pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [pupu], [kəmpɔɪ], dan [kentɔɪ]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [pupu] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai, leksikon [kəmpɔɪ] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua, dan leksikon [kentɔɪ] dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2 leksikon [kəmpɔɪ] dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda yang menggunakan leksikon [pupu] untuk menandai gloss ‘paha’.

Gloss ‘pantat’ pada pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [bɔkɔŋ] dan [sIIIIt]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [bɔkɔŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, sementara itu leksikon [sIIIIt] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Pada TP-2 leksikon [bɔkɔŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Gloss ‘pergelangan tangan’ pada pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [ughəl-ughəl], [ɛpek-ɛpek], dan [ləŋən]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [ughəl-ughəl] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai, leksikon [ɛpek-ɛpek] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, dan leksikon [ləŋən] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda. Pada TP-2 leksikon [ughəl-ughəl] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia

mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Gloss ‘telapak tangan’ ditandai dengan leksikon [ɛp^hɛk-ɛp^hɛk], [təlapak taŋan] dan [təlapakan]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [ɛp^hɛk-ɛp^hɛk] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, leksikon [təlapak taŋan] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan leksikon [təlapakan] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2 leksikon [təlapakan] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, leksikon [təlapak taŋan] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan leksikon [ɛp^hɛk-ɛp^hɛk] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Gloss ‘tumit’ pada pemakaian BJW ditandai dengan [tuŋkak] dan [sIkII]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [tuŋkak] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur pegawai pendidikan rendah usia tua yang menggunakan [sIkII] untuk menandai gloss ‘tumit’. Sementara itu pada TP-2 leksikon [tuŋkak] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang

norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Selanjutnya, gloss ‘warna hitam di kulit sejak lahir’ pada pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [tɔh], [andəŋ-andəŋ], dan [təmbɔŋ]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [tɔh] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, leksikon [andəŋ-andəŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan leksikon [təmbɔŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2 leksikon [tɔh] dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua yang menggunakan [andəŋ-andəŋ] untuk menandai gloss ‘tanda lahir di kulit sejak lahir’.

4.2.1.2 Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Terdapat tiga gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan berikut.

Tabel 4.2 Onomasiologis pada medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
----	-------	-----	-----	------	----

1	Kami	[kitɔ]	[kitɔ] [ñɔŋ kabɛh] [ñɔŋ pada] [ñɔŋ] [dɛwɛk]	41	2 1 2 2 2
2	panggilan anak laki-laki kecil	[t ^h ole]	[t ^h ole] [lawok] [ndUI]	42	2 1 1
3	panggilan untuk laki-laki remaja	[mas]	[mas] [lawok] [jɔkɔ] [cɔwɔʔ] [b ^h ujaj]	45	1,2 1 1,2 1,2 1,2

Gejala onomasiologis terlihat pada gloss ‘kami’ yang ditandai dengan [kitɔ], [ñɔŋ kabɛh], [ñɔŋ pada], [ñɔŋ], dan [dɛwɛk] pada pemakaian BJW. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [ñɔŋ kabɛh] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, leksikon [dɛwɛk] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi-rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan leksikon [ñɔŋ] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2 leksikon [kitɔ] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, leksikon [dɛwɛk] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, leksikon [ñɔŋ pada] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, sementara itu leksikon [ñɔŋ]

cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua.

Gloss ‘panggilan untuk anak laki-laki kecil’ pada pemakaian BJW ditandai dengan [thole], [lawok], dan [ndUI]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [lawok] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur pegawai pendidikan rendah usia tua-muda yang menggunakan [ndUI] untuk menandai gloss ‘panggilan untuk anak laki-laki kecil. Sementara itu pada TP-2 leksikon [thole] beserta variasi fonologis [le] dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Selanjutnya, gloss ‘panggilan untuk laki-laki remaja’ pada pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [mas], [lawok], [jɔkɔ], [cɔwɔ?], dan [b^hujan]. Hal ini menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [mas] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai pendidikan rendah usia muda, leksikon [lawok] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, leksikon [jɔkɔ] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, leksikon [cɔwɔ?] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda, sementara itu leksikon [b^hujan] dituturkan oleh

nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2 leksikon [mas] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, leksikon [cɔwɔʔ] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan leksikon [b^hujan] dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

4.2.1.3 Sistem Kekerabatan

Terdapat enam gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna sistem kekerabatan berikut.

Tabel 4.3 Onomasiologis pada medan makna sistem kekerabatan.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	adik laki-laki ayah/ibu	[paʔ IIʔ]	[IIʔ] [paman]	49	1,2 1,2
2	adik perempuan ayah/ibu	[bu IIʔ]	[bu IIʔ] [bibi] [mbɔʔ ciIIʔ]	51	1,2 1,2 1
3	anak tiri	[anaʔ kuwalɔn]	[anaʔ kuwalɔn] [anaʔ tiri]	52	1,2 1
4	anak dari saudara kandung	[prunan]	[səpupu] [plunan] [alo] [ponakan]	53	1 1,2 1 1,2
5	kakak laki-laki	[kaŋ]	[kaŋ] [siwa]	46	1,2 1

			[mas]		2
6	kakak perempuan	[mba? yu]	[mba? yu] [mbɔk kayu] [siwa] [mba?] [yu]	47	1 1,2 1 2 2

Berdasarkan data yang diperoleh, gejala onomasiologis pada pemakaian BJW ditemukan pada gloss ‘adik laki-laki ayah/ibu’ yang ditandai dengan leksikon [II?] dan [paman]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [II?] beserta variasi fonologis [Ilk] dituturkan oleh penutur pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, sebaliknya leksikon [paman] dituturkan oleh penutur pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2 leksikon [paman] dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Gloss ‘adik perempuan ayah/ibu’ pada pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [bu II?], [bibi], dan [mbɔ? cilI?]. Hal itu menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [bibi] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan tinggi-rendah usia

tua yang mengucapkan [mbɔ? ciɪ?]. Sementara itu pada TP-2, leksikon [bibi] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda yang menggunakan leksikon [bu ɪɪ?] untuk menandai gloss ‘adik perempuan ayah/ibu’.

Gloss ‘anak tiri’ pada pemakaian BJW ditandai dengan [ana? kuwalɔn] dan [ana? tiri]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ana? kuwalɔn] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan rendah usia tua yang mengucapkan [ana? tiri]. Sementara itu pada TP-2 leksikon [ana? kuwalɔn] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Gloss ‘anak dari saudara kandung’ pada pemakaian BJW ditandai dengan [səpupu], [plunan], [alo], dan [ponakan]. Pada TP-1, leksikon [səpupu] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, leksikon [plunan] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua dan pegawai pendidikan tinggi usia muda, leksikon [ponakan] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda, dan leksikon [alo] dituturkan oleh nonpegawai. Pada TP-2 leksikon [plunan] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, sementara itu

leksikon [ponakan] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi-rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

Gloss ‘kakak laki-laki’ pada pemakaian BJW ditandai dengan [kaŋ], [siwa], dan [mas]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [kaŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan rendah usia tua yang mengucapkan [siwa]. Sementara itu pada TP-2, leksikon [kaŋ] yang bervariasi menjadi [kakaŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda yang mengucapkan [mas] untuk menandai gloss ‘kakak laki-laki’.

Selanjutnya, gloss ‘kakak perempuan’ pada pemakaian BJW ditandai dengan [mba? yu], [siwa], [mba?], dan [yu]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [mba? yu] dengan variasi fonologis [mbOk kayu] cenderung dituturkan oleh semua penutur, kecuali pegawai pendidikan rendah usia tua yang mengucapkan [siwa]. Pada TP-2, leksikon [mba?] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, leksikon [mba? yu] dengan variasi fonologis [mbOk kayu] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua, sementara itu leksikon [yu] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia muda

4.2.1.4 Rumah dan bagian-bagiannya

Terdapat delapan gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna rumah dan bagian-bagiannya berikut.

Tabel 4.4 Onomasiologis pada medan makna rumah dan bagian-bagiannya.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	Dinding bamboo	[grIbIg]	[gədək] [pagər prIŋ] [kətep] [grIbIg]	65	1,2 1,2 1,2 1
2	Dinding kayu	[gədək]	[blabak] [pagər kayu] [kətepe]	66	1,2 1 1
3	Kamar tidur	[kamar]	[kamar] [ambən] [sənt ^h Ōŋ] [pəturŌn]	70	1,2 1,2 1,2 2
4	Kamar mandi	[jəd ^h Iŋ]	[kamar mandi] [kali] [kakUs] [kolah] [padhusan]	71	1,2 1,2 1 1 2
5	Kain penutup jendela	[kələmbu]	[kələmbu] [kŌrden]	74	1,2 1,2
6	Langit-langit	[atap]	[piyan] [awaŋ-awaŋ]	75	1,2 1
7	Tiang	[sŌkŌ]	[sŌkŌ] [cagak]	78	1,2 1
8	Lantai	[jogan]	[jogan] [mester]	80	1,2 2

Gloss ‘dinding bambu’ dalam medan makna rumah dan bagian-bagiannya mengalami gejala onomasiologis yang ditandai dengan leksikon [gədək], [pagər prIn], [kətepe], dan [grIbIg]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [gədək] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua, leksikon [pagər prIn] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, leksikon [kətepe] dituturkan oleh non pegawai pendidikan rendah usia muda, dan leksikon [grIbIg] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2 leksikon [gədək] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda, leksikon [pagər prIn] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan leksikon [kətepe] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia muda.

Gloss ‘dinding kayu’ pada pemakaian BJW medan makna rumah dan bagian-bagiannya mengalami gejala onomasiologis yang ditandai dengan leksikon [blabak], [pagər kayu], dan [kətepe]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [blabak] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [pagər kayu] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Kemudian leksikon [kətepe] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda. Sementara itu pada TP-2 leksikon [blabak] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan

tinggi-rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [pagər kayu] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

Gloss ‘kamar tidur’ pada pemakaian B JW medan makna rumah dan bagian-bagiannya mengalami gejala onomasiologis yang ditandai dengan leksikon [kamar], [ambən], [sənt^hɔŋ], dan [pəturɔn]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [kamar] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [ambən] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Lalu leksikon [sənt^hɔŋ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2 leksikon [kamar] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan tinggi-rendah usia muda, leksikon [sənt^hɔŋ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai pendidikan rendah usia muda. Kemudian leksikon [pəturɔn] dituturkan pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua.

Gloss ‘kamar mandi’ pada pemakaian B JW medan makna rumah dan bagian-bagiannya mengalami gejala onomasiologis yang ditandai dengan leksikon [kamar mandi], [kali], [kakUs], [kolah], dan [padhusan]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [kamar mandi] cenderung dituturkan oleh pegawai

pendidikan tinggi usia tua, leksikon [kali] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi-rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [kakUs] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua, dan leksikon [kolah] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Sementara itu pada TP-2, leksikon [kamar mandi] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [kali] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Lalu, leksikon [padhusan] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan rendah usia tua.

Gloss ‘kain penutup jendela’ pada pemakaian BJW medan makna rumah dan bagian-bagiannya mengalami gejala onomasiologis yang ditandai dengan leksikon [kəlambu] dan [kɔɾden]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [kəlambu] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia muda yang menggunakan leksikon [kɔɾden]. Pada TP-2 leksikon [kɔɾden] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua dan pegawai pendidikan tinggi-rendah usia muda. Leksikon [kəlambu] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai.

Gloss ‘langit-langit’ pada pemakaian BJW medan makna rumah dan bagian-bagiannya mengalami gejala onomasiologis yang ditandai dengan leksikon [piyan] dan [awaŋ-awaŋ]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [piyan] dan variasi fonologis [pizan] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali

nonpegawai pendidikan rendah usia muda yang mengucapkan [awaŋ-awaŋ]. Pada TP-2 leksikon [piyan] cenderung dituturkan oleh semua penutur.

Gloss ‘tiang’ pada pemakaian BJW medan makna rumah dan bagian-bagiannya mengalami gejala onomasiologis yang ditandai dengan leksikon [sOkɔ] dan [cagak]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [sOkɔ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Lalu leksikon [cagak] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Sementara itu pada TP-2 leksikon [sOkɔ] dengan variasi fonologis [saka] dituturkan oleh semua penutur.

Selanjutnya, gloss ‘lantai’ pada pemakaian BJW medan makna rumah dan bagian-bagiannya mengalami gejala onomasiologis yang ditandai dengan leksikon [jogan] dan [mɛstɛr]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [jogan] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sementara itu pada TP-2 leksikon [jogan] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda yang menggunakan leksikon [mɛstɛr] untuk merealisasikan konsep ‘lantai’.

4.2.1.5 Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

Terdapat sebelas gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah berikut.

Tabel 4.5 Onomasiologis pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	Awan	[megɔ]	[megɔ] [pəd ^h Ut] [kabUt] [lamUk]	85	1,2 1,2 1,2 2
2	Bulan purnama	[wulan purnɔmɔ]	[wulan purnama] [bulan tanggal sətəŋah] [tanggal nɔm] [wulan bund ^h ər kəpləŋ] [padaŋ bulan]		1,2 1 1 2 2
3	Fajar	[pajar]	[fajar] [isuk]	105	1,2 2
4	Jalan lebar	[ratan]	[d ^h alan ɔmbɔ] [ratan] [ratan gəd ^h e]	109	1,2 1 2
5	Jurang	[ləmbah]	[juraŋ] [alur]	111	1,2 1

			[tawɪŋ]		1
			[alur jəro]		1
			[curah]		2
			[curug]		2
6	Kolam	[blumbəŋ]	[blumbəŋ]		1,2
			[kədUŋ]		1
			[kolah]		1
7	Ladang	[təgal]	[gɔŋgɔ]	115	1
			[təgal]		1,2
			[alas]		2
			[kəbɔn]		2
8	Mata air	[bəlɪk]	[tok]	118	1,2
			[bəlɪk]		2
9	Musim hujan	[rəndəŋ]	[maŋsa ud ^h an]	120	1,2
			[rəndəŋ]		1,2
10	Musim kemarau	[kətigɔ]	[maŋsa panas]	121	1,2
			[kətigɔ]		1,2
			[maŋsa tərəŋ]		1
11	Pagi sekali	[esU? gasɪ?]	[gasik mbaŋət]		1,2
			[esok]		1
			[isuk gasik]		1,2
			[isuk umun- umun]		2
			[sUbUh]		2

Gloss ‘awan’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [megɔ], [pəd^hUt], [kabUt], dan [lamUk].

Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [megɔ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [pəd^hUt] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, lalu leksikon [kabUt] cenderung dituturkan pegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [awan] cenderung dituturkan pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2, leksikon [megɔ] cenderung dituturkan oleh pegawai-non pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [kabUt] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [lamUk] cenderung dituturkan pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Gloss ‘bulan purnama’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [wulan purnama], [bulan tanggal sətəŋah], [tanggal nɔm], [wulan bund^hər kəpləŋ], dan [padaŋ bulan]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [wulan purnama] dengan variasi fonologis [bulan purnama] cenderung dituturkan oleh pegawai dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [bulan tanggal sətəŋah] dituturkan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan leksikon [tanggal nɔm] dituturkan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2 leksikon [wulan purnama] dengan variasi fonologis [bulan purnama] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai. Leksikon [wulan bund^hər kəpləŋ] cenderung dituturkan oleh

pegawai pendidikan tinggi usia tua, dan leksikon [padaŋ bulan] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Dalam pemakaian BJW, gloss ‘fajar’ mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [fajar] dan [isuk]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [fajar] dituturkan oleh semua penutur. Pada TP-2 leksikon [isuk] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan rendah usia tua yang menggunakan leksikon [fajar].

Gloss ‘jalan lebar’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [d^halan ɔmbɔ], [ratan], dan [ratan gə^he]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [d^halan ɔmbɔ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda yang mengucapkan [ratan]. Pada TP-2, leksikon [d^halan ɔmbɔ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai dan leksikon [ratan gə^he] cenderung dituturkan nonpegawai. Sebagaimana yang diungkapkan (Hartono 2000) bahwa semakin tinggi pekerjaan penutur, maka semakin baik pemakaian bahasa Jawa Standarnya (BJS). Oleh karena itu, di sini terlihat apabila penutur pegawai cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan BJS.

Gloss ‘jurang’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [juraŋ], [alur], [tawInj], [alur jəro], [curah], dan [curug]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [juraŋ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [alur]

cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [tawɪŋ] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan leksikon [alur jəro] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2, leksikon [juraŋ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [curah] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Sementara itu leksikon [curug] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia muda.

Gloss ‘kolam’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [blumbaŋ], [kədUŋ], dan [kolah]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [blumbaŋ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [kədUŋ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Sementara itu leksikon [kolah] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2 leksikon [blumbaŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Gloss ‘ladang’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [gɔgɔ], [təgal], [alas], dan [kəbɔn]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [gɔgɔ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda yang mengucapkan [təgal]. Pada TP-2, leksikon [təgal] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [alas] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai-nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Sementara itu leksikon [kəbɔn] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua.

Gloss ‘mata air’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [tok] dan [bəlɪk]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [tok] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Pada TP-2, leksikon [tok] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [bəlɪk] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua.

Gloss ‘musim hujan’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [maŋsa ud^han] dan [rəndəŋ]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [maŋsa ud^han] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi muda yang

menggunakan [rəndəŋ]. Pada TP-2, leksikon [rəndəŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua yang mengucapkan [maŋsa ud^han].

Gloss ‘musim kemarau’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon Gloss ‘mata air’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [maŋsa panas], [kətig○], dan [maŋsa tərən]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [maŋsa panas] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [kətig○] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [maŋsa tərən] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Sementara itu, pada TP-2, variasi leksikal [kətiga] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [maŋsa tərən] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

Selanjutnya, gloss ‘pagi sekali’ dalam BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [gasik mbaŋət], [esok], [isuk gasik], [isuk umun-umun], [isuk mbaŋət], dan [sUbUh]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [gasik mbaŋət] cenderung dituturkan oleh

pegawai pendidikan tinggi usia tua, leksikon [esok] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [isuk gasik] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua. Pada TP-2 leksikon [isuk umun-umun] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Leksikon [isuk mbaŋət] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Lalu leksikon [sUbUh] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda.

4.2.1.6 Pakaian dan Perhiasan

Terdapat empat gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna pakaian dan perhiasan berikut.

Tabel 4.6 Onomasiologis pada medan makna pakaian dan perhiasan.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	Anting	[giwaŋ]	[antlŋ-antlŋ] [suwəŋ] [giwaŋ]	131	1,2 2 2
2	Kaus kaki	[kaos kaki]	[kasUt] [sətriwəl] [kaos kaki]	134	1,2 1 2
3	Kopiah	[kopiah]	[kət ^h u] [kuplUk]	136	1 1,2

4	Sanggul	[saŋgUl]	[gəlUŋ] [saŋgUl]	137	1,2 1,2
---	---------	----------	---------------------	-----	------------

Berdasarkan data yang diperoleh, gloss ‘pagi sekali’ dalam pemakaian BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu terlihat dengan munculnya leksikon [antlŋ-antlŋ], [suwəŋ], dan [giwəŋ]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [antlŋ-antlŋ] dituturkan oleh semua penutur. Sementara itu pada TP-2 leksikon [antlŋ-antlŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [suwəŋ] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [giwəŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai-nonpegawai pendidikan rendah usia tua.

Leksikon [kasUt], [sətriwəl], dan [kaos kaki] dalam pemakaian BJW digunakan untuk menandai gloss ‘kaus kaki. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [sətriwəl] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua yang mengucapkan [kasUt] untuk menandai gloss ‘kaus kaki’. Pada TP-2, leksikon [kasUt] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda yang menggunakan [kaos kaki] untuk menandai gloss ‘kaus kaki’.

Gejala onomasiologis juga terdapat pada gloss ‘kopiah’. Tampak pada pemberian leksikon [kəthu] dan [kuplUk]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [kəthu] dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi

usia muda yang mengucapkan [kUplUk]. Sementara itu pada TP-2 leksikon [kuplUk] dituturkan oleh semua penutur.

Selanjutnya, gejala onomasiologis muncul pada gloss ‘sanggul’ dengan berian leksikon [gəlUŋ] dan [saŋgUl]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [gəlUŋ] dituturkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia muda yang mengucapkan [saŋgUl]. Pada TP-2 leksikon [gəlUŋ] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Sementara itu leksikon [saŋgUl] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua.

4.2.1.7 Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan

Terdapat empat gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan berikut.

Tabel 4.7 Onomasiologis pada medan makna jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	Buruh	[burUh]	[bUrUh] [mrəsIl] [kuli] [ŋode] [ŋontrak]	139	1,2 1 1 2 2
2	Dukun sunat	[bengkŌŋ]	[dukun səpIt]	140	1,2

			[dukun sunat]		1,2
			[dɔktər]		1
			[tukaŋ səpIt]		1,2
			[tukaŋ sunat]		2
3	Kepala desa	[lurah]	[lurah]	141	1,2
			[kades]		2
4	Penghulu	[pəŋulu]	[pəŋulu]	147	1,2
			[kaUm]		1,2

Gloss ‘buruh’ dalam pemakaian B JW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [bUrUh], [mrəsIl], [kuli], [ŋode], dan [ŋontrak]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [bUrUh] dituturkan oleh penutur pegawai dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Leksikon [mrəsIl] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan rendah usia tua, dan leksikon [kuli] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Pada TP-2 leksikon [bUrUh] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Leksikon [ŋode] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai. Sementara itu leksikon [ŋontrak] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda.

Gejala onomasiologis terdapat pada gloss ‘dukun sunat’. Hal itu tampak pada pemberian leksikon [dukun səpIt], [dukun sunat], [dɔktər], [tukaŋ səpIt], dan [tukaŋ sunat]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [dukun səpIt] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua.

Leksikon [dukun sunat] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [dɔktər] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda dan penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Lalu, leksikon [tukaj səpIt] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2 leksikon [dukun səpIt] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai-nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [tukaj səpIt] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Lalu, leksikon [tukaj sunat] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua.

Gloss 'kepala desa' dalam pemakaian BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [lurah] dan [kades]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1 leksikon [lurah] dituturkan oleh semua penutur. Sementara itu pada TP-2, leksikon [lurah] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Lalu leksikon [kades] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan pegawai pendidikan rendah usia muda.

Selanjutnya, ditemukan leksikon [pəŋulu] dan [kaUm] untuk menandai gloss 'penghulu'. Hal itu merupakan mengalami gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [pəŋulu] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan rendah usia tua yang mengucapkan [kaUm]. Sementara itu pada TP-2 leksikon [pəŋulu] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali

pegawai pendidikan tinggi usia tua yang mengucapkan [kaUm] untuk merealisasikan konsep ‘penghulu’.

4.2.1.8 Binatang dan hewan

Terdapat empat gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna binatang dan hewan berikut.

Tabel 4.8 Onomasiologis pada medan makna binatang dan hewan.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	Ayam jantan muda	[jago]	[jago] [pItIk] [kut ^h Uk] [ləncər] [jəŋgər]	152	1 1 1 1 2
2	Ayam betina muda	[babOn]	[babOn] [pItIk] [dere]	153	1 1 2
3	Ikan	[iwaʔ]	[iwak] [iwak bañu] [unjar]	158	1,2 1 1,2
4	Kutu	[tumO]	[tumO] [kruma] [gurəm]		1,2 2 2

Berdasarkan data yang diperoleh, gejala onomasiologis terdapat pada gloss ‘ayam jantan muda’. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [jago], [pItIk],

[kut^hUk], [ləncər], dan [jɛŋgɛr]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [jago] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi-rendah usia muda. Leksikon [pItIk] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [kut^hUk] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Adapun leksikon [ləncər] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda. Sementara itu pada TP-2, leksikon [jɛŋgɛr] dituturkan oleh semua penutur.

Gloss ‘ayam betina muda’ dalam pemakaian BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu tampak adanya berian leksikon [babɔn], [pItIk], dan [dere]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [babɔn] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia tua yang menyebutkan [pItIk] untuk merealisasikan konsep ‘ayam jantan muda’. Pada TP-2, leksikon [dere] dituturkan oleh semua penutur.

Gloss ‘ikan’ juga mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [iwak], [iwak baŋu], dan [unjar]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [iwak] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Leksikon [iwak baŋu] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Sedangkan leksikon [unjar] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Sementara itu, pada TP-2 leksikon [unjar] cenderung dituturkan oleh semua penutur

kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda yang menggunakan [iwak] untuk merealisasikan konsep ‘ikan’.

Selanjutnya, gejala onomasiologis lainnya terdapat pada gloss ‘kutu’. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [tumɔ], [kruma], dan [gurəm]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [tumɔ] dituturkan oleh semua penutur. Sementara itu pada TP-2, leksikon [tumɔ] dengan variasi fonologiss [tuma] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai. Leksikon [kruma] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon [gurəm] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda.

4.2.1.9 Tumbuhan, Bagian-Bagian, Buah, dan Hasil Olahannya

Terdapat tujuh gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya berikut.

Tabel 4.9 Onomasiologis pada medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	batang	[gagan]	[bagal] [kayu] [batan] [paŋ] [wIt]	166	1 1,2 1 1,2 2
2	Benih	[winIh]	[bIbIt]	169	1,2

			[wɪnɪh]		1,2
			[wiji]		1,2
3	Beras kecil- kecil	[mənɪr]	[mənɪr] [bərəs]	171	1,2 1,2
4	Cabang	[paŋ]	[paŋ] [tʰɔkɔɪ]	175	1,2 1
5	Jambu batu	[jambu klutʰUʔ]	[jambu klUtʰUʔ] [jambu]	181	1,2 1
6	Jambu air	[jambu wər]	[jambu wər] [jambu]	182	1,2 1
7	Labu siam	[jipaŋ]	[walUh jipaŋ] [walUh kəntʰi] [walUh plonco] [walUh]	184	1 1,2 1 2

Terdapat gejala onomasiologis dalam medan makna tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya. Hal itu tampak pada gloss ‘batang’ yang ditandai dengan leksikon [bagal], [kayu], [batan], [paŋ], dan [wɪt]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [bagal] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [kayu] dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, nonpegawai pendidikan rendah usia muda dan pegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [batan] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Adapun leksikon [paŋ] dituturkan oleh nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Sementara itu pada

TP-2 leksikon [wIt] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua yang menggunakan leksikon [kayu].

Gloss ‘benih’ pada pemakaian BJW mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [bIbIt], [wInIh], dan [wiji]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [bIbIt] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [wInIh] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia muda. Adapun leksikon [wiji] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai. Pada TP-2, leksikon [bIbIt] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [wInIh] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai-nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Sementara itu, leksikon [wiji] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

Munculnya leksikon [mənIr] dan [bəras] merupakan bukti adanya gejala onomasiologis. Leksikon tersebut untuk menandai gloss ‘beras kecil-kecil. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [mənIr] dan variasi fonologis [məniran] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon [bəras] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua, pegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Sementara itu pada TP-2

leksikon [mənIr] dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Gloss ‘cabang’ dalam pemakaian BJW ditandai dengan munculnya berian leksikon [paŋ] dan [t^hɔkɔl]. Hal itu menunjukkan gejala onomasiologis. Jika dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [paŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan rendah usia tua yang menyebut [t^hɔkɔl]. Sementara itu pada TP-2, leksikon [paŋ] dituturkan oleh semua penutur.

Gloss ‘jambu batu’ juga mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya berian [jambu kɪUt^hU?] dan [jambu]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [jambu kɪUt^hU?] dengan variasi fonologis [jambu kɪUt^hUk] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Sedangkan leksikon [jambu] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2, leksikon [jambu kɪUt^hU?] dengan variasi fonologis [jambu kɪUt^hUk] cenderung dituturkan oleh semua penutur.

Pada pemakaian BJW, gejala onomasiologis muncul pada gloss ‘jambu air’. Hal itu dibuktikan munculnya varian [jambu wɛr] dan [jambu]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [jambu wɛr] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai. Sedangkan leksikon [jambu] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Sementara itu pada TP-2, leksikon [jambu wɛr] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Labov (dalam Rokhman 2013:9) bahwa seorang yang berasal dari kota besar memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila penutur pada TP-2 cenderung menggunakan bentuk yang mirip dengan bentuk standar.

Selanjutnya, gloss ‘labu siam’ juga mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [walUh jipaŋ], [walUh kənt^{hi}], [walUh plonco], dan [walUh]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [walUh jipaŋ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [walUh kənt^{hi}] dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [walUh plonco] dituturkan oleh nonpegawai. Adapun leksikon [walUh] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2, leksikon [walUh kənt^{hi}] dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon

[walUh] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

4.2.1.10 Aktivitas

Terdapat lima belas gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna aktivitas berikut.

Tabel 4.10 Onomasiologis pada medan makna aktivitas.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	Bekerja	[makaryɔ]	[ñambUt gawe] [kəɾjɔ] [pahal]	190	1,2 1 2
2	Berenang	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi] [ciblɔŋ]	193	1,2 2
3	Berjongkok	[ndɔdɔʔ]	[ndɔdɔʔ] [dɔkɔŋ] [jɔŋkɔk] [ŋjəŋkɪŋ] [ndɔgrɔk] [tʰɔŋkrɔŋ]	195	1,2 1 1 1 2 2
4	Berkelahi (dengan tangan)	[gəlUt]	[tukaran] [kərah] [krawusan] [gəlUt] [antəm- antəman] [jɔtɔsan]	196	1 1 1 1,2 2 2

5	Berobat	[mærtɔmbɔ]	[mærtɔmbɔ] [presan]	202	1,2 1,2
6	Cuci (pakaian)	[masu ^h i]	[masu ^h i] [ɲumba ^h i]	205	1 1,2
7	Makan (selain nasi)	[ñamiʔan]	[ɲəmɪɪ] [maŋan] [rəmɪs]	212	1,2 1,2 1,2
8	Marah	[nəsu]	[maŋkəl] [nəsu] [ɲud ^h uŋ] [gela]	213	1 1,2 1 2
9	Melempar	[uncal]	[mbalaŋ] [ɲuntalna] [mbuaŋ]	214	1,2 1 2
10	Memasak nasi	[ad ^h aŋ]	[ɲəliwət] [ad ^h aŋ]	216	1,2 2
11	Membawa dengan punggung	[ɲgendɔŋ]	[ɲgendɔŋ] [mɪkɪ]	218	1,2 2
12	Memegang	[ñəkəl]	[ñəkəl] [ɲgɔjəmi] [ɲəmək] [ɲgɔcək] [ɲgɔdhebi]	227	1,2 1 1,2 1 2
13	Menggali	[ɲəd ^h Uk]	[ɲəd ^h Uk] [ɲərUk] [macul] [ndodok]	228	1 1 2 2

14	Menghidupkan api	[ñumət gəni]	[ɔmɔŋ gəni]	233	1,2
			[d ^h ad ^h an gəni]		1
			[ñumət gəni]		1
			[ŋurɪpke gəni]		2
			[gawe gəni]		2
			[ɔbɔr-ɔbɔr]		2
15	Menyuruh	[mrIntah]	[akɔn]		1,2
			[prIntah]		2

Pada pemakaian BJW, gloss ‘bekerja’ dalam medan aktivitas mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [ñambUt gawe], [kəɾjɔ], dan [pahal]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ñambUt gawe] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Sementara itu leksikon [kəɾjɔ] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan pegawai pendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2, leksikon [ñambUt gawe] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Lalu leksikon [pahal] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Gloss ‘berenang’ mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [ŋlaŋi] dan [ciblɔn]. Dilihat dari segi penuturnya, pada

TP-1, leksikon [ŋlaŋi] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sementara itu pada TP-2 leksikon [ŋlaŋi] juga cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia muda yang menggunakan leksikon [ciblɔn] untuk menandai konsep ‘berenang’

Gloss ‘berjongkok’ juga mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya leksikon [ndɔdɔʔ], [dɔkɔŋ], [jɔŋkɔk], [njəŋkɪŋ], [ndɔgrɔk], dan [tʰɔŋkrɔŋ]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ndɔdɔʔ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua. leksikon cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai. Leksikon [jɔŋkɔk] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon [njəŋkɪŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda. Pada TP-2, leksikon [ndɔdɔʔ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [ndɔgrɔk] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda. Adapun leksikon [tʰɔŋkrɔŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan pegawai pendidikan rendah usia muda.

Gloss ‘berkelahi (dengan tangan)’ dalam pemakaian BJJ mengalami gejala onomasiologis. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan leksikon [tukaran], [kərah], [krawusan], [gəlUt], [antəm-antəman], dan [jɔtɔsan]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [tukaran] cenderung dituturkan oleh penutur

pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [kərah] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [krawusan] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua. Lalu leksikon [gəlUt] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Pada TP-2, leksikon [gəlUt] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Leksikon [antəm-antəman] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon [jətɔsan] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua.

Gloss ‘berobat’ mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan munculnya leksikon [mərtɔmbɔ] dan [presan]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [mərtɔmbɔ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia muda yang menyebutkan [presan]. Pada TP-2, leksikon [mərtɔmbɔ] dengan variasi fonologis [mərtamba] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon [presan] dengan variasi fonologis [prɪksan] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, pegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

Gloss ‘cuci pakaian’ mengalami gejala onomasiologis. Dibuktikan dengan munculnya leksikon [masu^{hi}] dan [ɲumba^{hi}]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [masu^{hi}] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon [ɲumba^{hi}] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai-nonpegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2, leksikon [ɲumba^{hi}] cenderung dituturkan oleh semua penutur.

Gloss ‘makan selain nasi’ mengalami gejala onomasiologis. Dibuktikan dengan munculnya berian [ɲəmɪl], [maɲan], dan [rəmɪs]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ɲəmɪl] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [maɲan] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua dan pegawai pendidikan tinggi usia muda. Adapun leksikon [rəmɪs] dengan variasi [prəmɪsan] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2, leksikon [ɲəmɪl] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Leksikon [maɲan] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Adapun leksikon [rəmɪs] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua.

Gloss ‘marah’ pada pemakaian BJW muncul dengan leksikon [maɲkəl], [nəsʊ], [ɲud^huɲ], [gela]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [maɲkəl]

cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [nəsu] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Adapun leksikon [ɲud^huŋ] dengan variasi [ɲod^ho] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua, pegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2, leksikon [gela] dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia muda yang menggunakan leksikon [nəsu].

Gloss ‘melempar’ muncul dengan leksikon [mbalaŋ], [ɲuntalna], dan [mbuaŋ]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [mbalaŋ] cenderung dituturkan oleh pegawai dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Sementara itu leksikon [ɲuntalna] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Pada TP-2, leksikon [mbalaŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia muda yang menyebutkan [mbuaŋ].

Leksikon [ɲəliwət] dan [ad^haŋ] digunakan untuk menandai gloss ‘memasak nasi’. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ɲəliwət] cenderung dituturkan oleh semua penutur. Pada TP-2, leksikon [ad^haŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda yang menggunakan leksikon [ɲəliwət].

Pada gloss ‘membawa dengan punggung’ ditandai dengan berian [ɲgendŋ] dan [mIkUl]. Hal itu menunjukkan gejala onomasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ɲgendŋ] cenderung dituturkan oleh semua

penutur. Sementara itu pada TP-2 leksikon [ŋgendŋ] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali nonpegawai pendidikan tinggi usia tua yang menyebutkan [mIkUI].

Gloss ‘memegang’ mengalami gejala onomasiologis. Ditemukan leksikon [ŋəkəl], [ŋgŋjemi], [ŋəmək], [ŋgŋcək], dan [ŋgŋdhebi]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ŋəkəl] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [ŋgŋjemi] cenderung dituturkan oleh pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [ŋəmək] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [ŋgŋcək] cenderung dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2, leksikon [ŋəkəl] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Leksikon [ŋəmək] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda. Adapun leksikon [ŋgŋdhebi] dituturkan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua.

Gloss ‘menggali’ ditandai dengan munculnya beberapa leksikon, seperti [ŋəd^hUk], [ŋərUk], [macul], dan [ndodok]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ŋəd^hUk] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai. Leksikon [ŋərUk] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua. Adapun leksikon [ndodok] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda dan cenderung

dituturkan oleh nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2, leksikon [ndodok] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda yang menggunakan leksikon [macUI].

Pada pemakaian BJW, gloss ‘menghidupkan api’ mengalami gejala onomasiologis. Ditemukan leksikon [ɔmɔŋ gəni], [d^had^han gəni], [ŋumət gəni], [ŋurIpke gəni], [gawe gəni], dan [ɔbɔr-ɔbɔr]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [ɔmɔŋ gəni] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai. Leksikon [d^had^han gəni] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua. Adapun leksikon [ŋumət gəni] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda. Pada TP-2, leksikon [ɔmɔŋ gəni] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [ŋurIpke gəni] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda. Leksikon [gawe gəni] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon [ɔbɔr-ɔbɔr] cenderung dituturkan oleh non pegawai pendidikan rendah usia muda

Selanjutnya, gejala onomasiologis lainnya terdapat pada gloss ‘menyuruh’. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan berian [akɔn] dan [prIntah]. Dilihat dari segi penuturnya, leksikon [akɔn] pada TP-1 cenderung dituturkan oleh semua penutur. Sementara itu pada TP-2, leksikon [akɔn] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda dan pegawai pendidikan tinggi usia muda.

Adapun leksikon [prIntah] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai.

4.2.1.11 Penyakit

Terdapat tiga gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna penyakit berikut.

Tabel 4.11 Onomasiologis pada medan makna penyakit.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	Bekas luka	[tatu]	[kɔrɛŋ] [tatu] [gɛthɛk] [bɔlaŋ]	237	1,2 1,2 1 2
2	Buta	[wutɔ]	[wutɔ] [picək]	239	1,2 1,2
3	Demam	[mriyaŋ]	[panas] [nd ^h rɔdɔk] [ŋgəgəs] [mumət] [masUk aŋIn] [mriyaŋ] [asrəp] [aŋəs]	240	1,2 1,2 1 1 1 2 2 2

Terdapat gejala onomasiologis pada gloss ‘bekas luka’. Hal itu dikarenakan munculnya leksikon [kɔrɛŋ], [tatu], [gɛthɛk], dan [bɔlaŋ]. Dilihat dari segi

penuturnya, pada TP-1 leksikon [kɔrɛŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai dan penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [tatu] cenderung dituturkan penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Adapun leksikon [gɛthɛk] dituturkan penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2, leksikon [kɔrɛŋ] cenderung dituturkan penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [tatu] cenderung dituturkan penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan penutur nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Sementara itu, leksikon [bɔlaŋ] cenderung dituturkan penutur pegawai pendidikan rendah usia tua dan penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua.

Gloss ‘buta’ juga mengalami gejala onomasiologis. Ditemukan leksikon [wutɔ] dan [picək]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [picək] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda yang menggunakan leksikon [wutɔ]. Pada TP-2, leksikon [picək] cenderung dituturkan oleh semua penutur kecuali pegawai pendidikan tinggi usia muda yang menggunakan variasi leksikal [wutɔ] yaitu [buta].

Selanjutnya, ditemukan leksikon [panas], [nd^hrɔdɔk], [ŋgəgəs], [mumət], [masUk aŋIn], [mriyaŋ], [asrəp], dan [aŋəs] untuk menandai gloss ‘demam’. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [panas] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [nd^hrɔdɔk] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [ŋgəgəs] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan

rendah usia muda. Leksikon [mumət] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan penutur nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Adapun leksikon [masUk aŋIn] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2, leksikon [panas] cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [nd^{hr}ɔdɔk] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua dan penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [mriyan] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda dan penutur nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [asrəp] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia muda. Adapun leksikon [aʔəs] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua.

4.2.1.12 Bilangan dan ukuran

Terdapat dua gloss BJW yang memiliki variasi leksikal berupa gejala onomasiologis pada medan makna bilangan dan ukuran berikut.

Tabel 4.12 Onomasiologis pada medan makna bilangan dan ukuran.

No	Gloss	BJS	BJW	Data	TP
1	satu petak besar (sawah, ladang)	[sa? Kot ^h ak? ɔmbɔ]	[sa? Kot ^h ak] [gɔgɔ] [sa? ŋgɔn]	237	1,2 1 1

			[səbagiyan]		2
			[kothak amba]		2
2	ukuran kacang tanah	[sa? BrUI]	[sa? brul]	250	1
			[sa? cOmOtan]		1
			[səbŋkŋk]		1
			[sa? wit]		1
			[sa? kacaŋ]		1
			[sa? bədulan]		1
			[sa? rantam]		2
			[sa? wiji]		2
			[kilŋn]		2
			[sablindi]		2
			[las]		2

Berdasarkan data yang diperoleh, gloss ‘satu petak besar’ pada pemakaian BJW mengalami gejala onomasiologis. Dibuktikan dengan munculnya leksikon [sa? Kot^hak], [gŋgŋ], [sa? ŋgŋn], [səbagiyan], dan [kothak amba]. Dilihat dari segi penuturnya pada TP-1, leksikon [sa? Kot^hak] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Leksikon [gŋgŋ] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Adapun leksikon [sa? ŋgŋn] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2, leksikon [sa? Kot^hak] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [səbagiyan] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan

tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Adapun leksikon [kothak amba] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda.

Selanjutnya, gloss ‘ukuran kacang tanah’ juga mengalami gejala onomasiologis. Hal itu dibuktikan dengan munculnya delapan leksikon, yaitu [sa? brul], [sa? cOmOtan], [səbŋkŋk], [sa? wit], [sa? kacang], [sa? bədulan], [sa? rantam], [sa? wiji], [kilŋn], [sablindi], dan [las]. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [sa? brul] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan tinggi rendah usia muda. Leksikon [sa? cOmOtan] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [səbŋkŋk] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda. Leksikon [sa? wit] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Leksikon [sa? kacang] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Adapun leksikon [sa? bədulan] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2, leksikon [sa? rantam] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [sa? wiji] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda. Leksikon [kilŋn] cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda. Adapun leksikon [las] cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

4.2.2 Semasiologis

Gejala semasiologis menunjukkan adanya pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Gejala semasiologis yang ditemukan dalam pemakaian BJW berdasarkan medan makna dideskripsikan sebagai berikut.

4.2.2.1 Bagian Tubuh

Ditemukan variasi leksikal berupa gejala semasiologis pada medan makna bagian tubuh sebagai berikut.

Tabel 4.13 Semasiologis pada medan makna bagian tubuh.

No	BJW	Gloss	Data	TP
1	[jangUt]	‘dagu’	6	1,2
		‘janggut’	12	1,2
2	[d ^h rji]	‘jari’	13	1,2
		‘jari telunjuk’	14	1,2
		‘jari manis’	15	1,2
3	[ɛpek-ɛpek]	‘pergelangan tangan’	28	1
		‘telapak tangan’	34	1,2

Leksikon [jangUt] dalam BJW mengandung makna (1) bagian muka di bawah mulut atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan *dagu* dan (2) bulu yang tumbuh di dagu atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan *janggut*. Hal ini menunjukkan adanya gejala semasiologis. Dilihat dari segi penuturnya, baik

TP-1 dan TP-2 leksikon [jangUt] untuk menandai konsep *dagu* dan *janggut* dituturkan oleh semua penutur.

Gejala semasiologis juga terlihat pada leksikon [d^hriji] yang mengandung makna (1) ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan *jari*, (2) jari tangan antara jari tengah dan ibu jari atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan *jari telunjuk*, dan (3) jari tengah antara jari manis dan kelingking atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan *jari manis*. Dilihat dari segi penuturnya, leksikon [d^hriji] untuk menandai konsep *jari* dituturkan oleh semua penutur, leksikon [d^hriji] untuk menandai konsep *jari telunjuk* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan leksikon [d^hriji] untuk menandai konsep *jari manis* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai-nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai pendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2, leksikon [d^hriji] untuk menandai konsep *jari* cenderung dituturkan oleh semua penutur, leksikon [d^hriji] untuk menandai konsep *jari telunjuk* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua, dan leksikon [d^hriji] untuk menandai konsep *jari manis* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan pegawai pendidikan rendah usia tua.

Selanjutnya, leksikon [epek-εpek] dalam BJW mengandung makna (1) pergelangan tangan dan (2) telapak tangan). Dilihat dari segi penuturnya, leksikon [epek-εpek] untuk menandai konsep *pergelangan tangan* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda dan leksikon [epek-εpek] untuk

menandai konsep *telapak tangan* cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2, leksikon [ɛpɛk-ɛpɛk] untuk menandai *pergelangan tangan* tidak ditemukan, sedangkan leksikon [ɛpɛk-ɛpɛk] untuk menandai konsep *telapak tangan* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muada, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

4.2.2.2 Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Ditemukan variasi leksikal berupa gejala semasiologis pada medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan sebagai berikut.

Tabel 4.14 Semasiologis pada medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan.

No	BJW	Gloss	Data	TP
1	[deke]	'dia'	40	1,2
		'kami'	41	1,2
2	[gəndUŋ]	'panggilan untuk gadis kecil'	43	1
		'panggilan untuk gadis remaja'	44	1

Gejala semasiologis ditemukan pada leksikon [deke] yang mengandung makna (1) kamu dan (2) dia. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [deke] dengan variasi [de?e] untuk menandai konsep *kamu* cenderung dituturkan oleh semua penutur dan leksikon [deke] untuk menandai konsep *dia* dituturkan oleh

nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Pada TP-2, leksikon [deke] untuk menandai konsep *kamu* cenderung dituturkan oleh semua penutur dan leksikon [deke] untuk menandai konsep *dia* dituturkan oleh pegawai pendidikan rendah usia muda.

Leksikon [gəndUŋ] juga mengalami gejala semasiologis yang mengandung makna (1) panggilan untuk gadis kecil dan (2) panggilan untuk gadis remaja. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [gəndUŋ] dan variasi fonologiss [gəndU?] untuk menandai konsep *panggilan untuk gadis kecil* cenderung dituturkan oleh semua penutur dan leksikon [gəndUŋ] untuk menandai konsep *panggilan untuk gadis remaja* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2, leksikon [gəndUŋ] dengan variasi fonologiss [gəndU?] untuk menandai konsep *panggilan untuk gadis kecil* cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Adapun leksikon [gəndUŋ] untuk menandai konsep *panggilan untuk gadis remaja* tidak ditemukan.

4.2.2.3 Sistem Kekeabatan

Ditemukan variasi leksikal berupa gejala semasiologis pada medan makna sistem kekeabatan sebagai berikut.

Leksikon [bojo] dalam pemakaian BJW mengalami gejala semasiologis yang mengandung makna (1) istri dan (2) suami. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1, leksikon [bojo] untuk menandai konsep *istri* dituturkan oleh semua penutur

dan leksikon [bojo] untuk menandai konsep *suami* dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan nonpegawai. Pada TP-2, leksikon [bojo] untuk menandai konsep *istri* dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan nonpegawai. Adapun leksikon [bojo] untuk menandai konsep *suami* dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan nonpegawai.

4.2.2.4 Rumah dan Bagian-bagiannya

Ditemukan variasi leksikal berupa gejala semasiologis pada medan makna rumah dan bagian-bagiannya sebagai berikut.

Tabel 4.16 Semasiologis pada medan makna rumah dan bagian-bagiannya

No	BJW	Gloss	Data	TP
1	[gəndəŋ]	‘atap’	62	2
		‘genting’	67	2
2	[kandaŋ]	‘kandang ayam’	72	1,2
		‘kandang kambing’	73	1,2
3	[pawɔŋ]	‘tungku’	79	1,2
		‘dapur’	64	1,2

Pada pemakaian BJW, leksikon [gəndəŋ] mengalami gejala semasiologis yang mengandung makna (1) atap dan (genting). Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-2, leksikon [gəndəŋ] untuk menandai konsep *atap* cenderung dituturkan oleh

penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Leksikon [gəndɛŋ] untuk menandai konsep *genting* dituturkan oleh semua penutur. Sedangkan pada TP-1 gejala semasiologis pada leksikon [gəndɛŋ] tidak ditemukan.

Leksikon [kandaŋ] pada pemakaian B JW mengandung makna (1) kandang ayam dan (2) kandang kambing. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [kandaŋ] untuk menandai konsep *kandang ayam* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda dan leksikon [kandaŋ] untuk menandai konsep *kandang kambing* juga dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda. Pada TP-2, leksikon [kandaŋ] untuk menandai konsep *kandang ayam* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda dan leksikon [kandaŋ] untuk menandai konsep *kandang kambing* juga dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda.

Selanjutnya, leksikon [pawɔŋ] juga mengalami gejala semasiologis yang mengandung makna (1) tungku dan (2) dapur. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [pawɔŋ] untuk menandai konsep *tungku* cenderung dituturkan oleh pegawai dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, sedangkan leksikon [pawɔŋ] untuk menandai konsep *dapur* cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai. Pada TP-2, leksikon [pawɔŋ] untuk menandai konsep *tungku* dan *dapur* cenderung dituturkan oleh semua penutur.

4.2.2.5 Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

Ditemukan variasi leksikal berupa gejala semasiologis pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah sebagai berikut.

Tabel 4.17 Semasiologis pada medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah.

No	BJW	Gloss	Data	TP
1	[dərəs]	‘deras (hujan)	96	1,2
		‘deras (arus sungai)	97	1,2
2	[gonoŋ]	‘bukit’	92	1,2
		‘gunung’	107	1,2
3	[sore]	‘senja’	125	1
		‘sore’	126	1

Dalam pemakaian BJW, leksikon [dərəs] mengalami gejala semasiologis yang mengandung makna (1) deras (hujan) dan (2) deras (arus sungai). Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [dərəs] untuk menandai konsep *deras (hujan)* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan tinggi rendah muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Sedangkan leksikon [dərəs] untuk menandai konsep *deras (arus sungai)* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua-muda, pegawai pendidikan tinggi rendah muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Pada TP-2, leksikon [dərəs] untuk menandai konsep *deras (hujan)* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai

pendidikan tinggi usia tua-muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda. Sedangkan leksikon [dərəs] untuk menandai konsep *deras (arus sungai)* cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

Leksikon [gonon] dalam pemakaian BJW mengandaung makna (1) bukit dan (2) gunung. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [gonong] untuk menandai konsep *bukit* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Sedangkan leksikon [gonong] untuk menandai konsep *gunung* cenderung dituturkan oleh semua penutur. Pada TP-2 leksikon [gonong] untuk menandai konsep *bukit* cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua. Sedangkan leksikon [gonong] untuk menandai konsep *gunung* cenderung dituturkan oleh semua penutur.

Selanjutnya, leksikon [sore] juga mengalami gejala semasiologis yang mengandung makna (1) senja dan (2) sore. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [sore] untuk menandai konsep *senja* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua. Sedangkan leksikon [sore] untuk menandai konsep *sore* cenderung dituturkan semua penutur. Pada TP-2, leksikon [sore] untuk menandai konsep *senja* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua. Sedangkan leksikon [sore] untuk menandai konsep *sore* cenderung dituturkan semua penutur.

4.2.2.6 Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan

Ditemukan variasi leksikal berupa gejala semasiologis pada medan makna jabatan pemerintah desa dan pekerjaan sebagai berikut.

Tabel 4.18 Semasiologis pada medan makna jabatan pemerintah desa dan pekerjaan.

No	BJW	Gloss	Data	TP
1	[pəraŋkat]	'kaur pemerintahan'	142	1,2
		'kaur kesejahteraan'	143	1,2
		'kaur pembangunan'	144	1,2
2	[bakUI]	'pedagang besar'	148	1
		'pedagang kecil'	149	1

Gejala semasiologis muncul pada leksikon [pəraŋkat] yang mengandung makna (1) kaur pemerintahan, (2) kaur kesejahteraan, dan (3) kaur pembangunan. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [pəraŋkat] untuk menandai konsep *kaur pemerintahan* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua, leksikon [pəraŋkat] untuk menandai konsep *kaur kesejahteraan* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua, dan leksikon [pəraŋkat] untuk menandai konsep *kaur pembangunan* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua. Pada TP-2 leksikon [pəraŋkat] untuk menandai konsep *kaur pemerintahan* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, nonpegawai

pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Leksikon [pəraŋkat] untuk menandai konsep *kaur kesejahteraan* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Sedangkan leksikon [pəraŋkat] untuk menandai konsep *kaur pembangunan* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

Leksikon [bakUI] pada pemakaian BJW, mengandung makna (1) pedagang besar dan (2) pedagang kecil. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [bakUI] untuk menandai konsep *pedagang besar* cenderung dituturkan oleh pegawai pendidikan tinggi usia muda, sedangkan leksikon [bakUI] untuk menandai konsep *pedagang kecil* cenderung dituturkan pegawai pendidikan tinggi usia muda, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda. Pada TP-2, leksikon [bakUI] untuk menandai konsep *pedagang besar* tidak ditemukan, sedangkan leksikon [bakUI] untuk menandai konsep *pedagang kecil* cenderung dituturkan pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia muda.

4.2.2.7 Binatang dan Hewan

Ditemukan variasi leksikal berupa gejala semasiologis pada medan makna binatang dan hewan sebagai berikut. Pada pemakaian BJW leksikon [endəl]

mengalami gejala semasiologis yang mengandung makna (1) itik jantan muda dan (2) itik betina muda. Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [ɛndɛl] untuk menandai konsep *itik jantan muda* maupun *itik betina muda* cenderung dituturkan penutur nonpegawai. Sementara itu pada TP-2, leksikon [ɛndɛl] untuk menandai konsep *itik jantan muda* maupun *itik betina muda* cenderung dituturkan penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua.

4.2.2.8 Aktivitas

Ditemukan variasi leksikal berupa gejala semasiologis pada medan makna aktivitas sebagai berikut.

Tabel 4.20 Semasiologis pada medan makna aktivitas.

No	BJW	Gloss	Data	TP
1	[mɔlar]	'berkembang (hewan)'	199	1,2
		'berkembang (pohon)'	198	1
2	[tibɔ]	'jatuh (daun, buah)'	208	1,2
		'jatuh (orang)'	209	1,2

Leksikon [mɔlar] dalam pemakaian BJW mengalami gejala semasiologis yang mengandung makna (1) berkembang (hewan) dan (2) berkembang (pohon). Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [mɔlar] untuk menandai konsep *berkembang (hewan)* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, sedangkan leksikon [mɔlar] untuk menandai konsep *berkembang (pohon)* cenderung dituturkan oleh penutur

pegawai pendidikan tinggi usia tua dan pegawai pendidikan rendah usia muda. Pada TP-2 leksikon [mɔlar] untuk menandai konsep *berkembang (hewan)* tidak ditemukan. Sedangkan leksikon [mɔlar] untuk menandai konsep *berkembang (pohon)* cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia muda.

Selanjutnya, leksikon [tibɔ] dalam pemakaian BJW mengandung makna (1) jatuh (daun, buah) dan (2) jatuh (orang). Dilihat dari segi penuturnya, pada TP-1 leksikon [tibɔ] untuk menandai konsep *jatuh (daun, buah)* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua. Sedangkan leksikon [tibɔ] untuk menandai konsep *jatuh (orang)* cenderung dituturkan oleh semua penutur. Pada TP-2, leksikon [tibɔ] untuk menandai konsep *jatuh (daun, buah)* maupun *jatuh (orang)* cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua.

4.3 Kekhasan Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo

Berdasarkan letaknya geografisnya, wilayah pemakaian BJW berada di antara pemakai BJS dan BJB. Hal ini menyebabkan BJW mendapat pengaruh dari BJS dan BJB. Apabila BJW dikontraskan dengan BJS dan BJB, maka BJW memiliki kekhasan atau ciri khusus. Kekhasan lingual BJW yang ditemukan yaitu berupa kekhasan fonologi dan leksikon. Adapun deskripsi mengenai kekhasan fonologi dan leksikon BJW yaitu sebagai berikut.

4.3.1 Kekhasan Fonologis

Berdasarkan data yang diperoleh, kekhasan fonologis BJW ditemukan kekhasan fonem /ə/, fonem /z/, fonem /o/, dan fonem /e/.

4.3.1.1 Fonem /ə/ (Kekhasan Khusus)

Fonem /a/ yang berposisi pada suku kata awal, diucapkan [a] pada pemakaian BJS dan BJB. Berbeda dengan BJS dan BJB, fonem /a/ yang berposisi pada suku kata awal diucapkan [ə] pada pemakaian BJW. Kekhasan tersebut terlihat pada contoh berikut.

Tabel 4.21 Kekhasan fonem /ə/

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Air	[bañu]	[bəñu]	[bañu]
2	Dagu	[jaŋgut]	[jəŋgut]	[jaŋgut]

Berdasarkan contoh di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa fonem /ə/ hanya muncul pada pemakaian BJW. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa fonem /ə/ merupakan fonem khas dalam BJW. Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya ditemukan di TP-1 dan hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon [bəñu] diucapkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai

pendidikan tinggi usia muda. Selain itu leksikon [jəŋgut] dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua.

4.3.1.2 Fonem /z/

Fonem /y/ yang berposisi pada suku akhir kata, diucapkan [y] dalam BJS dan BJB. Sementara itu, dalam BJW fonem tersebut berkorespondensi dengan fonem /z/, sehingga fonem /z/ BJS dan BJB yang berposisi pada suku akhir kata diucapkan [z] dalam BJW. Korespondensi tersebut memperlihatkan kekhasan seperti terlihat pada contoh berikut.

Tabel 4.22 Kekhasan Fonem /z/

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Garam	[uyah]	[uzah]	[uyah]
2	Atap	[payɔn]	[pazɔn]	[payɔn]
3	Langit-langit	[piyan]	[pizan]	[piyan]
4	Akar	[ɔyɔt]	[ozot]	[ɔyɔt]
5	Berlari	[mlayu]	[mlezu]	[mlayu]
6	Kencing	[ŋuyUh]	[ŋozoh]	[ŋguyuh]

Berdasarkan contoh di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa fonem /z/ hanya muncul pada pemakaian BJW. Oleh sebab itu, fonem /z/ merupakan fonem khas dalam BJW. Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya ditemukan di TP-1 dan hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi

penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, dan pegawai pendidikan rendah usia tua.

4.3.1.3 Fonem /o/ (Kekhasan Khusus)

Fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima tertutup, diucapkan [U] pada BJS dan diucapkan [u] pada BJB. Berbeda dengan BJS dan BJB, fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima tertutup pada BJW diucapkan [o]. Fenomena tersebut tampak pada contoh berikut.

Tabel 4.23 Kekhasan Fonem /o/

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Gunung	[gunUŋ]	[gononŋ]	[gunuŋ]
2	Kencing	[ŋuyUh]	[ŋozoh]	[ŋuyuh]
3	Getah	[tlutUh]	[tlotoh]	[tlutuh]

Berdasarkan contoh di atas, dapat terlihat jelas bahwa fonem /o/ hanya muncul pada pemakaian BJW. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fonem /o/ merupakan fonem khas dalam BJW. Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur

nonpegawai pendidikan tinggi usia tua, penutur pegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

4.3.1.4 Fonem /ə/ (Kekhasan Umum)

Fonem /ə/ yang berposisi pada suku akhir kata, diucapkan [ə] pada BJS dan diucapkan [i] pada BJB. Berbeda dengan BJS dan BJB, fonem /u/ yang berposisi pada suku ultima tertutup pada BJW diucapkan [e]. Fenomena tersebut tampak pada gloss ‘punggung’ dalam BJS ditandai dengan [gəgər], dalam BJB ditandai dengan [gigir], sedangkan dalam BJW ditandai dengan [geger]. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fonem /e/ merupakan fonem khas dalam BJW. Kekhasan ini dikatakan kekhasan umum karena leksikon [geger] diucapkan oleh semua penutur pada TP-2.

4.3.2 Kekhasan Leksikal

Terdapat kekhasan leksikon BJW apabila dikontraskan dengan BJS dan BJB. Kekhasan tersebut muncul pada beberapa medan makna sebagai berikut.

4.3.2.1 Bagian Tubuh

Ditemukan tiga leksikon khas BJW dalam medan makna bagian tubuh manusia. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.25 Kekhasan Leksikon Bagian Tubuh Manusia

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Kerongkongan	[kərɔŋkɔŋan]	[təŋgɔrɔkan]	[kərɔŋkɔŋan]
2	Pinggang	[lambUŋ]	[baŋkɛkan]	[lambUŋ]
3	Warna hitam di kulit sejak lahir	[tɔh]	[tɛmbɔŋ]	[tɔh]

Leksikon [kərɔŋkɔŋan] dalam pemakaian BJS dan BJB digunakan untuk merealisasikan konsep ‘kerongkongan’. Berbeda dari keduanya, dalam pemakaian BJW menggunakan leksikon [təŋgɔrɔkan]. Sementara itu, leksikon [lambUŋ] dalam pemakaian BJS dan BJB digunakan untuk merealisasikan konsep ‘pinggang’. Sedangkan dalam BJW menggunakan [baŋkɛkan]. Pada contoh lain, leksikon [tɔh] dalam pemakaian BJS dan BJB digunakan untuk merealisasikan konsep ‘warna hitam di kulit sejak lahir’. Sedangkan dalam pemakaian BJW ditandai dengan leksikon [tɛmbɔŋ]. Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua, nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

4.3.2.2 Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

Terdapat enam leksikon khas BJW dalam medan makna kata ganti, sapaan, dan acuan. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.26 Kekhasan Leksikon Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Kamu	[kowe]	[rikɔ]	[ko]
2	Panggilan untuk anak laki-laki kecil	[le]	[lawok]	[ndU]
3	Panggilan untuk gadis remaja	[mbaʔ]	[pərawan]	[mbaʔ]
4	Panggilan untuk laki-laki remaja	[mas]	[cɔwɔʔ]	[mas]
5	Panggilan untuk laki-laki tua	[mbah]	[mbah rɔkɔ]	[kakine]
6	Panggilan untuk perempuan tua	[mbah]	[mbah reyi]	[ninine]

Leksikon [kowe] dalam pemakaian BJS digunakan untuk merealisasikan konsep ‘kamu’, dalam BJB menggunakan [ko]. Berbeda dari keduanya, dalam pemakaian BJW menggunakan leksikon [rikɔ]. Selanjutnya, leksikon [le] dalam

pemakaian BJS digunakan untuk merealisasikan konsep ‘panggilan untuk laki-laki kecil’, dalam BJB menggunakan [ndUI]. Berbeda dari keduanya, dalam pemakaian BJW menggunakan leksikon [lawok]. Pada contoh lain, leksikon [mba?] dalam pemakaian BJS dan BJB digunakan untuk merealisasikan konsep ‘panggilan untuk gadis remaja’. Sementara itu dalam BJW menggunakan [pərawan].

Gloss ‘panggilan untuk laki-laki remaja’ dalam BJS dan BJB ditandai dengan [mas]. Adapun dalam BJW ditandai dengan [cɔwɔ?]. Pada contoh lain, Gloss ‘panggilan untuk laki-laki tua’ dalam BJS ditandai dengan [mbah], sementara itu dalam BJB ditandai dengan [kakine]. Berbeda dari keduanya, pada BJW ditandai dengan [mbah rɔkɔ]. Selanjutnya, gloss ‘panggilan untuk perempuan tua’ dalam BJS ditandai dengan [mbah], sementara itu dalam BJB ditandai dengan [ninine]. Berbeda dari keduanya, pada BJW ditandai dengan [mbah reyɪ].

Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai.

4.3.2.3 Sistem Kekerabatan

Terdapat enam leksikon khas BJW dalam medan makna sistem kekerabatan. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.27 Kekhasan Leksikon Sistem Kekerabatan

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Adik perempuan ayah/ibu	[bu II?]	[bibi]	[bu II?]
2	Anak dari saudara kandung	[pona?an]	[alo]	[ponakan]
3	Anak pertama	[mbarəp]	[sUIUŋ]	[mbarəp]
4	Anak termuda	[ragII]	[bontŌtan]	[ragII]
5	Kakak laki-laki	[kaŋ]	[siwa]	[kaŋ]
6	Kakak perempuan	[mba? yu]	[siwa]	[mba? yu]

Gloss ‘adik perempuan ayah/ibu’ dalam pemakaian BJS dan BJB ditandai dengan [bu II?], sedangkan dalam pemakaian BJW ditandai dengan [bibi]. Selanjutnya, gloss ‘anak dari saudara kandung’ dalam BJS ditandai dengan [pona?an], sedangkan dalam BJB ditandai dengan [ponakan]. Berbeda dari keduanya, dalam BJW ditandai dengan [alo]. Pada contoh lain, gloss ‘anak pertama’ dalam BJS dan BJB ditandai dengan [mbarəp], sementara itu pada BJW ditandai dengan [sUIUŋ].

Leksikon [ragII] dalam BJS dan BJB digunakan untuk menandai gloss ‘anak termuda’. Sementara itu pada BJW menggunakan leksikon [bontŌtan]. Selanjutnya,

leksikon [kaŋ] dalam BJS dan BJB digunakan untuk menandai gloss ‘kakak laki-laki’. Sedangkan dalam BJW menggunakan [siwa]. Pada contoh lain, leksikon [mba? yu] digunakan untuk menandai gloss ‘kakak perempuan’ dalam BJS dan BJB. Sementara itu dalam BJW menggunakan leksikon [siwa].

Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi-rendah usia tua, dan nonpegawai.

4.3.2.4 Rumah dan Bagian-bagiannya

Ditemukan tujuh leksikon khas BJW dalam medan makna rumah dan bagian-bagiannya. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.28 Kekhasan Leksikon rumah dan bagiann-bagiannya

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Atap dari bamboo	[payɔn prɪŋ]	[kərtəg]	[payɔn prɪŋ]
2	Dapur	[pawɔn]	[gənen]	[pawɔn]
3	Dinding bambu	[gribɪg]	[gədək]	[gribɪg]
4	Dinding kayu	[blabak]	[kətepe]	[blabak]
5	Kamar tidur	[kamar]	[sənt ^h ɔŋ]	[kamar]
6	Kamar mandi	[jədɪŋ]	[kali]	[jədɪŋ]

7	Ruang tamu	[njɔbɔ]	[cəmplɔŋan]	[njaba]
---	------------	---------	-------------	---------

Leksikon [payɔn prɪŋ] dalam BJS dan BJB digunakan untuk menandai konsep atap dari bambu. Sementara itu dalam BJW menggunakan leksikon [kərtəg]. Pada contoh lain, leksikon [pawɔn] dalam BJS dan BJB digunakan untuk menandai konsep ‘dapur’, sedangkan dalam BJB menggunakan [gənen]. Selanjutnya, leksikon [gribɪg] dalam BJS dan BJB digunakan untuk menandai konsep ‘dinding bambu’, sedangkan dalam BJW menggunakan [gədək]. Kemudian, leksikon [blabak] dalam BJS dan BJB digunakan untuk menandai konsep ‘dinding kayu’, sedangkan dalam BJW menggunakan [kətepe].

Gloss ‘kamar tidur’ dalam pemakaian BJS dan BJB ditandai dengan leksikon [kamar], sementara itu dalam BJW ditandai dengan [sənt^hɔŋ]. Selanjutnya, gloss ‘kamar mandi’ dalam pemakaian BJS dan BJB menggunakan [jədɪŋ], sedangkan dalam BJW menggunakan [kali]. Pada contoh lain, gloss ‘ruang tamu’ dalam BJS ditandai dengan [njɔbɔ], dalam BJB menggunakan [njaba], sedangkan dalam BJW menggunakan cəmplɔŋan].

Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua, pegawai pendidikan rendah usia muda dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

4.3.2.5 Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

Terdapat enam leksikon khas BJW dalam medan makna waktu, musim, keadaan alam, benda alam, dan arah. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.29 Kekhasan Leksikon Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Dusun	[dusUŋ]	[nd ^h esa]	[dukuh]
2	Jalan sempit	[d ^h alan ciyut]	[logaŋan]	[d ^h alan ciyut]
3	Kolam	[blumbaŋ]	[kədUŋ]	[blumbaŋ]
4	Ladang	[təgal]	[gɔgɔ]	[təgal]
5	Sungai	[kali]	[ləmpɔŋ]	[kali]
6	Tebing	[pərəŋ]	[tawIŋ]	[pərəŋ]

Gloss ‘dusun’ dalam BJS ditandai dengan leksikon [dusUŋ], dalam BJB ditandai dengan [dukuh], berbeda dari keduanya, dalam BJW menggunakan leksikon [nd^hesa]. Lalu, gloss ‘jalan sempit’ dalam BJS maupun BJB ditandai dengan [d^halan ciyut], sedangkan dalam BJW ditandai dengan [logaŋan]. Selanjutnya, gloss ‘kolam’ dalam BJS dan BJB ditandai dengan [blumbaŋ], sedangkan dalam BJW, ditandai dengan [kədUŋ].

Leksikon [gŋgŋ] dalam pemakaian BJW digunakan untuk merealisasikan konsep ‘ladang’, berbeda dengan BJS dan BJB yang menggunakan [təgal]. Kemudian, leksikon [ləmpŋŋ] dalam BJW digunakan untuk merealisasikan konsep ‘sungai’, berbeda dengan BJS dan BJB yang menggunakan [kali]. Selanjutnya, leksikon [tawŋŋ] dalam BJW digunakan untuk merealisasikan konsep ‘tebing’, berbeda dengan BJS dan BJB yang menggunakan leksikon [pərəŋ].

Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya ditemukan di TP-1 dan dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua-muda.

4.3.2.6 Pakaian dan Perhiasan

Terdapat dua leksikon khas BJW dalam medan makna pakaian dan perhiasan. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.30 Kekhasan Leksikon Pakaian dan Perhiasan

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Kaus kaki	[kaŋs kaki]	[sətriwəl]	[kasUt]
2	Kebaya	[bayaʔ]	[rŋk]	[bayak]

Leksikon [sətriwəl] dan [rɔk] yang digunakan dalam merealisasikan konsep ‘kaus kaki’ dan ‘kebaya’ dalam pemakaian BJW ini berbeda dari BJS dan BJB yang mengapitnya. Perbedaan ini disebut dengan kekhasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada medan makna pakaian dan perhiasan terdapat kekhasan BJW pada tataran leksikal.

Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya ditemukan di TP-1 dan dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia tua.

4.3.2.7 Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan

Ditemukan dua leksikon khas BJW dalam medan makna jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.31 Kekhasan Leksikon Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Buruh	[burUh]	[mrəsll]	[bUrUh]
2	Pedagang besar	[juragan]	[bɔs]	[juragan]

Leksikon [mrəsɪl] dan [bɔs] yang digunakan dalam merealisasikan konsep ‘buruh’ dan ‘pedagang besar’ dalam pemakaian BJW ini berbeda dari BJS dan BJB yang mengapitnya. Fenomena ini disebut dengan kekhasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada medan makna jabatan pemerintahan desa dan pekerjaan terdapat kekhasan BJW pada tataran leksikal. Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya ditemukan di TP-1 dan dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan tinggi usia tua, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua.

4.3.2.8 Binatang dan Hewan

Terdapat dua leksikon khas BJW dalam medan makna kata binatang dan hewan. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.32 Kekhasan Leksikon binatang dan hewan

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Ayam jantan muda	[jago]	[jɛŋgɛr]	[jago]
2	Ikan	[iwaʔ]	[unjar]	[iwaʔ]

Leksikon [jɛŋgɛr] dan [unjar] yang digunakan dalam merealisasikan konsep ‘ayam jantan muda’ dan ‘ikan’ dalam pemakaian BJW ini berbeda dari BJS dan BJB

yang mengapitnya. Fenomena ini disebut dengan kekhasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada medan makna binatang dan hewan terdapat kekhasan BJW pada tataran leksikal. Kekhasan ini dikatakan kekhasan umum pada TP-2 leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh semua penutur.

4.3.2.9 Tumbuhan, Bagian-bagian, Buah, dan Hasil Olahannya

Ditemukan lima leksikon khas BJW dalam medan makna Tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.33 Kekhasan Leksikon Tumbuhan, Bagian-bagian, Buah, dan Hasil Olahannya

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Benih	[winlh]	[wiji]	[winih]
2	Beras kecil-kecil	[mənIr]	[bəras ləmbut]	[mənIr]
3	Cabang	[paŋ]	[tʰɔkol]	[paŋ]
4	Labu siam	[jipaŋ]	[walUh plonco]	[jipaŋ]
5	Petai cina	[mlandIŋ]	[pəte]	[mlandIŋ]

Konsep ‘benih’, ‘beras kecil-kecil’, ‘cabang’, ‘labu siam’, dan ‘petai cina’ dalam pemakaian BJW ditandai berturut-turut dengan leksikon [wiji], [b̄eras l̄ambut], [thɔkol], [walUh plonco], dan [p̄ate] berbeda dari BJS dan BJB yang mengapitnya. Fenomena ini disebut dengan kekhasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada medan makna tumbuhan dan bagian-bagian buah, dan olahannya terdapat kekhasan BJW pada tataran leksikal. Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai.

4.3.2.10 Aktivitas

Terdapat delapan leksikon khas BJW dalam medan makna kata aktivitas. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.34 Kekhasan Leksikon Aktivitas

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Bekerja	[makaryɔ]	[pahal]	[kərja]
2	Berbaring	[ŋl̄əḡer̄eŋ]	[ləyeh-l̄eyeh]	[ŋl̄əḡer̄eŋ]
3	Berjongkok	[ndɔdɔʔ]	[ŋj̄əŋkeŋ]	[tʰɔŋkrɔŋ]
4	Berkelahi dengan kata-kata	[padʰu]	[ŋɔm̄ɛl]	[padʰu]

5	Berkelahi dengan tangan	[gəlUt]	[krawusan]	[tukaran]
6	Memegang	[ñəkəl]	[ŋgɔcək]	[ñəkəl]
7	Menghidupkan api	[d ^h ad ^h an gəni]	[ɔbɔr-ɔbɔr]	[ŋuripna gəni]
8	Menyuruh	[prIntah]	[akɔn]	[prentah]

Gloss ‘bekerja’ dalam pemakaian BJS ditandai dengan [makaryɔ], dalam pemakaian BJB ditandai dengan [kərja]. Berbeda dari keduanya, dalam BJW ditandai dengan [pahal]. Selanjutnya, gloss ‘berbaring’ dalam pemakaian BJS dan BJB ditandai dengan [ŋləgərəŋ], sedangkan dalam BJW ditandai dengan [ləyeh-ləyeh]. Pada contoh lain, gloss ‘berjongkok’ dalam BJS ditandai dengan [ndɔdɔʔ], dalam BJB ditandai dengan [t^hɔŋkrɔŋ]. Berbeda dengan keduanya, dalam BJW ditandai dengan [njəŋkeŋ]. Kemudian, pada gloss ‘berkelahi dengan kata-kata’, dalam BJS dan BJB ditandai dengan [pad^hu], sedangkan dalam BJW ditandai dengan [ŋɔməl].

Leksikon [gəlUt] dalam BJS digunakan untuk merealisasikan konsep ‘berkelahi dengan tangan’, dalam BJB menggunakan [tukaran]. Berbeda dengan keduanya, dalam BJW menggunakan leksikon [krawusan]. Selanjutnya, leksikon [ñəkəl] dalam BJS dan BJB digunakan untuk merealisasikan konsep ‘memegang’, sedangkan dalam BJW menggunakan leksikon [ŋgɔcək]. Pada contoh lain, leksikon [d^had^han gəni] digunakan untuk merealisasikan konsep ‘menghidupkan api’, dalam

BJB menggunakan leksikon [ɲuripna ɡəni]. Berbeda dengan keduanya, dalam BJW menggunakan [ɔbɔr-ɔbɔr]. Kemudian, leksikon [prɪntah] digunakan untuk merealisasikan konsep ‘menyuruh’, dalam BJB menggunakan leksikon [prentah], sedangkan dalam BJW menggunakan leksikon [akɔn]

Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia tua, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda, dan nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda.

4.3.2.11 Penyakit

Terdapat dua leksikon khas BJW dalam medan makna kata penyakit. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.35 Kekhasan Leksikon Penyakit

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Bekas luka	[tatu]	[get ^h ɛk]	[kɔrɛŋ]
2	Demam	[kadəmen]	[asrəp]	[mriyaŋ]

Leksikon [get^hɛk] dan [asrəp] yang digunakan dalam merealisasikan konsep ‘bekas luka dan ‘demam’ dalam pemakaian BJW. Dalam BJS menggunakan

leksikon [tatu] dan [kadəmen]. Sementara itu dalam pemakaian BJB menggunakan leksikon [kɔrɛŋ] dan [mriyaŋ]. Fenomena ini disebut dengan kekhasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pada medan makna binatang dan hewan terdapat kekhasan BJW pada tataran leksikal.

Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur nonpegawai pendidikan rendah usia tua-muda, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda.

4.3.2.12 Bilangan dan Ukuran

Terdapat dua leksikon khas BJW dalam medan makna kata bilangan dan ukuran. Berikut deskripsi mengenai kekhasan leksikon-leksikon tersebut.

Tabel 4.36 Kekhasan Leksikon Bilangan dan Ukuran

No	Gloss	BJS	BJW	BJB
1	Satu kotak kecil (sawah, ladang)	[saʔ kot ^h ak]	[jaŋɔtan]	[saʔ kot ^h ak]
2	Ukuran kacang tanah	[saʔ brUI]	[səbɔŋkɔk]	[saʔ brUI]

Kekhasan BJW pada tataran leksikal lainnya ditemukan pada medan makna bilangan dan ukuran. Konsep ‘satu kotak kecil (sawah, ladang)’, dan ‘ukuran kacang

tanah' dalam pemakaian BJW ditandai berturut-turut dengan leksikon [jaŋətan] dan [səbŋkŋk]. Kontras dengan BJS dan BJB, yang ditandai dengan leksikon [sa? kothak] dan [sa? brUI]. Kekhasan ini dikatakan kekhasan khusus karena hanya dituturkan oleh beberapa penutur saja. Bila dilihat dari segi penuturnya, leksikon-leksikon di atas cenderung dituturkan oleh penutur pegawai pendidikan rendah usia muda, dan nonpegawai pendidikan tinggi usia muda

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil paparan temuan dan analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Variasi fonologis bahasa Jawa Wonosobo (BJW) berdasarkan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia berupa korespondensi vokal, korespondensi konsonan, variasi vokal, variasi konsonan, penambahan bunyi, dan pengurangan bunyi. Korespondensi vokal meliputi [ɔ] ≈ [a], [a] ≈ [e], [u] ≈ [U], [i] ≈ [e], dan [i] ≈ [I]. Korespondensi konsonan meliputi [k] ≈ [ʔ] dan [z] ≈ [y]. Korespondensi ini merupakan perubahan bunyi yang bersifat teratur, sementara variasi bunyi merupakan perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur. Variasi vokal meliputi [ɔ]~[o], [i]~[ɛ], [u]~[ə], [e]~[i], [ə]~[e], [a]~[ə], [e]~[I], dan [ɛ]~[e]. Variasi konsonan konsonan [b]~[l], [m]~[w], [l]~[p], dan [t]~[k]. Selain itu ditemukan penambahan bunyi protesis, epentesis, dan paragog. Serta pengurangan bunyi berupa aferesis dan apokop.

(2) Variasi leksikal bahasa Jawa Wonosobo berdasarkan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia berupa gejala onomasiologis dan semasiologis. Kedua gejala tersebut muncul pada medan makna (i) bagian-bagian tubuh manusia, (ii) kata ganti, sapaan, dan acuan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) waktu, musim, keadaan, alam, benda alam, arah dan warna, (vi) pakaian dan

perhiasan, (vii) jabatan, pemerintahan desa, dan pekerjaan, (viii) binatang dan hewan, (ix) tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, (x) aktivitas, (xi) penyakit, dan (xii) bilangan dan ukuran

(3) Kekhasan bahasa Jawa Wonosobo (BJW) berupa kekhasan fonologis dan leksikal. Kekhasan fonologis berupa kekhasan fonem /ə/, fonem /z/, fonem /o/, dan fonem /e/. Kekhasan leksikal ditemukan pada medan makna (i) bagian-bagian tubuh manusia, (ii) kata ganti, sapaan, dan acuan, (iii) sistem kekerabatan, (iv) rumah dan bagian-bagiannya, (v) waktu, musim, keadaan, alam, benda alam, arah dan warna, (vi) pakaian dan perhiasan, (vii) jabatan, pemerintahan desa, dan pekerjaan, (viii) binatang dan hewan, (ix) tumbuhan, bagian-bagian, buah, dan hasil olahannya, (x) aktivitas, (xi) penyakit, dan (xii) bilangan dan ukuran.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

- (1) Penelitian yang dilakukan peneliti sejauh ini baru sampai tataran fonologi dan leksikon dengan variabel pekerjaan, pendidikan, dan usia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat dimungkinkan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian. Penelitian yang bisa dilakukan misalnya, meneliti pemakaian bahasa Jawa Wonosobo pada tataran morfologi dan sintaksis dengan tambahan variabel jenis kelamin.
- (2) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wonosobo berkenan memanfaatkan hasil temuan kekhasan pemakaian bahasa Jawa Wonosobo sebagai

daya tarik wisatawan sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa Jawa Wonosobo. Pemanfaatan ini berupa pemakaian bahasa Jawa Wonosobo pada setiap pementasan budaya maupun upacara kebudayaan yang diselenggarakan pada acara Pentas Seni Budaya dalam Rangka Hari Jadi Wonosobo dan *Dieng Culture Festival*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianty, Hersy. 2016. “Pemakaian Bahasa Jawa di Dataran Tinggi Dieng: Kajian Sosiodialektologi”. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Arifudin. 2015. “Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)”. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Astuti, Eka Yuli. 2010. “Variasi Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Wilayah Eks Karisidenan Kedu (Kajian Sosiodialektologi)”. *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- BPS. 2016. *Kabupaten Wonosobo dalam Angka*. Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Fitria. 2017. “Kajian Dialektologi Bahasa Jawa Madura Dialek Bangkalan”. *Jurnal FONEMA*, Vol 4 No. 2
- Fauzi, Rani Wazkika. 2018. “Varian Leksikon di Empat Daerah Perbatasan Kabupaten Purworejo”. *Undergraduate thesis*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Indrariansi, Eva Ardiana dan Yuninda Feti Ningrum. 2017. “Kajian Kontrastif: Dialek Bahasa Jawa Pesisir dan Pegunungan di Kabupaten Pemalang”. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, No. 2

- Jarrar, M., Habash, N., Alrimawi, F. et al. 2016. "Curras: an annotated corpus for the Palestinian Arabic dialect". *Lang Resources & Evaluation* 51, 745–775
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa: Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) enelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurniati, Endang dan Hari Bakti Mardikantoro. 2010. "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutar Jawa Tengah)". *Jurnal Humaniora*, Vol.22 No.3 Oktober 2010 hal. 273-284.
- Mahsun, MS. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi dan Metode Tekniknya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Mulyani, Siti. 2008. *Fonologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Nadra, dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Oktafiani, Pipin Dwi. 2016. "Penggunaan Bahasa Jawa di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo (Kajian Geografis Dialek)". *Jurnal Program Studi*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Vol.08 No. 02 Maret 2016 hal 163-174

Pujiyatno, Ambar dan Soepomo Poedjosoedarmo. 2008. “Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen (Kajian Sosiodialektologi)”. *Leksika* vol.2 no.1 Februari 2008 hal 15-25.

Renwick, Margareth E.L dan Rachel Olsen. 2017. ‘Analyzing Dialect Variation in HistoricalSpeech Corpora’. *The Journal of the Acoustical Society of America* 142, 406 (2017); doi: 10.1121/1.4991009.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sardiyah, Nurul. 2020. “Dialektologi Bahasa Jawa Kabupaten Purworejo”. OSF Preprints. Januari 6. doi:10.31219/osf.io/n5wrx.

Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Bunyi-Bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Elmathera Publishing

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Pustaka Pelajar

Tatman, Rachael. 2017. “Gender and Dialect Bias in Youtube’s Automatic Captions”. *Proceedings of the First Workshop on Ethics in Natural Language Processing*, pages 53–59,

Wedhawati, Wiwin Erni Siti Nurlina, Edi Setyanto, dan Restu Sukesti. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAMPIRAN

KONDISI DAERAH TITIK PENGAMATAN 1

Desa : Sigedang
Kecamatan : Kejajar

A. Keadaan Sekitar

	Desa	Bahasa
1. Sebelah Timur	: Canggal, Candiroto, Temanggung	BJ Temanggung
2. Sebelah Selatan	: Buntu, Kejajar, Wonosobo	BJ Wonosobo
3. Sebelah Barat	: Tambi, Kejajar, Wonosobo	BJ Wonosobo
4. Sebelah Utara	: Tretep, Candiroto, Temanggung	BJ Temanggung

B. Luas Daerah Pengamatan

1. Sawah	: -
2. Kebun	: 87 Ha
3. Perkampungan	: 325 Ha
4. Hutan	: 100,5 Ha
5. Gunung	: 1007 Ha

C. Jumlah Penduduk

	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1. < dari 20 tahun	457	448	905
2. 20 – 40 tahun	516	499	1015
3. > 40 tahun	748	627	1375
4. Penduduk Asli	1721	1574	3295
5. Pendetang	13	13	25

D. Mata Pencaharian Penduduk

1. Tani	: 1145
2. Dagang	: 83

- 3. Buruh : 602
- 4. Pegawai : 11
- 5. Lain-lain : 1454

E. Pendidikan Penduduk

- 1. Tidak Sekolah : 105
- 2. SD : 1518
- 3. SLTP : 123
- 4. SLTA : 51
- 5. Perguruan Tinggi : 29

F. Agama Penduduk

- 1. Islam : 3320
- 2. Kristen : -
- 3. Hindu/Budha : -
- 4. Lain-lain : -

G. Usia Daerah Titik Pengamatan : ± 250 tahun

H. Riwayat Daerah Pengamatan :

KONDISI DAERAH TITIK PENGAMATAN 2

Desa : Sawangan
Kecamatan : Leksono

A. Keadaan Sekitar

	Desa	Bahasa
1. Sebelah Timur	: Selokromo, Leksono, Wonosobo	BJ Wonosobo
2. Sebelah Selatan	: Tanjunganom, Kaliwiro, Wonosobo	BJ Wonosobo
3. Sebelah Barat	: Tunggara, Sigaluh, Banjarnegara	BJ Banjarnegara
4. Sebelah Utara	: Jlamprang, Leksono, Wonosobo	BJ Temanggung

B. Luas Daerah Pengamatan

1. Sawah	: 70,96 Ha
2. Kebun	: 233,18 Ha
3. Perkampungan	: 33,20 Ha
4. Hutan	: 45 Ha
5. Gunung	: -

C. Jumlah Penduduk

	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1. < dari 20 tahun	653	663	1316
2. 20 – 40 tahun	785	758	1543
3. > 40 tahun	650	676	1326
4. Penduduk Asli	2088	2097	4185
5. Pendetang	23	34	57

D. Mata Pencaharian Penduduk

1. Tani	: 351
2. Dagang	: 269

- 3. Buruh : 2387
- 4. Pegawai : 46
- 5. Lain-lain : 1189

E. Pendidikan Penduduk

- 1. Tidak Sekolah : 12
- 2. SD : 1754
- 3. SLTP : 673
- 4. SLTA : 625
- 5. Perguruan Tinggi : 91

F. Agama Penduduk

- 1. Islam : 4231
- 2. Kristen : 9
- 3. Hindu/Budha : -
- 4. Lain-lain : -

G. Usia Daerah Titik Pengamatan : ± 200 tahun

H. Riwayat Daerah Pengamatan :

PETA KABUPATEN WONOSOBO



DATA INFORMAN 1 (TITIK PENGAMATAN 1)

Nama	: Sujiyati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 60 Tahun
Pendidikan Terakhir	: D-2
Pekerjaan	: Guru
Tinggal di tempat ini sejak	: 1975
Orang tua berasal dari	: desa Sigidang
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Mengajar
Daerah yang pernah dikunjungi	: Jakarta, Bogor
Keperluan berkunjung	: Menengok cucu
Kedudukan dalam masyarakat	: Pengurus TK
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Doa
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: kadang-kadang
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 2 (TITIK PENGAMATAN 1)

Nama	: Arifah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 30 Tahun
Pendidikan Terakhir	: S-1
Pekerjaan	: Pegawai Koperasi
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: desa Sigidang dan Tieng
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Rapat
Daerah yang pernah dikunjungi	: Jakarta, Yogyakarta
Keperluan berkunjung	: Wisata
Kedudukan dalam masyarakat	: Warga
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Modul Bahan Ajar, Al-Quran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 3 (TITIK PENGAMATAN 1)

Nama	: Abi Dzarin
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 53 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: lahir
Orang tua berasal dari	: desa Sigedang
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Menyapa orang luar daerah
Daerah yang pernah dikunjungi	: Magelang
Keperluan berkunjung	: Wisata
Kedudukan dalam masyarakat	: Kaur Pemerintahan
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Buku
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: Jarang

DATA INFORMAN 4 (TITIK PENGAMATAN 1)

Nama	: M. Syarif
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 41 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: lahir
Orang tua berasal dari	: desa Sigedang
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Rapat desa
Daerah yang pernah dikunjungi	: Wonosobo
Keperluan berkunjung	: Belanja
Kedudukan dalam masyarakat	: Kepala Dusun
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Al-Quran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 5 (TITIK PENGAMATAN 1)

Nama	: Sodiq
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 50 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SLTA
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Desa Sigedang
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Berbicara dengan orang luar daerah
Daerah yang pernah dikunjungi	: Magelang
Keperluan berkunjung	: Wisata
Kedudukan dalam masyarakat	: Warga
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Al-Quran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 6 (TITIK PENGAMATAN 1)

Nama	: Mat Habib
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 32 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SLTP
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Desa Sigedang
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Berbicara dengan orang luar daerah
Daerah yang pernah dikunjungi	: Wonosobo
Keperluan berkunjung	: Belanja
Kedudukan dalam masyarakat	: Anggota Karang Taruna
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Al-Quran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: Jarang

DATA INFORMAN 7 (TITIK PENGAMATAN 1)

Nama	: Sarjono
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 61 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Desa Sigedang
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: -
Digunakan dalam kesempatan	: -
Daerah yang pernah dikunjungi	: Wonosobo, Kejajar
Keperluan berkunjung	: Belanja
Kedudukan dalam masyarakat	: Ketua RT
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Al-Quran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: Jarang

DATA INFORMAN 8 (TITIK PENGAMATAN 1)

Nama	: Muzaki
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 43 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Desa Sigedang
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Bepergian, Majelis Ta'lim
Daerah yang pernah dikunjungi	: Wonosobo
Keperluan berkunjung	: Belanja
Kedudukan dalam masyarakat	: Karang Taruna
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Al-Quran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 1 (TITIK PENGAMATAN 2)

Nama	: Muswati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 55 Tahun
Pendidikan Terakhir	: S1
Pekerjaan	: Guru
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Desa Sawangan
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Acara resmi/harian
Daerah yang pernah dikunjungi	: Jawa, Bali, NTB
Keperluan berkunjung	: Wisata, Studi Banding
Kedudukan dalam masyarakat	: Sekretaris BPD
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Buku Pelajaran, Fiksi
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 2 (TITIK PENGAMATAN 2)

Nama	: Sri Hartati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 42 Tahun
Pendidikan Terakhir	: S1
Pekerjaan	: PNS - Guru
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Banjarnegara-Wonosobo
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Mengajar
Daerah yang pernah dikunjungi	: Banjarnegara, Magelang
Keperluan berkunjung	: Menjenguk Saudara
Kedudukan dalam masyarakat	: Warga
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Majalah, Buku
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 3 (TITIK PENGAMATAN 2)

Nama	: Sutarman
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 52 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SLTP
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Desa Sawangan
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Rapat
Daerah yang pernah dikunjungi	: Banjarnegara, Semarang
Keperluan berkunjung	: Menjenguk Saudara
Kedudukan dalam masyarakat	: Perangkat Desa
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Buku, Koran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 4 (TITIK PENGAMATAN 2)

Nama	: Ramli
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 48 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SLTP
Pekerjaan	: Perangkat Desa
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Desa Sawangan
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Rapat, Bertutur dengan tamu
Daerah yang pernah dikunjungi	: Dieng
Keperluan berkunjung	: Wisata
Kedudukan dalam masyarakat	: Kaur Kesejahteraan
Bacaan (setiap hari/ yang pernah dibaca)	: -
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 5 (TITIK PENGAMATAN 2)

Nama	: Wakijo
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 50 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SLTA
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Banjarnegara-Wonosobo
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Rapat Pertemuan
Daerah yang pernah dikunjungi	: Medan, Bandung, Surabaya
Keperluan berkunjung	: Bekerja
Kedudukan dalam masyarakat	: Ketua RT
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: -
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 6 (TITIK PENGAMATAN 2)

Nama	: Khotijah
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 36 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SLTP
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Kaliwiro, Wonosobo
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Rapat PKK
Daerah yang pernah dikunjungi	: Magelang, Banjarnegara, Temanggung
Keperluan berkunjung	: Wisata
Kedudukan dalam masyarakat	: Warga
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Al-Quran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 7 (TITIK PENGAMATAN 2)

Nama	: Sutadi
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 52 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SD
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Wonosobo
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Bertutur dengan tamu
Daerah yang pernah dikunjungi	: Banjarnegara
Keperluan berkunjung	: Menjenguk saudara
Kedudukan dalam masyarakat	: Warga
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Al-Quran
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: -

DATA INFORMAN 8 (TITIK PENGAMATAN 2)

Nama	: Jarwo
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Wonosobo
Umur	: 46 Tahun
Pendidikan Terakhir	: SLTP
Pekerjaan	: Petani
Tinggal di tempat ini sejak	: Lahir
Orang tua berasal dari	: Gondang, Wonosobo
Bahasa pertama/Bahasa ibu	: Bahasa Jawa
Bahasa lain yang dikuasai	: Bahasa Indonesia
Digunakan dalam kesempatan	: Bertutur dengan tamu
Daerah yang pernah dikunjungi	: DKI Jakarta, Jawa Timur
Keperluan berkunjung	: Bekerja
Kedudukan dalam masyarakat	: Warga
Bacaan (setiap hari/yang pernah dibaca)	: Al-Quran, Buku
Apakah (pernah/biasa) menonton TV	: Sering
Apakah (pernah/biasa) mendengarkan radio	: Jarang

**TRANSKRIPSI FONETIS VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN WONOSOBO
(KAJIAN SOSISODIALEKTOLOGI)**

A. Bagian Tubuh

No	Gloss	T P	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo							
			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
1	Bahu	1	[pundak]	[pundak]	[pundak]	[pundak]	[pundak]	[punda?]	[punda?]	[pundak]
		2	[pundak]	[punda?]	[pundak]	[ləŋən]	[pundak]	[pundak]	[pundak]	[pundak]
2	Betis	1	[garəs]	[kempɔl]	[garəs]	[garəs]	[garəs]	[garəs]	[garəs]	[garəs]
		2	[kempɔl]	[garəs]	[garəs]	[etɔl-etɔl]	[kempɔl]	[etɔl-etɔl]	[etɔl-etɔl]	[etɔl-etɔl]
3	Bibir	1	[lambe]	[lambe]	[lambe]	[lambe]	[lambe]	[lambe]	[lambe]	[lambe]
		2	[lambe]	[caŋkəm]	[lambe]	[lambe]	[lambe]	[lambe]	[lambe]	[lambe]
4	Bulu kuduk	1	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]
		2	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]	[wulu kalɔŋ]
5	Dada	1	[dɔdɔ]	[dɔdɔ]	[dɔdɔ]	[dɔdɔ]	[dɔdɔ]	[dɔdɔ]	[dɔdɔ]	[dɔdɔ]
		2	[dada]	[dada]	[dada]	[dada]	[dada]	[dada]	[dada]	[dada]

6	Dagu	1	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jəŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]
		2	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]
7	Gigi	1	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]
		2	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]	[untu]
8	Gigi geraham	1	[bam]	[bam]	[bam]	[bam]	[bam]	[bam]	[bam]	[bam]
		2	[mbam]	[gɔm]	[mbaəm]	[uwaŋ]	[mbaəm]	[mbaəm]	[mbaəm]	[mbaəm]
9	Gigi yang bertumpuk	1	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]
		2	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]	[gɪŋsUl]
10	Gigi rusak berwarna hitam	1	[gopes]	[gopes]	[gopes]	[krɔwɔŋ]	[gopes]	[gopes]	[gopes]	[gopes]
		2	[gopes]	[grɪpɪs]	[gopes]	[gopes]	[gopes]	[gopes]	[gopes]	[gopes]
11	Hidung	1	[irUŋ]	[irUŋ]	[irUŋ]	[cuŋUr]	[cuŋUr]	[irUŋ]	[cuŋUr]	[cuŋUr]
		2	[irUŋ]	[irUŋ]	[cuŋUr]	[irUŋ]	[cuŋUr]	[cuŋUr]	[irUŋ]	[irUŋ]
12	Janggut	1	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jəŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]
		2	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]	[jaŋgUt]
13	Jari	1	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]
		2	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]
14	Jari telunjuk	1	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[təlunjUk]	[pənunjUk]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]
		2	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]]] [pənunŋUl]	[təlunjUk]	[pənunjUk]	[pənunjUk]	[pənunjUk]

15	Jari manis	1	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[təlunjUk]	[pənuŋU1	[d ^h riji]	[manIs]	[manIs]	[manIs]
		2	[d ^h riji]	[d ^h riji]	[d ^h riji]]	[jənt ^h Ik]	[manIs]	[manIs]	[manIs]
					-					
16	Jari kelingking	1	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]
		2	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]	[jənt ^h Ik]
17	Kaki	1	[sikIl]	[sikIl]	[sikIl]	[sikIl]	[sikIl]	[sikIl]	[sikIl]	[sikIl]
		2	[sikIl]	[sikIl]	[sIkIl]	[sikIl]	[sIkIl]	[sIkIl]	[sIkIl]	[sIkIl]
18	Kepala	1	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]
		2	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]	[sirah]
19	Kerongko ngan	1	[kərŋkŋan]	[kərŋkŋan]	[təŋgŋrŋkŋan]	[kərŋkŋan]	[gruŋgUŋ]	[təŋgŋrŋkŋan]	[təŋgŋrŋkŋan]	[təŋgŋrŋkŋan]
		2	[rŋkŋan]	[kərŋkŋan]	[rŋkŋan]	[ŋgurUŋ]	[təŋgŋrŋkŋan]	[kərŋkŋan]	[rŋkŋan]	[kərŋkŋan]
20	Kuku	1	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]
		2	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]	[kuku]
21	Kulit	1	[kulIt]	[kulIt]	[kulIt]	[kulIt]	[kulIt]	[kulIt]	[kulIt]	[kulIt]
		2	[kulIt]	[kUlIt]	[kulIt]	[kulIt]	[kUlIt]	[kulIt]	[kulIt]	[kulIt]
22	Kumis	1	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[kumis]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]
		2	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]	[brəŋŋs]
23	Lutut	1	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]
		2	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]	[dəŋkUl]

24	Mata kaki	1	[pɔlɔk]	[pɔlɔk]	[tuŋkak]	[ənt ^h ɔl- ənt ^h ɔl]	[pɔlɔk]	[pɔlɔk]	[ənt ^h ɔl- ənt ^h ɔl]	[pɔlɔk]
		2	[kəmiri]	[kəmiri]	[kəmiri]	[kəmiri]	[kəmiri]	[kəmiri]	[kəmiri]	[kəmiri]
25	Paha	1	[pupu]	[pupu]	[kempɔl]	[kəntɔl]	[pupu]	[pupu]	[pupu]	[pupu]
		2	[kempɔl]	[pupu]	[kempɔl]	[kempɔl]	[kempɔl]	[kempɔl]	[kempɔl]	[kempɔl]
26	Pantat	1	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]	[silIt]	[bɔkɔŋ]	[silIt]	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]
		2	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]	[bɔkɔŋ]
27	Paru-paru	1	[paru-paru]	[paru-paru]	[paru-	[paru-paru]	[paru-	[paru-paru]	[paru-	[paru-paru]
		2	[paru-paru]	[paru-paru]	paru [paru- paru]	[paru-paru]	paru [paru- paru]	[paru-paru]	paru [paru- paru]	[paru-paru]
28	Pergelang an tangan	1	[ugəl-ugəl]	[ɛpək- ɛpək]	[ugəl- ugəl]	[ləŋən] [ugəl-ugəl]	[ugəl- ugəl]	[ugəl-ugəl]	[ugəl- ugəl]	[ugəl-ugəl] [ugəl-ugəl]
		2	[ugəl-ugəl]	[ugəl-ugəl]	[ugəl- ugəl]	[ugəl- ugəl]	[ugəl- ugəl]	[ugəl-ugəl]	[ugəl- ugəl]	[ugəl-ugəl]
29	Pinggang	1	[piŋgaŋ]	[lambUŋ]	[baŋkekan	[baŋkekan]	-	[piŋgaŋ]	[piŋgaŋ]	[piŋgaŋ]
		2	[baŋkekan]	[baŋke?an]] [baŋkekan]	[piŋgaŋ]	[baŋkekan]	[baŋkekan]	[baŋkekan]	[bɔyɔk]
30	Punggung	1	[gəgər]	[giger]	[lambUŋ]	[gigIr]	[geger]	[lambUŋ]	[lambUŋ]	[lambUŋ]
		2	[geger]	[geger]	[geger]	[geger]	[geger]	[geger]	[geger]	[geger]

31	Pusar	1	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]
		2	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]	[wud ^h əl]
32	Rusuk	1	[igɔ]	[igɔ]	[igɔ]	[rusuk]	[igɔ]	[igɔ]	[igɔ]	[igɔ]
		2	[iga]	[iga]	[iga]	[iga]	[iga]	[iga]	[iga]	[iga]
33	Siku	1	[sikUt]	[sikUt]	[sikUt]	[sikUt]	[sikUt]	[sikUt]	[sikUt]	[sikUt]
		2	[sikUt]	[sikUt]	[sIkUt]	-		[sIkUt]	[sIkUt]	[sIkUt]
34	Telapak tangan	1	[təlapaʔ]	[təlapakan]	[təlapak taŋan]	[təlapak taŋan]	[ɛpek-ɛpek]	[təlapakan]	[ɛpek-ɛpek]	[ɛpek-ɛpek]
		2	[təlapakan]	[təlapaʔan]	[ɛpek-ɛpek]	[ɛpek-ɛpek]	[təlapak taŋan]	[ɛpek-ɛpek]	[ɛpek-ɛpek]	[ɛpek-ɛpek]
35	Telinga	1	[kupIŋ]	[kupIŋ]	[kupIŋ]	[kupIŋ]	[kupIŋ]	[kUpIŋ]	[kupIŋ]	[kupIŋ]
		2	[kupIŋ]	[kupIŋ]	[kUpIŋ]	[kupIŋ]	-	[kUpIŋ]	[kUpIŋ]	[kUpIŋ]
36	Tumit	1	[tuŋkak]	[tuŋkak]	[sikIl]	[tuŋkak]	[tuŋkak]	[tuŋkak]	[tuŋkak]	[tuŋkak]
		2	[tuŋkak]	[tuŋkaʔ]	[tuŋkak]	[tuŋkak]	[tuŋkak]	[tuŋkak]	[tuŋkak]	[tuŋkak]
37	Warna hitam di kulit sejak lahir	1	[andəŋ- andəŋ]	[andəŋ- andəŋ]	[təmbɔŋ]	[tɔh]	[tɔh]	[andəŋ- andəŋ]	[tɔh]	[tɔh]
		2	[andəŋ- andəŋ]	[tɔh]	[tɔh]	[tɔh]	[tɔh]	[andəŋ- andəŋ]	[tɔh]	[tɔh]

B. Kata Ganti, Sapaan, dan Acuan

No	Gloss	TP	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo								
			Pegawai				Nonpegawai				
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	
38	Saya	1	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]
		2	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ]
39	Kamu	1	[de?e]	[deke]	[rikɔ]	[deke]	[deke]	[deke]	[deke]	[deke]	[de?e]
		2	[deke]	[deke]	[deke]	[kowe]	[deke]	[deke]	[deke]	[deke]	[deke]
40	Dia	1	[kowe]	[kae]	[rikɔ]	[kowe]	[deke]	[cah kae]	[kae]	[kuwe]	
		2	[deweke]	[deweke]	[deweke]	[deke]	[kowe]	[deweke]	[deweke]	[deweke]	
41	Kami	1	[ñɔŋ kabeh]	[dewek]	[ñɔŋ]	[dewek]	[wɔŋ iki kabeh]	[dewek]	[ñɔŋ kabeh]	[ñɔŋ kabeh]	
		2	[kitɔ]	[dewek]	[ñɔŋ]	[ñɔŋ- ñɔŋ]	[ñɔŋ] pada]	[ñɔŋ pada]	[ñɔŋ pada]	[ñɔŋ pada]	
42	Panggilan untuk laki- laki kecil	1	[lawo?]	[lawok]	[ndU1]	[ndU1]	[lawok]	[lawok]	[lawok]	[lawok]	
		2	[t ^h ole]	[le]	[t ^h ole]	[le]	[le]	[t ^h ole]	[t ^h ole]	[t ^h ole]	

43	Panggilan untuk gadis kecil	1	[gəndoʔ]	[gəndon]	[gəndon]	[gəndon]	[gəndon]	[gəndon]	[gəndon]	[gəndon]
		2	[gəndoʔ]	[ndoʔ]	[nɔn]	[ndoʔ]	[ndoʔ]	[gəndoʔ]	[denɔʔ]	[ndoʔ]
44	Panggilan untuk gadis remaja	1	[mbaʔ]	[gəndon]	[cɛwɛʔ]	[deʔ]	[cɛwɛʔ]	[cɛwɛʔ]	[pərawan]	[cɛwɛʔ]
		2	[mbaʔ]	[mbaʔ]	[cɛwɛʔ]	[pərawan]	[mbaʔ]	[cɛwɛʔ]	[pərawan]	[mbaʔ]
45	Panggilan untuk laki- laki remaja	1	[mas]	[lawok]	[cɔwɔʔ]	[mas]	[jɔkɔ]	[cɔwɔʔ]	[bujan]	[cɔwɔʔ]
		2	[mas]	[mas]	[bujan]	[bujan]	[mas]	[cɔwɔʔ]	[bujan]	[bujan]
46	Panggilan untuk laki- laki tua	1	[uwɔ]	[uwɔ]	[mbah]	[kaki]	[mbah]	[mbah rɔkɔ]	[kaki]	[mbah]
		2	[bapaʔ]	[bapaʔ]	[kaki]	[bapak]	[kakine]	[kaki]	[kaki]	[bapak]
47	Panggilan untuk perempuan tua	1	[uwɔ]	[mbah]	[mbah]	[nini]	[nini]	[mbah reyi]	[nini]	[nini]
		2	[ibu]	[ibu]	[nini]	[nini]	[nini]	[nini]	[nini]	[mbɔk]

C. Sistem Kekerabatan

No	Gloss	TP	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo	
			Pegawai	Nonpegawai

			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
48	Adik	1	[adeʔ]	[adeʔ]	[adi]	[adIk]	[adi]	[adi]	[adi]	[adi]
		2	[adi]	[adi]	[adi]	[adik]	[adine]	[adi]	[adine]	[adi]
49	Adik laki-laki ayah/ibu	1	[leʔ]	[paman]	[paman]	[paman]	[lek]	[paman]	[lelek]	[lek]
		2	[paman]	[paʔ leʔ]	[paman]	[paman]	[paman]	[paman]	[paman]	[paman]
50	Adik perempuan ayah/ibu	1	[bibi]	[bibi]	[bibi]	[bibi]	[mbɔk ciIk]	[bibi]	[mbɔk ciIk]	[bibi]
		2	[buleʔ]	[buleʔ]	[bibi]	[bibi]	[bibi]	[bibi]	[bibi]	[bibi]
51	Anak kandung	1	[anaʔ]	[anak]	[anak kandUŋ]	[anak]	[anake dewek]	[anak asli]	[anake dewek]	[anake dewek]
		2	[anak kandUŋ]	[anaʔ]	[anak]	[anak]	[anake]	[anak]	[anak]	[anake]
52	Anak tiri	1	[anaʔ kuwalɔn]	[anak kuwalɔn]	[anak tiri]	[anak kuwalɔn]	[anak kuwalɔn]	[anak kuwalɔn]	[anak kuwalɔn]	[anak kuwalɔn]
		2	[anaʔ kuwalɔn]	[anaʔ]	[anak kuwalɔn]	[anak kəwalɔn]	[anak kuwalɔn]	[anak kəwalɔn]	[anak kəwalɔn]	[anak kəwalɔn]
53	Anak dari saudara kandung	1	[səpupu]	[plunan]	[plunan]	[ponakan]	[alo]	[alo]	[alo]	[alo]
		2	[ponakan]	[ponakan]	[plunan]	[ponakan]	[plunan]	[plunan]	[plunan]	[ponakan]

54	Anak tertua	1	[mbarəp]	[mbarəp]	[mbarəp]	[mbarəp]	[mbarəp]	[ragII]	[mbarəp]	[mbarəp]
		2	[sulUŋ]	[mbarəp]	[mbarəp]	[mbarəp]	[mbarəp]	[mbarəp]	[mbarəp]	[mbarəp]
55	Anak termuda	1	[ragII]	[bɔntɔtan]	[ragII]	[keri]	[keri]	[bɔntɔt]	[bɔntɔtan]	[keri]
		2	[ragII]	[ragII]	[bɔntɔtan]	[bɔntɔtan]	[bɔntɔt]	[bɔntɔtan]	[bɔntɔt]	[bɔntɔt]
56	Ayah tiri	1	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]
		2	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]	[bapak kuwalɔn]	-	-	[bapak kuwalɔn]	-	[bapak kuwalɔn]
57	Ibu tiri	1	[ibu kuwalɔn]	[biyUŋ kuwalɔn]	[bizUŋ kuwalɔn]	[ibu kuwalɔn]	[biyUŋ kuwalɔn]	[biyUŋ kuwalɔn]	[biyUŋ kuwalɔn]	[biyUŋ kuwalɔn]
		2	[ibu kuwalɔn]	[ibu kuwalɔn]	[biyUŋ kuwalɔn]	-	-	[biyUŋ kuwalɔn]	-	[biyUŋ kuwalɔn]
58	Istri	1	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]
		2	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]
59	Kakak laki-laki	1	[kaŋ]	[kaŋ]	[siwa]	[kakaŋ]	[kakaŋ]	[kakaŋ]	[kakaŋ]	[kakaŋ]
		2	[mas]	[mas]	[kakaŋ]	[kakaŋ]	[kakaŋe]	[kakaŋ]	[kakaŋ]	[kakaŋ]
60	Kakak perempuan	1	[mba? yu]	[mbɔk kayu]	[siwa]	[mba? yu]	[mbɔk kazu]	[mbɔk kayu]	[mba? yu]	[mbɔk kayu]
		2	[mba?]	[mba?]	[mbɔk kayu]	[mbɔk kayu]	[mbɔk kayu]	[mbɔk kayu]	[mbɔk kayu]	[yu]

61	Suami	1	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]
		2	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]	[bojo]

D. Rumah dan Bagian-bagiannya

No	Gloss	TP	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo							
			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
62	Atap	1	[payɔn]	[sɛŋ]	[payɔn]	[payɔn]	[pazɔn]	[piyan]	[payɔn]	[piyan]
		2	[gəndɛŋ]	[payɔn]	[payɔn]	[payɔn]	[gəndɛŋ]	[payɔn]	[payɔn]	[payɔn]
63	Atap dari bamboo	1	[payɔn]	[payɔn]	[payɔn]	[payɔn prɪŋ]	[pazɔn prɪŋ]	[kərtəg]	[payɔn prɪŋ]	[kərtəg]
		2	-	[payɔn prɪŋ]	[payɔn prɪŋ]	-	-	[payɔn prɪŋ]	[payɔn prɪŋ]	[payɔn prɪŋ]
64	Dapur	1	[pawɔn]	[pawɔn]	[gənɛn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]
		2	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]
65	Dinding bambu	1	[pagər prɪŋ]	[gədək]	[pagər prɪŋ]	[pagər prɪŋ]	[grɪbɪg]	[pagər prɪŋ]	[gədək]	[kətep]
		2	[gədək]	[gədək]			[gədək]	[kətep]		[gədək]

					[pagər prɪŋ]	[pagər prɪŋ]			[pagər prɪŋ]	
66	Dinding kayu	1	[blabak]	[kətepe]	[pagər kayu]	[pagər kayu]	[blabak]	[blabak]	[blabak]	[pagər kayu]
		2	[pagər kayu]	[blabak]	[blabak]	[blabak]	[pagər kayu]	[blabak]	[blabak]	[pagər kayu]
67	Genting	1	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]
		2	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]	[gəndəŋ]
68	Halaman depan	1	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]
		2	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]	[latar]
69	Jendela	1	[jəndelɔ]	[jəndelɔ]	[jəndelɔ]	[jəndelɔ]	[jəndelɔ]	[jəndelɔ]	[jəndelɔ]	[jəndelɔ]
		2	[jəndela]	[jəndela]	[jəndela]	[jəndela]	[jəndela]	[jəndela]	[jəndela]] [jəndela]
70	Kamar tidur	1	[kamar]	[ambən]	[ambən]	[səntʰɔŋ]	[ambən]	[kamar]	[səntʰɔŋ]	[səntʰɔŋ]
		2	[səntʰɔŋ]	[kamar]	[pəturɔn]	[səntʰɔŋ]	[pəturɔn]	[kamar]	[pəturɔn]] [kamar]
71	Kamar mandi	1	[kamar mandi]	[kali]	[kakUs]	[kali]	[kolah]	[kolah]	[kolah]	[kali]
		2	[kali]	[kolah]	[padhusan]	[kamar mandi]	[kali]	[kali]	[padhusan]	[kamar mandi]

72	Kandang ayam	1	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]
		2	-	[kandaŋ]	[kandaŋ]	-	-	[kandaŋ]	-	[kandaŋ]
73	Kandang kambing	1	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]
		2	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]	[kandaŋ]
74	Kain penutup jendela	1	[klambu]	[kələmbu]	[klambu]	[klambu]	[klambu]	[kɔrdən]	[klambu]	[klambu]
		2	[klambu]	[kɔrdən]	[kɔrdən]	-	[kələmbu]	[klambu]	[klambu]	[kələmbu]
75	Langit- langit	1	[piyan]	[piyan]	[pizan]	[piyan]	[pizan]	[piyan]	[piyan]	[awaŋ- awaŋ]
		2	[piyan]	[piyan]	[piyan]	-	-	[piyan]	[piyan]	[piyan]
76	Pintu	1	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]
		2	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]	[lawañ]
77	Ruang tamu	1	[ruañ tamu]	[njɔbɔ]	[ruañ tamu]	[ruañ tamu]	[cəmplɔŋ an]	[ruañ tamu]	[njɔbɔ]	[jogan njɔbɔ]
		2	[ruañ tamu]	[ruañ tamu]	[njaba]	[njaba]	[njeba]	[njaban]	[njaban]	[njaban]
78	Tiang	1	[sɔkɔ]	[cagak]	[cagak]	[sɔkɔ]	[cagak]	[cagak]	[sɔkɔ]	[cagak]
		2	[sɔkɔ]	[saka]	[saka]		[saka]	[saka]	[saka]	[saka]
79	Tungku	1	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[tuŋku]	[tuŋku]	[tuŋku]
		2	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]	[pawɔn]
80	Lantai	1	[jogan]	[jogan]	[jogan]	[jogan]	[jogan]	[jogan]	[jogan]	[jogan]
		2	[jogan]	[məster]	[jogan]	[jogan]	[jogan]	[jogan]	[jogan]	[jogan]

E. Waktu, Musim, keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

No	Gloss	T P	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo							
			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
81	Air	1	[bañu]	[bəñu]	[bəñu]	[bañu]	[beñu]	[bəñu]	[bañu]	[bañu]
		2	[bañu]	[bañu]	[bañu]	[bəñu]	[bəñu]	[bəñu]	[bəñu]	[bañu]
82	Api	1	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]
		2	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]	[gəni]
83	Arang	1	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]
		2	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]	[arəŋ]
84	Asap	1	[kukUs]	[kukUs]	[kukUs]	[kUkUs]	[kukUs]	[kUkUs]	[kUkUs]	[kukUs]
		2	[kukUs]	[kUkUs]	[kUkUs]	[kUkUs]	[kUkUs]	[kUkUs]	[kUkUs]	[kUkUs]
85	Awan	1	[megɔ]	[pəd ^h Ut]	[kabUt]	[awan]	[awan]	[pəd ^h Ut]	[pəd ^h Ut]	[pəd ^h Ut]
		2	[megɔ]	[awan]	[kabUt]	[lamUk]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[lamUk]	[lamUk]
86	Bara	1	[mɔwɔ]	[wɔwɔ]	[wɔwɔ]	[bara]	[wɔwɔ]	[mɔwɔ]	[mɔwɔ]	[mɔwɔ]
		2	[mɔwɔ]	[maŋwa]	[maŋwa]	[maŋwa]	[maŋwa]	[maŋwa]	[mawa]	[mawa]
87	Barat	1	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]

		2	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]	[kulɔn]
88	Batu	1	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]
		2	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]	[watu]
89	Besi	1	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]
		2	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]	[wəsi]
90	Besok	1	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]
		2	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]	[ɲesok]
91	Bintang	1	[lintaŋ]	[bintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[bintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]
		2	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]	[lintaŋ]
92	Bukit	1	[pəgunuŋa n]	[gonoŋ]	[bukit]	[gonoŋ cilik]	[gonoŋ]	[gonoŋ cilik]	[gonoŋ]	[gonoŋ]
		2	[perɛŋan]	[pUnt ^h Uk]	[pUnt ^h Uk]	[perɛŋan]	[gonoŋ]	[pUnt ^h Uk]	[pUnt ^h Uk]	[gundukan]
93	Bulan (dalam tahun)	1	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]
		2	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]	[sasi]
94	Bulan purnama	1	[bulan purnama]	[bulan purnama]	[bulan purnama]	[bulan purnama]	[taŋgal nɔm]	[wulan purnama]	[bulan taŋgal sətəŋah]	[bulan taŋgal sətəŋah]
		2	[wulan bund ^h ər kəpləŋ]	[bulan purnama]	[padaŋ bulan]	[padaŋ bulan]	[bulan purnama]	[padaŋ bulan]	[padaŋ bulan]	[wulan purnama]

95	Darat	1	[darat]	[darat]	[darat]	[daratan]	[ndarat]	[darat]	[darat]	[darat]
		2	[ləmahan]	[darat]	[ləmahan]	[darat]	[darat]	[darat]	[darat]	[darat]
96	Deras (hujan)	1	[gəde]	[d ^h ərəs]	[gəde]	[d ^h ərəs]	[gəde]	[gəde]	[d ^h ərəs]	[d ^h ərəs]
		2	[d ^h ərəs]	[d ^h ərəs]	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[gəde]	[d ^h ərəs]
97	Deras (air sungai/ma ta air)	1	[d ^h ərəs]	[d ^h ərəs]	[gəde]	[d ^h ərəs]	[bantər]	[d ^h ərəs]	[d ^h ərəs]	[gəde]
		2	[bantər]	[bantər]	[banjIr]	[gəde]	[bantər]	[banjIr]	[banjIr]	[d ^h ərəs]
98	Di sana	1	[naŋ kɔnɔ]	[naŋ kɔnɔ] [naŋ kana]	[naŋ kɔnɔ]	[naŋ kɔnɔ]	[naŋ kɔnɔ] [naŋ kana]	[naŋ kɔnɔ] [naŋ kana]	[naŋ kɔnɔ] [naŋ kana]	[naŋ kɔnɔ] [naŋ kana]
		2	[naŋ kana]		[naŋ kana]	[naŋ kana]				
99	Di sini	1	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]
		2	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]	[naŋ kene]
100	Di situ	1	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[kuwe]	[naŋ kono]	[naŋ kono]
		2	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]	[naŋ kono]
101	Dua hari yang lalu	1	[rɔŋ d ^h inɔ kəpuŋkUr]	[lət wiŋi]	[lət wiŋi]	[rɔŋ d ^h inɔ]	[rɔŋ d ^h inɔ kəpuŋkUr]	[wiŋinane]	[wiŋine]	[wiŋine]
		2]	[wiŋi]	[rɔŋ d ^h inɔ]	wiŋi]	[andIŋ wiŋi]	[andIŋ wiŋi]	[wiŋinane]	[wiŋinane]

			[wiŋinane]		kəpuŋkUr]	[wiŋinane]				
102	Dua hari yang akan datang	1	[ŋesok mben]	[ŋisuke]	[lət ŋesok]	[rŋ d ^h inŋ]	[rŋ d ^h inŋ manŋ]	[lət ŋesok]	[ŋəmben]	[lət ŋesok]
		2	[ŋəmben]	[ŋesok]	[ŋisuke]	apən [ŋesok]	[ŋesok]	[ŋəmben]	[ŋəmben]	[ŋesok]
103	Dusun	1	[d ^h esa]	[dukUh]	[dusUn]	[d ^h esa]	[d ^h esa]	[ndusUn]	[d ^h esa]	[d ^h esa]
		2	[nd ^h esŋ]	[dusUn]	[dukUh]	[dukUh]	[nd ^h esa]	[dukUh]	[dukUh]	[dukUh]
104	Embun	1	[əmbUn]	[əmbUn]	[əmbUn]	[bUn]	[bUn]	[əmbUn]	[bUn]	[bUn]
		2	[bUn]	[bUn]	[bUn]	[bUn]	[bUn]	[bUn]	[bUn]	[bUn]
105	Fajar	1	[fajar]	[pajar]	[fajar]	[fajar]	[fajar]	[fajar]	[fajar]	[fajar]
		2	[fajar]	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]
106	Garam	1	[uyah]	[uzah]	[uyah]	[uyah]	[uzah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]
		2	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]	[uyah]
107	Gunung	1	[rədi]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]
		2	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]	[gononŋ]
108	Hari	1	[d ^h inŋ]	[d ^h inŋ]	[d ^h inŋ]	[d ^h inŋ]	[d ^h inŋ]	[d ^h inŋ]	[d ^h inŋ]	[d ^h inŋ]
		2	[d ^h inŋ]	[d ^h ina]	[d ^h ina]	[d ^h ina]	[d ^h ina]	[d ^h ina]	[d ^h ina]	[d ^h ina]
109	Jalan lebar	1	[d ^h alan ŋmbŋ]	[ratan]	[d ^h alan ŋmbŋ]	[d ^h alan ŋmbŋ]	[d ^h alan ŋmbŋ]	[d ^h alan ŋmbŋ]	[d ^h alan ŋmbŋ]	[d ^h alan ŋmbŋ]
		2								[ratan]

			[d ^h alan amba]	[d ^h alan amba]	[ratan gəde]	[d ^h alan amba]	[d ^h alan amba]	[ratan amba]	[ratan gəde]	
110	Jalan sempit	1	[d ^h alan ciyut]	[d ^h alan sətapak]	[d ^h alan ciyut]	[d ^h alan ciyut]	[d ^h alan ciyut]	[logaŋan]	[d ^h alan ciyut]	[d ^h alan ciyut]
		2	[d ^h alan ciyut]	[gaŋ]	[d ^h alan cilik]	[lUrUŋ]	[d ^h alan ciyut]	[gaŋ]	[d ^h alan ciyut]	[gaŋ]
111	Jurang	1	[juraŋ]	[juraŋ]	[juraŋ]	[alUr]	[tawIn]	[juraŋ]	[alur jəro]	[alur jəro]
		2	[juraŋ]	[curah]	[curah]	[curah]	[curug]	[curah]	[curah]	[curug]
112	Kanan	1	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]
		2	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]	[təŋən]
113	Kiri	1	[kiwɔ]	[kiwɔ]	[kiwɔ]	[kiwɔ]	[kiwɔ]	[kiwɔ]	[kiwɔ]	[kiwɔ]
		2	[kiwa]	[kiwa]	[kiwa]	[kiwa]	[kiwa]	[kiwa]	[kiwa]	[kiwa]
114	Kolam	1	[blumbaŋ]	[blumbaŋ]	[kədUŋ]	[kolah]	[kədUŋ]	[blumbaŋ]	[kolah]	[kolah]
		2	[blumbaŋ]	[blumbaŋ]	[blumbaŋ]	[blumbaŋ]	[blumbaŋ]	[blumbaŋ]	[blumbaŋ]	[blumbaŋ]
115	Ladang	1	[gɔgɔ]	[gɔgɔ]	[gɔgɔ]	[gɔgɔ]	[gɔgɔ]	[gɔgɔ]	[təgal]	[təgal]
		2	[alas]	[təgal]	[kəbɔn]	[alas]	[alas]	[təgal]	[təgal]	[alas]
116	Lereng	1	[ləreŋ]	[pəreŋ]	[pəreŋan]	[pəreŋ]	[pəreŋ]	[pəreŋan]	[pəreŋan]	[pəreŋ]
		2	[pəreŋan]	[pəreŋ]	[pəreŋan]	[pəreŋ]	[pəreŋ]	[pəreŋan]	[pəreŋ]	[pəreŋan]
117	Malam	1	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]
		2	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[mbəŋi]	[bəŋi]
118	Mata air	1	[toʔ]	[tok]	[tok]	[tok]	[tok]	[tok]	[tok]	[tok]

		2	[tok]	[tok]	[tok]	[bəlIk]	[tok]	[bəlIk]	[bəlIk]	[tok]
119	Mega hitam	1	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[pədUt]
		2	-	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]	[məndUŋ]
120	Musim hujan	1	[mŋsɔ ud ^h an]	[rəndəŋ]	[mŋsɔ ud ^h an]	[mŋsɔ ud ^h an]	[mŋsɔ ud ^h an]	[rəndəŋ]	[mŋsɔ ud ^h an]	[mŋsɔ ud ^h an]
		2	[musIm ud ^h an]	[rəndəŋ]	[rəndəŋ]	[rəndəŋ]	[rəndəŋ]	[rəndəŋ]	[rəndəŋ]	[rəndəŋ]
121	Musim kemarau	1	[mŋsɔ panas]	[kətigɔ]	[mŋsɔ təraŋ]	[mŋsɔ panas]	[mŋsɔ təraŋ]	[panas]	[mŋsɔ panas]	[mŋsɔ təraŋ]
		2	[maŋsa panas]	[panas]	[kətiga]	[kətiga]	[maŋsa təraŋ]	[kətiga]	[kətiga]	[maŋsa təraŋ]
122	Pagi	1	[isuʔ]	[esok]	[esok]	[isuk]	[esok]	[esok]	[isuk]	[isuk]
		2	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]	[isuk]
123	Pagi sekali	1	[gasik mbaŋət]	[esok]	[esok]	[esok gasik]	[esok gasik]	[gasik mbaŋət]	[isuk gasik]	[isuk mbaŋət]
		2	[isuk umun- umun]	[sUbUh]	[isuk umun- umun]	[isuk umun- umun]	[isuk umun- umun]	[isuk umun- umun]	[isuk umun- umun]	[isuk umun- umun]
124	Sebentar	1	[sədəlɔ]	[sədəlɔ]	[sədəlɔ]	[dəlɔ]	[sədəlɔ]	[sədəlɔ]	[sədəlɔ]	[sədəlɔ]
		2	[sədəlɔ]	[sədilit]	[sədilit]	[sədilit]	[sədilit]	[sədilit]	[sədilit]	[sədəla]

125	Senja	1	[sore]	[sandInkOl Ol]	[tanjgUŋ]	[sore mbaŋət]	[sandInkOl Ol]	[sandInkOl Ol]	[sandInkOl Ol]	[sandInkOl Ol]
		2	[meh sore]	[sandInk a]	[sandInk a]	[sandInk a]	[sandInk a]	[sandInk a]	[sandInk a]	[sandInk a]
126	Sore	1	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]
		2	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]	[sore]
127	Sungai	1	[kali]	[ləmpOlŋ]	[alUr]	[kali]	[alUr]	[alUr]	[kali]	[kali]
		2	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]	[kali]
128	Tebing	1	[perəŋ]	[perəŋan]	[perəŋ]	[perəŋan]	[səŋkan]	[perəŋan]	[tawInj]	[tawInj]
		2	[perəŋan]	[təbInj]	[gunUŋ]	[perəŋ]	[perəŋan]	[eger]	[eger]	[eger]
129	Timur	1	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]
		2	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]	[wetan]
130	Utara	1	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]
		2	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]	[lOr]

F. Pakaian dan Perhiasan

No	Gloss	T P	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo							
			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda

131	Anting	1	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	
		2	[suwəŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]	[giwəŋ]	[antɪŋ-antɪŋ]
132	Jarik	1	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]
		2	[jarɪk]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]	[jarɪt]
133	Kalung	1	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]
		2	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]	[kalUŋ]
134	Kaos kaki	1	[kasUt]	[striwəl]	[striwəl]	[striwəl]	[striwəl]	[striwəl]	[striwəl]	[striwəl]	[striwəl]
		2	[kaɔs kaki]	[kaɔs kaki]	[kasUt]	[kasUt]	[kasUt]	[kasUt]	[kasUt]	[kasUt]	[kasUt]
135	Kebaya	1	[bayaʔ]	[kəbaya]	[kəbaya]	[kəbaya]	[rɔk]	[kəbaya]	[rɔk]	[rɔk]	[rɔk]
		2	[bayak]	[bayaʔ]	[kəbayak]	[kəbayak]	[bayak]	[bayak]	[bayak]	[bayak]	[kəbayak]
136	Kopiah	1	[kət ^h u]	[kupɪUk]	[kət ^h u]	[kət ^h u]	[kət ^h u]	[kət ^h u]	[kət ^h u]	[kət ^h u]	[kət ^h u]
		2	[kupɪUk]	[koplok]	[koplok]	[kupɪUk]	-	[koplok]	[koplok]	[koplok]	[kupɪUk]
137	Sanggul	1	[gəlUŋ]	[gəlUŋ]	[gəlUŋ]	[gəlUŋ]	[saŋgUɪ]	[gəlUŋ]	[gəlUŋ]	[gəlUŋ]	[gəlUŋ]
		2	[gəlUŋ]	[gəlUŋ]	[saŋgUɪ]	[saŋgUɪ]	[saŋgUɪ]	[saŋgUɪ]	[saŋgUɪ]	[saŋgUɪ]	[gəlUŋ]
138	Sarung	1	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]
		2	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]	[sarUŋ]

G. Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan

No	Gloss	TP	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo							
			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
139	buruh	1	[burUh]	[burUh]	[burUh]	[burUh]	[burUh]	[burUh]	[mrəsll]	[kuli]
		2	[burUh]	[burUh]	[ɲode]	[ɲontrak]	[ɲode]	[ɲode]	[ɲode]	[ɲode]
140	Dukun sunat	1	[dukun supIt]	[dukun sunat]	[dukun səpIt]	[dɔktər]	[dɔktər]	[tukaŋ səpIt]	[tukaŋ səpIt]	[tukaŋ səpIt]
		2	[tukaŋ sunat]	[dukun səpIt]	[dukun səpIt]	[dukun səpIt]	[tukaŋ sunat]	[dukun səpIt]	[dukun səpIt]	[dukun səpIt]
141	Kepala desa	1	[lurah]	[lurah]	[lurah]	[lurah]	[lurah]	[lurah]	[lurah]	[lurah]
		2	[kadəs]	[kadəs]	[lurah]	[kadəs]	[lurah]	[lurah]	[lurah]	[lurah]
142	Kaur pemerintahan	1	[bau]	[pamɔŋ]	[pəraŋkat]	[carIk]	[pamɔŋ]	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]	[pamɔŋ]
		2	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]	[bayan]	[pəraŋkat]	[bayan]	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]
143	Kaur kesejahteraan	1	[pəraŋkat]	[pamɔŋ]	[pəraŋkat]	[kaUm]	[kaUm]	[kaUm]	[kaUm]	[kaUm]
		2	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]	[kaUr sosial]	[kaUr kəsra]	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]
144	Kaur pembangunan	1	[pəraŋkat]	[pamɔŋ]	[pəraŋkat]	[kaUr ekbaŋ]	[pamɔŋ]	[pəraŋkat]	[pamɔŋ]	[pamɔŋ]
		2	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]			[pəraŋkat]	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]	[pəraŋkat]

					[kaUr ekbaŋ]	[kaUr ekbaŋ]				
145	Makelar (rumah, kendaraan)	1 2	[makəlar] [makəlar]	[makəlar] [makəlar]	[makəlar] [calo]	[maʔlar] [makəlar]	[maʔlar] [calo]	[makəlar] [calo]	[makəlar] [calo]	[calo] [calo]
146	Makelar (kambing, sapi)	1 2	[makəlar] [makəlar]	[bakUI] [makəlar]	[makəlar] [pant ^h əŋ]	[bakUI] [blantIk]	[blantIk] [pant ^h əŋ]	[makəlar] [pant ^h əŋ]	[maʔlar] [pant ^h əŋ]	[blantIk] [blantIk]
147	Penghulu	1 2	[pəŋulu] [kaUm]	[pəŋulu] [pəŋulu]	[kaUm] [pəŋulu]	[pəŋulu] [pəŋulu]	[pəŋulu] [pəŋulu]	[pəŋulu] [pəŋulu]	[pəŋulu] [pəŋulu]	[pəŋulu] [pəŋulu]
148	Pedagang besar	1 2	[bɔs] [sodagar]	[bakUI] [juragan]	[juragan] [təŋkulak]	[bakUI] [sodagar]	[d ^h ɔdɔl gəde] [juragan]	[juragan] [juragan]	[juragan] [juragan]	[juragan] [juragan]
149	Pedagang kecil	1 2	[pədagaŋ] [dagaŋ ɛceran]	[bakUI] [bakUI cilik]	[d ^h ɔdɔl] [bakUI cilikan]	[bakUI cilik] [bakUI]	[bakUI cilik] [bakUI]	[bakUI] [bakulan]	[bakUI] [bakulan]	[bakUI] [bakUI]

H. Binatang dan Hewan

No	Gloss	TP	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo
----	-------	----	--------------------------------

			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
150	Anjing	1	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]
		2	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]	[asu]
151	Anak anjing	1	[kirIʔ]	[kirIk]	[anak asu]	[kirIk]	[kirIk]	[kirIk]	[kirIk]	[kirIk]
		2	[kIrIk]	[kirIʔ]	[kirIk]	[kIrIk]	[kIrIk]	[kIrIk]	[kIrIk]	[kIrIk]
152	Ayam jantan muda	1	[jago]	[pItIk]	[pitIk]	[ləncər]	[kut ^h Uk]	[jago]	[ləncər]	[jago]
		2	[jɛŋgɛr]	[jɛŋgɛr]	[jɛŋgɛr]	[jɛŋgɛr]	[jɛŋgɛr]	nɔm]	[jɛŋgɛr]	nɔm]
153	Ayam betina muda	1	[babɔn]	[pItIk]	[babɔn]	[babɔn]	[anak	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]
		2	[dere]	[dere]	[dere]	[dere]	pItIk]	[dere]	[dere]	[dere]
154	Ayam jantan dewasa	1	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]
		2	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]	[jago]
155	Ayam betina dewasa	1	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]
		2	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]	[babɔn]
156	Itik jantan muda	1	[bebeʔ]	[Int ^h Uk]	[Int ^h Uk]	[Int ^h Uk]	[endɛl]	[endɛl]	[endɛl]	[endɛl]
		2	[məri]	[məri]	[məri]	[məri]	[endɛl]	[məri]	[məri]	[məri]

157	Itik betina muda	1	[bebeʔ]	[Int ^h Uk]	[Int ^h Uk]	[Int ^h Uk]	[endəl]	[endəl]	[endəl]	[endəl]
		2	[məri]	[məri]	[məri]	[məri]	[endəl]	[məri]	[məri]	[məri]
158	Ikan	1	[iwaʔ]	[iwak]	[iwak]	[unjar]	[iwak]	[iwak]	[unjar]	[iwak]
		2	[iwak]	[iwaʔ]	[unjar]	[unjar]	[unjar]	[unjar]	[unjar]	[unjar]
159	Kambing	1	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]
		2	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]	[wədUs]
160	Kera	1	[kət ^h εʔ]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]
		2	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]	[kət ^h εk]
161	Kerbau	1	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]
		2	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]	[kəbo]
162	Kucing	1	[kucIn]	[kucIn]	[kucIn]	[kucIn]	[kucIn]	[kucIn]	[kucIn]	[kucIn]
		2	[kucIn]	[kUcIn]	[kUcIn]	[kUcIn]	[kUcIn]	[kUcIn]	[kUcIn]	[kUcIn]
163	Kutu	1	[tumɔ]	[tumɔ]	[tumɔ]	[tumɔ]	[tumɔ]	[tumɔ]	[tumɔ]	[tumɔ]
		2	[tumɔ]	[tuma]	[kruma]	[gurəm]	[tuma]	[tuma]	[tuma]	[tuma]
164	Ular	1	[ulɔ]	[ulɔ]	[ulɔ]	[ulɔ]	[ulɔ]	[ulɔ]	[ulɔ]	[ulɔ]
		2	[ulɔ]	[ula]	[ula]	[ula]	[ula]	[ula]	[ula]	[ula]

I. Tumbuhan, Bagian-bagian, Buah, dan Hasil Olahannya

No	Gloss	TP	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo	
			Pegawai	Nonpegawai

			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
165	Akar	1	[ɔyɔt]	[ozot]	[ozot]	[oyot]	[ozot]	[oyot]	[oyot]	[oyot]
		2	[oyot]	[oyot]	[oyot]	[oyot]	[oyot]	[oyot]	[oyot]	[oyot]
166	Batang	1	[bagal]	[kayu]	[batan]	[batan]	[bagal]	[kayu]	[pan]	[kayu]
		2	[kayu]	[wit]	[wit]	[wit]	[pan]	[wit]	[wit]	[wit]
167	Bawang merah	1	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]
		2	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]	[bramban]
168	Bawang putih	1	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]
		2	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]	[bawan]
169	Benih	1	[bibit]	[winih]	[wiji]	[winih]	[wiji]	[wiji]	[wiji]	[wiji]
		2	[winih]	[bibit]	[winih]	[bibit]	[wiji]	[bibit]	[winih]	[wiji]
170	Beras	1	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]
		2	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]	[beras]
171	Beras kecil-kecil	1	[maner]	[maner]	[beras]	[maniran]	[maner]	[berasan]	[maner]	[berasan]
		2	[maner]	[maner]	[maner]	[maner]	[maner]	[maner]	[maner]	[maner]
172	Bunga	1	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]
		2	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]	[kamban]
173	Cabai merah	1	[lombok aban]	[lombok aban]	[lombok aban]	[lombok aban]	[lombok aban]	[lombok aban]	[lombok aban]	[lombok aban]

		2	[lɔmbɔk abaŋ]	[lɔmbɔk abaŋ]	[lɔmbɔk abaŋ]	[lɔmbɔk abaŋ]	[lɔmbɔk abaŋ]	[lɔmbɔk abaŋ]	[lɔmbɔk abaŋ]	[lɔmbɔk abaŋ]
174	Cabai hijau	1	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]
		2	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]	[lɔmbɔk ijo]
175	Cabang	1	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]	[tʰokol]	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]
		2	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]	[paŋ]
176	Daun	1	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]
		2	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[godɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[godɔŋ]	[gɔdɔŋ]	[godɔŋ]
177	Daun ketela	1	[lɔŋgUk]	[lUŋ]	[gɔdɔŋ təlɔ]	[gɔdɔŋ təlɔ]	[gɔdɔŋ təlɔ]	[gɔdɔŋ təlɔ]	[lɔŋgUk]	[lɔŋgUk]
		2	[lɔŋgUk]	[montʰol]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[lɔŋgUk]	[lɔŋgUk]	[lɔŋgUk]	[lɔŋgUk]
178	Daun singkong	1	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]
		2	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]	[gɔdɔŋ bodʰen]
179	Getah	1	[tlutUh]	[tlutUh]	[tlutUh]	[tlutUh]	[tlutUh]	[tlutUh]	[tlutUh]	[tlutUh]
		2	[tlUtUh]	[tlUtUh]	[tlUtUh]	[tlUtUh]	[tlUtUh]	[tlUtUh]	[tlUtUh]	[tlUtUh]
180	Jerami	1	[dʰamen]	[dʰami]	[dʰamen]	[dʰami]	[dʰami]	[dʰami]	[dʰami]	[dʰami]

		2	[d ^h amɛn]	[d ^h amɛn]	[d ^h amɛn]	[d ^h amɛn]	[d ^h amɛn]	[d ^h amɛn]	[d ^h amɛn]	[d ^h amɛn]
181	Jambu batu	1	[jambu klut ^h Uʔ]	[jambu]	[jambu]	[jambu klut ^h Uk]	[jambu klut ^h Uk]	[jambu klut ^h Uk]	[jambu]	[jambu klut ^h Uk]
		2	[jambu klut ^h Uk]	[jambu klut ^h Uk]	[jambu klUt ^h Uk]	[jambu klut ^h Uk]	[jambu klut ^h Uk]	[jambu klut ^h Uk]	[jambu klut ^h Uk]	[jambu klUt ^h Uk]
182	Jambu air	1	[jambu wer]	[jambu]	[jambu]	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]
		2	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]	[jambu wer]
183	Kulit kayu	1	[klikɔ]	[klikɔ]	[klikɔ]	[klikɔ]	[klikɔ]	[klikɔ]	[klikɔ]	[klikɔ]
		2	[klikɔ]	[klika]	[klika]	[klika]	[klika]	[klika]	[klika]	[klika]
184	Labu siam	1	[walUh]	[walUh jipaŋ]	[walUh]	[walUh kənt ^h i]	[walUh plonco]	[walUh plonco]	[walUh plonco]	[walUh plonco]
		2	[walUh kənt ^h i]	[walUh]	[walUh kənt ^h i]	[walUh kənt ^h i]	[walUh kənt ^h i]	[walUh kənt ^h i]	[walUh kənt ^h i]	[walUh]
185	Minyak tanah	1	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]
		2	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]	[liyUn]
186	Minyak kelapa	1	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]	[barko]	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]
		2	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]	[ləntIk]
187	Petai cina	1	[mandIŋ]	[mandIŋan]	[pəte]	[pəte]	[pəte]	[mandIŋan]	[mandIŋan]	[mandIŋan]

		2	[mlandIŋ]	[mlandIŋ]	[mlandIŋ]	[mlandIŋ]	[mlandIŋ]	[mlandIŋ]	[mlandIŋ]	[mlandIŋ]
188	Sisir pisang	1	[sa? rIp]	[sisIr gədaŋ]	[sa? rIp]	[sa? rIp]	[sa? rIp]	[rip-ripan]	[rip-ripan]	[rip-ripan]
		2	[sa? rIp]	[sa? rIp]	[rip-ripan]	[rip-ripan]	[sa? rIp]	[sa? rIp]	[sa? rIp]	[sa? rIp]

J. Aktivitas

No	Gloss	T P	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo							
			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
189	Bangun tidur	1	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]
		2	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]	[taŋi]
190	Bekerja	1	[ñambUt gawe]	[ñambUt gawe]	[kərjɔ]	[kərjɔ]	[ñambUt gawe]	[kərjɔ]	[ñambUt gawe]	[ñambUt gawe]
		2	[ñambUt gawe]	[ñambUt gawe]	[pahal]	[ñambUt gawe]	[pahal]	[ñambUt gawe]	[pahal]	[pahal]
191	Berbaring	1	[ŋləgerəŋ]	[ŋləgerəŋ]	[ŋləgerəŋ]	[ləgerəŋan]	[ŋləntere]	[ləyeh- ləyeh]	[ŋləgerəŋ]	[ŋləgerəŋ]
		2	[ŋləgerəŋ]	[ŋləgerəŋ]		[ləgerəŋan]	[ŋləgerəŋ]	[ləgerəŋan]	[ŋləgerəŋ]	[ŋləgerəŋ]

					[ləgɛrɛŋan]					
192	Berbicara	1	[ɔmɔŋ]	[ɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]	[ɔmɔŋ]	[ɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]	[ɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]
		2	[ɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]	[ŋɔmɔŋ]
193	Berenang	1	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]
		2	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]	[ciblɔn]	[ŋlaŋi]	[ŋlaŋi]
194	Berjalan	1	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]
		2	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]	[mlaku]
195	Berjongko k	1	[ndɔdɔʔ]	[ndɔkɔŋ]	[jɔŋkɔk]	[njəŋkɪŋ]	[ndɔkɔŋ]	[ndɔkɔŋ]	[ndɔkɔŋ]	[ndɔkɔŋ]
		2	[ndɔdɔk]	[ndɔgrɔk]	[tʰɔŋkrɔŋ]	[tʰɔŋkrɔŋ]	[tʰɔŋkrɔŋ]	[ndɔdɔk]	[ndɔdɔk]	[tʰɔŋkrɔŋ]
196	Berkelahi dengan tangan	1	[tukaran]	[kərah]	[krawusan]	[gəlUt]	[gəlUt]	[gəlUt]	[tukaran]	[gəlUt]
		2	[gəlUt]	[gəlUt]	[antəm- antəman]	[gəlUt]	[jɔtɔsan]	[antəm- antəman]	[gəlUt]	[ŋəplak]
197	Berkelahi dengan kata-kata	1	[ŋɔmɛl]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]
		2	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]	[padʰu]
198	Berkemba ng (pohon)	1	[məlar]	[urɪp]	[mundak]	[məlar]	[tambah gəde]	[urɪp]	[mundak]	[mundak]
		2		[ŋəmbaŋ]	[mundak]	[mundak]	[mundak]	[məlar]	[mundak]	[mundak]

			[tambah gəde]							
199	Berkembang (hewan)	1	[tambah gəde]	[mundak]	[məlar]	[mundak]	[manak]	[məlar]	[mundak]	[tambah gəde]
		2	[tambah gəde]	[mana?]	[mrənah]	[mrənah]	[mrənah]	[mrənah]	[mundak]	[mrənah]
200	Berlari	1	[mlayu]	[mlazu]	[mlazu]	[mlayu]	[mlazu]	[mlayu]	[mlayu]	[mlayu]
		2	[mlayu]	[mlayu]	[mlayu]	[mlayu]	[mlayu]	[mlayu]	[mlayu]	[mlayu]
201	Berubah	1	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]
		2	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]	[maleh]
202	Berobat	1	[mərtɔmb ɔ]	[presan]	[mərtɔmb ɔ]	[mərtɔmb ɔ]	[mərtɔmb ɔ]	[mərtɔmb ɔ]	[mərtɔmb ɔ]	[mərtɔmb ɔ]
		2	[mərtɔmb ɔ]	[preksan]	[mərtɔmb a]	[preksan]	[mərtɔmba]	[mərtɔmba]	[mərtɔmba]	[preksan]
203	Bertemu	1	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmuna n]	[kətəmu]	[kətəmu]
		2	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]	[kətəmu]
204	Cuci tangan	1	[wisUh]	[wisUh]	[wisUh]	[wIsUh]	[wisUh]	[wisUh]	[wisUh]	[wisUh]
		2	[wisUh]	[wIsUh]	[wIsUh]	[wIsUh]	[wIsUh]	[wIsUh]	[wIsUh]	[wIsUh]
205	Cuci pakaian	1	[ɲumba ^{hi} i]	[masu ^{hi} i]	[masu ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]	[masu ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]
		2	[ɲumba ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]	[ɲumbe ^{hi} i]	[ɲumbe ^{hi} i]	[ɲumba ^{hi} i]

206	Datang	1	[təkɔ]	[təkɔ]	[təkɔ]	[təkɔ]	[təkɔ]	[təkɔ]	[təkɔ]	[təkɔ]
		2	[təkɔ]	[təkɔ]	[təka]	[təkɔ]	[təka]	[təka]	[təka]	[təka]
207	Duduk	1	[njagɔŋ]	[njagɔŋ]	[njagɔŋ]	[njagɔŋ]	[njagɔŋ]	[njagɔŋ]	[njagɔŋ]	[njagɔŋ]
		2	[njagɔŋ]	[njagɔŋ]	[njegɔŋ]	[njegɔŋ]	[njegɔŋ]	[njegɔŋ]	[njegɔŋ]	[njagɔŋ]
208	Jatuh (daun, buah)	1	[tibɔ]	[gigal]	[gigal]	[tibɔ]	[rɔgɔl]	[gigal]	[gigal]	[gigal]
		2	[tibɔ]	[gigal]	[gigal]	[gigal]	[gigal]	[gigal]	[gigal]	[gigal]
209	Jatuh (orang)	1	[tibɔ]	[tibɔ]	[tibɔ]	[tibɔ]	[tibɔ]	[tibɔ]	[tibɔ]	[tibɔ]
		2	[tibɔ]	[gUIUŋ]	[gUIUŋ]	[gigal]	[gUIUŋ]	[gUIUŋ]	[gUIUŋ]	[tiba]
210	Kencing	1	[ŋuyUh]	[ŋozoh]	[ŋuyUh]	[ŋuyUh]	[ŋozoh]	[ŋuyUh]	[ŋuyUh]	[ŋuyUh]
		2	[ŋUyUh]	[pipis]	[ŋUyUh]	[ŋUyUh]	[ŋUyUh]	[ŋUyUh]	[ŋUyUh]	[ŋUyUh]
211	Makan (nasi)	1	[ma'əm]	[madaŋ]	[madaŋ]	[madaŋ]	[madaŋ]	[madaŋ]	[madaŋ]	[madaŋ]
		2	[madaŋ]	[ma'əm]	[madaŋ]	[madaŋ]	[madaŋ]	[madaŋ]	[madaŋ]	[ma'əm]
212	Makan (selain nasi)	1	[ŋəmll]	[maŋan]	[maŋan]	[ŋəmll]	[ŋəmll]	[rəmisən]	[ŋəmll]	[ŋəmll]
		2	[ŋəmll]	[ŋəmll]	[maŋan]	[rəmis]	[rəmis]	[ŋəmll]	[maŋan]	[macet]
213	Marah	1	[maŋkəl]	[ŋod ^h o]	[ŋod ^h o]	[nəsu]	[ŋud ^h uŋ]	[ŋud ^h uŋ]	[nəsu]	[nəsu]
		2	[gəlɔ]	[nəsu]	[gəla]	[gəla]	[gəla]	[gəla]	[gəla]	[gəla]
214	Melempar	1	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[ŋuntalna]	[ŋuntalna]	[ŋuntalna]	[ŋuntalna]
		2	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]	[mbalaŋ]
215	Melihat	1	[nd ^h əlɔʔ]	[wərUh]	[nd ^h ələŋ]	[nd ^h ələŋ]	[nd ^h ələŋ]	[wərUh]	[nd ^h ələŋna]	[wərUh]

		2	[wərUh]	[nd ^h ələŋ]	[wərUh]	[nd ^h ələŋ]	[nd ^h ələŋ]	[wərUh]	[wərUh]	[nd ^h ələŋ]
216	Memasak (nasi)	1	[ŋliwət]	[ŋliwət]	[ŋliwət]	[ŋliwət]	[ŋliwət]	[ŋliwət]	[ŋliwət]	[ŋliwət]
		2	[ad ^h aŋ]	[ad ^h aŋ]	[ad ^h aŋ]	[ad ^h aŋ]	[ŋliwət]	[ŋliwət]	[ad ^h aŋ]	[ad ^h aŋ]
217	Memasak (sayur)	1	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]
		2	[ŋgɔdɔk]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]	[njaŋaŋ]
218	Membawa dengan punggung	1	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]
		2	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[mIkUl]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]	[ŋgendɔŋ]
219	Membawa dengan tangan	1	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]
		2	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]	[ñaŋkIŋ]
220	Membawa di kepala	1	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]
		2	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]	[ñuŋgi]
221	Memberi	1	[ŋənehi]	[ŋɔwehi]	[ŋɔwehi]	[ŋɔwehi]	[ŋənehi]	[ŋuwehi]	[ŋənehi]	[ŋuwehi]
		2	[aweŋ]	[menehi]	[aweŋ]	[aweŋ]	[aweŋ]	[aweŋ]	[aweŋ]	[aweŋ]
222	Memotong kayu	1	[ñigar kayu]	[nəgɔr kayu]	[nugəl kayu]	[ŋət ^h ɔk kayu]	[ŋət ^h ɔk kayu]	[nugəl kayu]	[nugəl kayu]	[nugəl kayu]
		2	[ŋət ^h ɔk kayu]	[nugəl kayu]	[nətəki kayu]	[nətəki kayu]	[ŋgɔrɔk]	[ŋgɔrɔk]	[nətək kayu]	[nəgɔr kayu]

223	Memperoleh sesuatu	1	[d ^h ine ^h i]	[oleh]	[oleh]	[oleh]	[oleh]	[oleh]	[nɔmpɔ]	[nɔmpɔ]
		2	[oleh]	[oleh]	[oleh]	[oleh]	[oleh]	[oleh]	[oleh]	[oleh]
224	Menakutkan	1	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]
		2	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]	[məd ^h eni]
225	Mencium (bau)	1	[ɲambUɲ]	[ɲambUɲ]	[ɲambUɲ]	[ɲambUɲ]	[ɲambUɲ]	[ɲambUɲ]	[ɲambUɲ]	[mambu]
		2	[ɲambUɲ]	[ɲambUɲ]	[mambu]	[ɲambUɲ]	[mambu]	[mambu]	[mambu]	[mambu]
226	Memejamkan mata	1	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]
		2	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]	[mərəm]
227	Memegang	1	[ñəkəl]	[ɲgojemi]	[ɲəmɛk]	[ñəkəl]	[ɲgɔcɛk]	[ɲgojemi]	[ɲgɔcɛk]	[ɲgɔcɛk]
		2	[ñəkəl]	[ñəkəl]	[ñəkəl]	[ɲəmɛk]	[ɲgodɬebi]	[ñəkəl]	[ñəkəli]	[ñəkəl]
228	Menggali	1	[ɲərUk]	[ɲədUk]	[ɲədUk]	[ndUdUk]	[ɲədUk]	[ɲədUk]	[ɲədUk]	[ɲədUk]
		2	[macUI]	[macUI]	[ndUdUk]	[ndUdUk]	[ndUdUk]	[ndUdUk]	[ndUdUk]	[ndUdUk]
229	Menggaruk	1	[kukUr]	[ɲukUr]	[ɲukUr]	[kukUr]	[kukUr]	[ɲukUr]	[ɲukUr]	[ɲukUr]
		2	[ɲukUr]	[ɲukUr]	[kukUr]	[kukUr]	[kukUr]	[kukUr]	[kukUr]	[kukUr]
230	Mengulangi	1	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]
		2	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]	[baleni]	[mbaleni]	[mbaleni]	[mbaleni]
231	Menjemur	1	[ɲəpe]	[mɛmɛni]	[ɲəpe]	[meme]	[mɛmɛni]	[meme]	[mɛmɛni]	[mɛmɛni]
		2	[mepe]	[mɛmɛni]	[meme]	[mɛmɛni]	[mɛmɛni]	[meme]	[meme]	[meme]
232	Menghidupkan api	1	[d ^h ad ^h an gəni]	[ɔmɔɲ gəni]	[ɔmɔɲ gəni]	[ñumət gəni]	[ɔmɔɲ gəni]	[ɔmɔɲ gəni]	[ɔmɔɲ gəni]	[ɔmɔɲ gəni]
		2				[gawe gəni]	[gawe gəni]		[gawe gəni]	

			[ɲuripake gəni]	[ɲurɪpna gəni]	[ɔmɔŋ gəni]			[ɔmɔŋ gəni]		[ɔbɔr- ɔbɔr]
234	Menyuruh	1	[akɔn]	[kɔŋkɔn]	[akɔn]	[akɔn]	[akɔn]	[akɔn]	[akɔn]	[akɔn]
		2	[prentah]	[akɔn]	[prentah]	[akɔn]	[prentah]	[prentah]	[prentah]	[mrentah]
235	Merumpu- t i	1	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]
		2	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]	[ɲarɪt]

K. Penyakit

No	Gloss	TP	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo							
			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
236	Batuk	1	[watUk]	[watUk]	[watUk]	[watUk]	[watUk]	[watUk]	[watUk]	[watUk]
		2	[watUk]	[watUʔ]	[watUk]	[watUk]	[watUk]	[watUk]	[watUk]	[watUk]
237	Bekas luka	1	[kɔrɛŋ]	[kɔrɛŋ]	[kɔrɛŋ]	[kɔrɛŋan]	[tatu]	[kɔrɛŋ]	[gɛtʰɛk]	[gɛtʰɛk]
		2	[kɔrɛŋ]	[kɔrɛŋ]	[bɔlan]	[kɔrɛŋ]	[kɔrɛŋ]	[tatu]	[bɔlan]	[tatu]
238	Bisul	1	[wudʰUn]	[wudʰUn]	[wudʰunən]	[wudʰUn]	[wudʰUn]	[wudʰUn]	[wudʰUn]	[wudʰUn]
		2	[wudʰUn]	[wudʰUn]	[wUdʰUn]	[wUdʰUn]	[wUdʰUn]	[wUdʰUn]	[wUdʰUn]	[wUdʰUn]
239	Buta	1	[wutɔ]	[wutɔ]	[picək]	[picək]	[picək]	[picək]	[picək]	[picək]
		2	[picək]	[buta]	[picək]	[picək]	[picək]	[picək]	[picək]	[picək]

240	Demam	1	[nd ^h rɔdɔk]	[panas]	[panas]	[ɲgəgəs]	[mumət]	[masUk aŋIn]	[masUk aŋIn]	[mumət]
		2	[panas]	[mriyaŋ]	[nd ^h rədək]	[asrəpan]	[aŋəs]	[asrəp]	[nd ^h rədək]	[mriyaŋ]
241	Pingsan	1	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]
		2	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]	[səmapUt]
242	Sembuh dari sakit	1	[mari]	[mari]	[meri]	[mari]	[meri]	[meri]	[mari]	[mari]
		2	[waras]	[mari]	[mari]	[mari]	[mari]	[mari]	[mari]	[mari]

L. Bilangan dan Ukuran

No	Gloss	T P	Bahasa Jawa Kabupaten Wonosobo							
			Pegawai				Nonpegawai			
			Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah		Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
			Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda	Tua	Muda
243	Delapan	1	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]
		2	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]	[wɔlu]
244	Dua	1	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]
		2	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]	[loro]
245	Enam	1	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]
		2	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]	[ənəm]

246	Enam puluh	1	[səwid ^h a?	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]
		2] [səwid ^h ak]	[səwid ^h a?]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]	[səwid ^h ak]] [səwid ^h ak]
247	Sembilan	1	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]
		2	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[saŋa]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]	[sɔŋɔ]
248	Satu petak kecil (sawah, ladang)	1	[sa? kot ^h a?]	[gɔgɔ] [sa? clewek]	[kəbɔn] [səbagiyan]	[pəkaraŋan] [səkot ^h ak]	[sə kot ^h ak] [sa? clewek]	[jaŋətan] [səbagiyan]	[səjaŋət] [səclewek]	[səjaŋət] [səclewek]
		2	[sa? clewek]	[gɔgɔ] [səbagiyan]	[təgal] [səbagiyan]	[gɔgɔ] [kot ^h ak amba]	[sa? ŋgɔn] [səbagiyan]	[sa? kot ^h ak] [səbagiyan]	[sa? kot ^h ak] [səbagiyan]	[sa? kot ^h ak] [səkot ^h ak]
249	Satu petak besar (sawah, ladang)	1	[sa? kot ^h a?]	[gɔgɔ] [səbagiyan]	[təgal] [səbagiyan]	[gɔgɔ] [kot ^h ak amba]	[sa? ŋgɔn] [səbagiyan]	[sa? kot ^h ak] [səbagiyan]	[sa? kot ^h ak] [səbagiyan]	[sa? kot ^h ak] [səkot ^h ak]
		2	[sa? n]	[səbagiyan]	[səbagiyan]	[kot ^h ak amba]	[səbagiyan]	[səbagiyan]	[səbagiyan]	[səkot ^h ak]
250	Ukuran kacang tanah	1	[sa? brolan]	[sa? brolan]	[sa? cemotan]	[səbɔŋkɔk]	[sa? wlt]	[sa? kacaŋ]	[sa? bədulan]	[sa? brulan]
		2	[sa? rantam]	[sa? wiji]	[kilɔn]	[kilo]	[səblindi]	[kilɔn]	[kiloan]	[las]

SURAT IZIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN WONOSOBO
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. KH. Abdurrahman Wahid No. 132 Telp. (0286) 324215
WONOSOBO

KodePos 56319

SURAT REKOMENDASI SURVEY/RISET

Nomor : 070 / 202/ VII / 2017

- I. DASAR. : Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
- II. MEMBACA : Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNNES Nomor :4938/UN37.1.2/LT/2017 Tanggal 13 Juni 2017.
- III. Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN/dapat menerima atas pelaksanaan Survey/Penelitian Skripsi /KTI(Karya Tulis Ilmiah)Tesis/Laporan Tugas Akhir di Wilayah Kabupaten Wonosobo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : AUFA KHAMDANI
 2. Kebangsaan : Indonesia
 3. Alamat : Kongsri Rt 003 Rw 004 Bumirejo Kec. Mojotengah Kab. Wonosobo
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. PenanggungJawab : Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
 6. Judul Penelitian : " VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI KABUPATEN WONOSOBO (KAJIAN SOSIODIALEKTOLOGI) "
 7. Lokasi : Desa Sigedang Kec. Kejajar dan Desa Sawangan Kec. Leksono.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat setempat/ lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey/riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey/riset selesai, agar menyerahkan hasilnya kepada Bupati Wonosobo Cq.Kakan Kesbang dan Pol Kabupaten Wonosobo, (Rangkap 2).
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian/Riset/Tesis ini berlaku dari tanggal : 06 Juli 2017 s/d 31 Juli 2017

Wonosobo, 06 Juli 2017

an. BUPATI WONOSOBO
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN WONOSOBO



Tembusan : Kepada Yth

1. Bupati Wonosobo (sebagai laporan) ;
2. Ka. Bappeda Kab. Wonosobo ;
3. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNNES ;
4. Yang bersangkutan ;
5. Pertinggal.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, Email: fbs@unnes.ac.id

No. surat :...../UN37.1.2/LT/....
Hal. : Permohonan Surat Izin Penelitian

Yth. **Dekan Fbs Unnes**

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama	: Aufa Khamdani
nim	: 2111413024
jurusan	: BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
prodi	: SASTRA INDONESIA
jenjang	: S1
semester	: 8
tahun akademik	: 2016/2017

judul: **Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)**

akan mengadakan penelitian di **Desa Sigedang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo**, waktu pelaksanaan **Juni 2017 s.d. Juli 2017**, mohon untuk dibuatkan surat izin penelitian.

Atas kebijaksanaan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 12 Juni 2017

Ketjur/Sekjur
Jurusan,

Pemohon,

NIP.

NIM. 2111413024

Bersama ini kami lampirkan:
1) Fotokopi KTM 1 Lembar
2) Proposal jilid rapih.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508010, Faksimile +62248508010
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, Email: fbs@unnes.ac.id

No. surat :...../UN37.1.2/LT/....
Hal. : Permohonan Surat Izin Penelitian

Yth. **Dekan Fbs Unnes**

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami:

nama	: Aufa Khamdani
nim	: 2111413024
jurusan	: BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
prodi	: SASTRA INDONESIA
jenjang	: S1
semester	: 8
tahun akademik	: 2016/2017

judul: **Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Kabupaten Wonosobo (Kajian Sosiodialektologi)**

akan mengadakan penelitian di **Desa Sawangan Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo**, waktu pelaksanaan **Juni 2017 s.d. Juli 2017**, mohon untuk dibuatkan surat izin penelitian.

Atas kebijaksanaan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 12 Juni 2017

Ketjur/Sekjur
Jurusan,

Pemohon,

NIP.

NIM. 2111413024

Bersama ini kami lampirkan:
1) Fotokopi KTM 1 Lembar
2) Proposal jilid rapih.

FOTO PELAKSANAAN PENELITIAN



